Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Al<u>h</u>amdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*'*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum'at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rah̲imahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	<u>h</u>	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Muhâsabah..i
Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com i
Email: achmadfaisol@gmail.com...i
Kata Pengantar iii
Pedoman Transliterasi...v
Daftar Isi vii
Mukadimah..xiii

~~Bab 1 Sikap Kepada Allah 1~~
~~1.1 Rendah Hati, Sifat Kitakah? 1~~
~~1.2 Apa Kita Terjangkit Penyakit Sombong? 4~~
~~a. Harta 6~~
~~b. Ilmu 10~~
~~c. Kekuasaan dan Keturunan 17~~
~~d. Ketampanan atau Kecantikan 26~~
~~e. Ibadah 27~~
~~f. Tawadhu’ 40~~
~~1.3 Berdzikir Membuat Hati Tentram, Benarkah? 42~~
~~a. Dzikir dengan Pikiran 46~~
~~b. Dzikir dengan Telinga 57~~
~~c. Dzikir dengan Lisan 63~~
~~d. Dzikir dengan Hati 78~~

1.4 Membaca Doa Tapi Tidak Berdoa 79
a. Doa adalah Ibadah 80
b. Doa adalah Visi dan Misi 84
c. Doa adalah Permohonan 104
1.5 Kita Yang Menjaga Diri Sendiri dari Setan? 119
a. Setan dari Golongan Manusia 122
b. Setan dari Golongan Jin 132
1.6 Benarkah Kita Hamba Allah? 136
1.7 Sudah Beriman, Mengapa Hidup Masih Miskin? 148
1.8 Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...? 169
1.9 Apakah Kita Termasuk Orang Yang Harus Bertaubat? 175
1.10 Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya? 186
1.11 Mendustakan Nikmat?! 191
1.12 Merasa Diri Shaleh?! 194
1.13 Memahami Makna Istighfar 197
1.14 Kala Semangat Ibadah Menurun 202
a. Ingat Nikmat Allah yang Dianugerahkan kepada Kita 203
b. Memahami dan Mengingat Masa Depan (Surga) 204
c. Bila Kita Mimpi Bertemu Rasulullah saw. 206
d. Berkumpul dengan Orang-Orang yang Punya Semangat Ibadah Tinggi 207
e. Semua Kegiatan Diniati Ibadah 208
1.15 Menggapai Istiqamah 209
a. Memohon Pertolongan Allah 210
b. ‘Azam 211
c. Mulai dari Ibadah yang Kita Bisa 212
1.16 Ihsan, Di manakah Dikau? 213
a. Pengawasan Allah dan Takut kepada-Nya 216
b. Malu kepada Allah 221
c. Harmonis kepada Allah 224

~~1.17 Yakin Kepada Allah 227~~

~~Bab 2 Sikap Kepada Sesama 233~~
~~2.1 Mulailah dari Diri Sendiri (Ibda' Binafsika) 233~~
~~2.2 Sudahkah Kita Mengindahkan Perasaaan Orang Lain? 237~~
~~2.3 Mencantumkan Gelar, Apa Niat Kita? 243~~
~~2.4 Tukang Komplain, Apa Kita Termasuk di Dalamnya? 250~~
~~2.5 Membicarakan Orang/Kelompok Lain, Kebiasaan Kitakah? 252~~
~~2.6 Apa Kita Termasuk Mukmin Kuat dan Bermanfaat? 256~~
~~a. Mukmin Kuat 256~~
~~b. Mukmin Bermanfaat 260~~
~~2.7 Satu Jasad dan Satu Bangunan 264~~
~~2.8 Tidak Ada Amalan Sepele 266~~
~~2.9 Menulislah, Bagilah Ilmu! 270~~
~~a. Mengapa Lewat Tulisan? 272~~
~~b. Bagaimana Bila Tak ada yang Membaca Tulisan Kita? 274~~
~~c. Di Usia Berapakah Kita Berbagi Ilmu Lewat Tulisan? 275~~
~~2.10 Kita Menganggap Anak Kita Sebagai Apa? 275~~
~~a. Anak adalah Anugerah 276~~
~~b. Anak adalah Amanah 278~~
~~c. Anak adalah Ladang Tempat Beramal 279~~
~~d. Anak adalah Guru Kita 280~~
~~e. Anak adalah Penolong Kita 282~~

Bab 3 Shalat 289
3.1 Tidur Ketika Khutbah Jum'at, Mengapa? 289
3.2 Bagaimana Menjadi Khatib Efektif? 296
3.3 Kok Bisa, Orang Shalat Digoda Setan? 311
3.4 Kita Sebenarnya Bisa Khusyu' Tapi Enggan 317

3.5 Shalat Lebih Baik Daripada Tidur, Hanya Senilai itu? 338
3.6 Shalat Rajin Tapi Malas Bekerja 343
3.7 Banyak Orang Shalat, Mengapa Masih Ada Bencana?.................350
3.8 Bolehkah Shalat Tahiyyatul Masjid di Mushalla? 357
3.9 Shalat Dhuha, Nasibmu Kini 360
3.10 Buang Angin, Kok Muka Yang Dibasuh?! 366
3.11 Ucapan Salam di Akhir Shalat, Haruskah Dijawab? 376
a. Hukum Memulai Salam dan Menjawabnya 379
b. Ucapan Salam dan Jawabannya 382
c. Menjawab Titipan Salam...383
d. Mengucapkan Salam Tiga Kali 384
e. Di Seminar, Perlukah Setiap Penanya Mengucapkan Salam?.....384
f. Menerima Panggilan Telepon, Apa Disunnahkan Salam? 387

~~Bab 4 Al-Qur’an 391~~
~~4.1 Meragukan Al-Qur’an? Na‘ûdzubillâh 391~~
~~4.2 Menerangi Rumah Orang Lain, Rumah Sendiri Gelap413~~
~~4.3 Menghayati Ayat-Ayat Al-Qur’an 424~~
~~4.4 Menjual Ayat-Ayat Allah? Na‘ûdzubillâh 430~~

~~Bab 5 Puasa 437~~
~~5.1 Langkah-Langkah Menyambut Ramadhan 437~~
~~a. Membersihkan Diri 437~~
~~b. Mengisi atau Menghiasi Diri 438~~
~~5.2 Mengapa Tarawih Semakin Hari Semakin Berat? 440~~
~~a. Pahala Shalat Tarawih Tak Terkira 444~~
~~b. Shalat Tarawih Berpindah-pindah Masjid 447~~
~~c. Shalat Tarawih Hanya Untuk Hari itu 447~~
~~5.3 Idul Fitri, Kembali Fith-rah ataukah Kembali Fith-run? 449~~

~~5.4 Renungan Idul Fitri: Antara Ketulusan, Tradisi dan Basa-Basi 455~~
~~5.5 Idul Fitri, Ketaatan Bertambah Ataukah…??? 460~~

~~Bab 6 Kehidupan dan Kematian 465~~
~~6.1 Buat Apa Kita Hidup? 465~~
~~6.2 Mengingat Mati, Perlukah? 475~~
~~6.3 Berapa Lama Kita Dikubur? 485~~

~~Bab 7 Hari Akhir 499~~
~~7.1 Hari Kebangkitan 499~~
~~7.2 Cukup Masuk Surga Tingkat Terendah? 512~~

Daftar Pustaka..543
Profil Penulis 551

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah "Audit". Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *"Muhâsabah"* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِـــبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَـــبُوْا

"Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!"

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, "Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja."

"Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*," pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقْرَأْ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ' [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata "introspeksi". Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 3
Shalat

3.1 Tidur Ketika Khutbah Jum'at, Mengapa?

Hidup ini memang penuh kelucuan. Masalahnya adalah kitalah sumber kelucuan itu. Melihat tingkah kita, sepertinya para malaikat akan gemas sekaligus geram, seperti seorang ibu muda sedang melihat anaknya yang lucu dan imut, tapi sedang bertingkah nakal. Semut, cicak, nyamuk, pohon, rerumputan, angin dan semua makluk-Nya juga akan terheran-heran melihat kelakuan kita.

Mungkin karena suasana di dalam masjid yang begitu tenang dan hening, angin pun bertiup sepoi-sepoi mengelus-elus pipi kita dengan lembutnya—apalagi di dalam masjid terdapat kipas angin atau *Air Conditioner* (AC)—pepohonan juga melambai-lambai serasa membelai rambut indah kita dengan kasih sayangnya, ditambah lagi kita sebelumnya telah melakukan aktivitas sekolah atau kerja; maka suara khatib persis seperti suara ibu kita yang mendongeng sebelum kita tidur di pembaringan, ketika kita masih kecil.

Bahkan, karena tidur ketika khutbah disampaikan sudah menjadi hal yang *ghalib* (umum), muncullah sebuah anekdot, "Kalau ada orang menderita insomnia—susah tidur—ajak saja untuk shalat Jum'at. Niscaya, saat mendengarkan khutbah, dia akan tertidur pulas." Entah sikap apa yang harus diambil, apakah kita harus bangga atau tidak dengan anekdot ini. Mari kita tanyakan pada diri sendiri.

Kenapa hal itu terjadi? Tidak malukah kita kepada diri sendiri, terlebih kepada Allah? Padahal, kita adalah makhluk tertinggi, yang diciptakan dengan sangat sempurna oleh-Nya.

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. **(QS at-Tîn [95]: 4)**

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. **(QS al-Isrâ' [17]: 70)**

Marilah kita tengok lagi siapa diri kita. Apakah kita memang begitu hebat? Sudah ditemukan bahwa semua makhluk hidup memiliki alphabet DNA *(DeoxyriboNucleic Acid)* yang sama, yaitu A *(Adenine)*, C *(Cytosine)*, G *(Guanine)* dan T *(Thymine)*. Dalam struktur helix ganda DNA, A berpasangan dengan T, sedangkan C berdampingan dengan G. Dalam tubuh manusia diperkirakan terdapat 100 trilyun sel. Dalam setiap inti sel terdapat 23 pasang kromosom yang disusun oleh 3 milyar huruf alphabet tadi. Jika DNA dalam setiap tubuh manusia direntangkan, maka panjangnya akan melebihi 600 kali jarak bumi dan matahari.

Bagaimana dengan otak manusia? Otak manusia terdiri lebih dari 100 milyar sel yang terdapat pada bagian luar struktur utama otak yang disebut *cortex*. Setiap sel merupakan satu sistem proses informasi yang kecil. Sebagai satu kesatuan, sel-sel saraf ini terdiri atas berbagai elemen dari bagian berpikir otak. Dengan adanya interaksi fisik sel-sel saraf inilah organ-organ dari otak memberikan kehidupan pada otak. Satu sel saraf pada umumnya mampu menerima sampai 15.000 sinyal secara fisik dari sel saraf lainnya dalam waktu bersamaan yang begitu cepat, yaitu sekitar 150 nano second atau 0,000000150 detik.

Sir Charles Sherington, seorang ahli saraf otak dari Inggris berkata, "Otak manusia adalah sesuatu yang tampak memesona dengan jutaan kumparan yang berkelip membentuk pola tertentu, suatu pola yang penuh arti dan tak kunjung diam, yang terdiri dari suatu perubahan yang harmoni dari pola-pola yang lebih kecil. Ini mirip seperti galaksi Bimasakti memasuki sebuah kosmik, bagaikan sedang berdansa."

Ibarat kaset rekaman, otak kita mampu menerima informasi yang diinputkan selama 24 jam sehari, satu hal baru setiap detik, selama 30 juta tahun. Saat itulah otak baru terisi penuh. *Subhânallâh*.

Cobalah kita bayangkan sejenak, betapa dahsyat dan sempurnanya manusia ciptaan Allah itu, yaitu diri kita sendiri. Semua ini diciptakan bukan secara sia-sia atau untuk disia-siakan. Manusia adalah makhluk

kepercayaan-Nya, wakil Allah, khalifah di muka bumi yang memiliki fungsi *rahmatan lil ‘âlamîn*.

Dengan kesempurnaan seperti itu, kok bisa-bisanya kita tidur ketika khutbah disampaikan? Tidakkah kita tahu bahwa mendengarkan khutbah itu hukumnya wajib? Mungkin karena kita merasa sudah pintar sehingga kita berargumen, “Ah, paling-paling isi khutbahnya itu-itu saja... Tidak *uptodate*, membosankan! Sudah bertahun-tahun saya shalat Jum’at, saya sudah hapal semua materi khutbah.” Atau barangkali kita akan mengatakan, “Khatibnya nggak enak, monoton! Saya jadi malas mendengarkan khutbah. Mendingan tidur, kan nanti harus kerja lagi.”

Memang, penonton “lebih berkuasa” dibandingkan pemain. Pendengar lebih bebas berkomentar daripada khatib. Apakah kita merasa diri kita lebih hebat dari sang khatib? Kalau kita diminta untuk menjadi khatib, apakah kita mampu dan bisa lebih baik daripada khatib yang kita remehkan? Jika pertanyaan-pertanyaan itu diajukan kepada kita, lalu apa jawab kita? Mungkin kita akan bersilat lidah dengan menjawab, “Wah, saya kan bukan lulusan pesantren. Saya juga bukan alumni UIN/IAIN. Jelas saya nggak bisa. Tapi, kan... Seharusnya kalau sudah mau jadi khatib, ya resiko. Kalau memang nggak enak khutbahnya, jangan jadi khatib dech... Seperti saya saja, duduk manis.”

Marilah kita ingat lagi pesan agama, yang tersebut dalam firman Allah di dalam Al-Qur’an:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

Hai orang-orang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

(QS at-Tahrîm [66]: 6)

Kaidah (peraturan umum) tentang urutan pelaksanaan suatu perintah agama adalah:

اِبْدَأُوْا بِمَا بَدَأَ اللهُ بِهِ

Mulailah dengan apa yang Allah telah memulainya.

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa urutan pertama perintah untuk menjaga dari api neraka ditujukan pada diri sendiri. Janganlah kita mengurusi orang lain, tetapi mengabaikan urusan sendiri. Kalau pun khatibnya tidak seperti yang kita harapkan, kita harus tetap mendengarkan khutbah dengan baik.

Bukankah itu suatu kewajiban? Selain itu, di dalam khutbah juga ada peringatan kepada kita untuk senantiasa berbuat baik. Terdapat juga ilmu yang bisa kita ambil manfaatnya. Tidak ada suatu kebaikan pun yang sia-sia. Disamping itu, ada anjuran bahkan perintah agar kita mengutamakan apa yang dinasihatkan, bukan pada orangnya.

اُنْظُرْ مَا قَالَ وَلاَ تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara.

Barangkali memang kita belum tahu bahwa tidak diperkenankan untuk tidur ketika khutbah disampaikan. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Apabila engkau berkata kepada temanmu di hari Jum'at, "Diamlah," padahal imam sedang berkhutbah, maka sesungguhnya engkau telah berbuat sia-sia (laghâ). **(HR Bukhari)**

وَمَنْ قَالَ صَهْ فَقَدْ تَكَلَّمَ وَمَنْ تَكَلَّمَ فَلاَ جُمُعَةَ لَهُ

Siapa mengatakan, "Diamlah," berarti ia telah berbicara, dan siapa yang berbicara maka sesungguhnya tidak ada shalat Jum'at baginya.

(HR Ahmad)

Nah, kalau sekadar berkata "Diamlah" saja tidak diperbolehkan, apalagi tidur, yang berarti tidak mendengarkan khutbah. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa karena shalat zhuhur itu empat raka'at, sedangkan shalat Jum'at itu dua raka'at, maka dua khutbah adalah ganti dari dua raka'at shalat Zhuhur.

Bila terkadang kita tidur ketika khutbah, kadang-kadang juga kita terlalu canggih dan kreatif, sehingga memutar tasbih untuk berdzikir sambil mendengarkan khutbah. Bisa saja karena kita meyakini diri kita adalah orang alim, otak kita begitu hebat, lebih hebat daripada *mainframe* bahkan super komputer, maka kita berdalih bisa melaksanakan dzikir sambil mendengarkan khutbah sekaligus, seperti konsep *multi tasking* dan *multi threading* di komputer. Kita menyamakannya dengan mendengarkan radio sambil membaca buku.

Entah dalil *naqli* dan *aqli* apa yang kita pelajari; sedangkan berkata "Diamlah" saja tidak diperbolehkan, kok kita malah mengucapkan banyak

kata. Khutbah itu untuk didengarkan sepenuh hati. Kalau kita mau berdzikir, hendaklah itu dilakukan sebelum khutbah atau sesudah shalat Jum’at. Bahkan, kegiatan seperti itu bisa membuat hati kita terjangkit penyakit riya’, supaya dianggap ahli dzkikir, yang lisannya tak henti-henti menyebut asma Allah. *Na‘ûdzubillâh*.

Mendengarkan khutbah dengan penuh perhatian adalah perintah junjungan kita, Nabi Muhammad saw.

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

Siapa berwudhu dengan sempurna dan pergi shalat Jum’at, lalu mendengar khutbah dan diam (memperhatikan), maka akan diampuni dosa yang terjadi pada hari itu sampai pada Jum’at lagi, ditambah tiga hari. Dan siapa yang bermain-main dengan kerikil (batu), berarti sia-sia Jum’atnya.

(HR Muslim dari Abu Hurairah)

Di kitab *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*, Imam Nawawi menjelaskan bahwa salah satu hal yang bisa menghentikan dzikir seseorang adalah mendengarkan khutbah Jum’at.

Seringkali kita juga berlagak seperti orang super sibuk, sehingga datang shalat Jum’at ketika khatib sudah di atas mimbar, bahkan ketika khutbah kedua akan berakhir. Kecuali dengan alasan yang dibenarkan syariat *(‘udzur syar‘i)*, janganlah kita melakukan itu. Bukankah Allah menganugerahkan kepada kita kemampuan yang luar biasa? Tidakkah kita bisa mengatur waktu kita? *Time Management* istilah orang modern.

Kalau dipanggil oleh atasan atau orang yang kedudukannya lebih tinggi saja, kita bersegera menemuinya; lalu kenapa ketika Allah Yang Menciptakan kita, Yang Maha Memberi Rezeki pada kita mengundang, kita malah bermalas-malas memenuhinya? Di mana logikanya? Marilah kita ingat bahwa yang memanggil kita bukanlah ta’mir masjid, tapi Allah Yang Maha Tinggi *(Al-‘Aliyy)* dan Maha Memerintah *(Al-Wâliy)*. Begitukah balasan kita terhadap-Nya yang telah menganugerahkan semuanya? Itukah bentuk rasa syukur dan bukti ucapan kita bahwa kita adalah hamba Allah?

Di kitab *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*” dijelaskan bahwa Allah menganugerahkan hari Jum’at untuk umat Rasul saw., ridha Allah bersama hari itu dan surga sebagai hadiah bagi umat Islam. Tidakkah kita berbahagia mendapatkan kado terindah dari Yang Maha Pemberi *(Al-Wahhâb*?

Mungkin kita akan berkilah, “Walaupun saya selalu datang terlambat, tapi kan saya mengisi kotak amal paling banyak.” Baiklah jika itu alasan kita. Pertanyannya adalah, “Bagaimana mungkin sesuatu yang hukumnya sunnah bisa mengalahkan yang wajib? Kaidah fiqh bagian mana yang menjelaskan hal itu?”

Mungkin karena ilmu kita yang kurang sehingga kita berbuat seperti itu. Melaksanakan ibadah membutuhkan ilmu. Oleh karena itu marilah kita menambah ilmu, karena amal tanpa ilmu itu tertolak *(wa kullu man bighayri ‘ilmin ya‘malu, a‘mâluhû mardûdatun lâ tuqbalu)*. Benarkah? Logikanya bagaimana? Misalnya kita tidak mengerti teknik reparasi televisi. Kemudian ada TV teman kita rusak. Karena niat baik ingin membantu teman, maka kita reparasi sendiri televisi itu. Apa akibatnya? Bukankah tetap rusak? Bahkan bisa lebih parah kan?

Bisa jadi kita masih berorasi, “Bukankah yang penting niatnya? Jangan bandingkan dengan reparasi TV, dong. Ini urusan ibadah. Tidakkah sudah jelas haditsnya bahwa amal itu tergantung niatnya *(innamal a‘mâlu bin-niyyât)*? Perbandingan yang sungguh tidak masuk akal!”

Jika kita memang ahli berdebat, baiklah. Jawabannya yaitu, “Yang tidak masuk akal adalah bagaimana mungkin kita sudah berniat terhadap sesuatu, tapi kita tidak mempersiapkan diri dan bermalas-malas ketika mengerjakannya. Kita seperti orang yang ingin kaya tanpa kerja keras, ingin pandai tapi tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh, ingin masuk surga tanpa harus ibadah secara istiqamah, atau ingin kenyang tanpa makan.”

Apa gelar yang disandangkan untuk orang seperti ini? Sebelumnya penulis haturkan maaf bila penjelasan berikut ini kurang berkenan di hati. Di kitab *“Ta‘lîm al-Muta‘allim”* , ada sebuah syair untuk orang ini:

وَالْجُنُوْنُ فُنُوْنٌ

Orang stres memang bermacam-macam.

Marilah kita ingat lagi ajaran agama Islam tentang bagaimana kita harus mendatangi shalat Jum’at dan mendengarkan khutbah. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ اْلجُمُعَةِ غُسْلَ اْلجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ
فِى السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا

قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الرَّابعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِى السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْملاَئِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ

"Setiap orang yang mandi pada hari Jum'at seperti mandi besar (janâbah) dan kemudian pergi mengerjakan shalat (pergi di awal waktu), ia seolah-olah telah berkurban seekor unta (badanah); siapa yang pergi pada waktu kedua seolah-olah telah berkurban seekor sapi (baqarah); siapa yang pergi pada waktu ketiga seolah-olah telah berkurban seekor biri-biri (kabsyan aqran); siapa yang pergi pada waktu keempat seolah-olah telah berkurban seekor ayam (dajâjah); siapa yang pergi pada waktu kelima seolah-olah telah berkurbah seekor telur (baydhah). Dan ketika imam berdiri (untuk menyampaikan khutbah), para malaikat berkumpul untuk mendengarkan khutbahnya." **(HR Bukhari)**

Kapan mandi sunnah pada hari Jum'at dilakukan? Para ulama menjelaskan bahwa yang lebih utama adalah ketika akan berangkat shalat Jum'at. Dengan demikian badan kita akan harum dan segar ketika melaksanakannya. Namun, sebenarnya mandi sunnah pada hari Jum'at bisa dilakukan semenjak fajar (Subuh). Jadi, para pelajar, mahasiswa, guru atau pegawai bisa melakukannya sebelum berangkat ke sekolah atau tempat kerja. Caranya seperti mandi jinabat, yaitu meratakan air ke seluruh tubuh—dari ujung rambut sampai ujung kaki—tapi dengan niat untuk kesunnahan hari Jum'at karena Allah.

Pada hari Jum'at, kita diajarkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi saw.

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ قُبِضَ وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعِقَةُ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرَمْتَ؟ فَقَالَ إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ

Sesungguhnya yang paling utama dari harimu adalah hari Jum'at. Di dalamnya diciptakan Adam, di dalamnya ia dicabut (nyawa), di dalamnya tiupan (sangkakala), dan di dalamnya keterkejutan. Maka, perbanyaklah

shalawat kepadaku di hari itu. (Karena), sesungguhnya shalawat kamu diperlihatkan kepadaku. Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana shalawat kami diperlihatkan sedang engkau telah usang (tulang belulangmu telah hancur)?" Rasulullah bersabda, "Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan atas bumi, jasad para Nabi."

(HR Abu Daud dan Ibnu Majah)

Anjuran lain adalah membaca surat al-Kahfi. Di sebuah hadits shahih, Rasulullah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِى يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Siapa yang membaca surat al-Kahfi pada hari Jum'at, niscaya Allah menyinarinya dengan cahaya selama antara dua Jum'at.

(HR Daruquthni dan Baihaqi)

Penulis pernah membuat sebuah analisa sederhana mengapa banyak jamaah mengantuk bahkan tertidur ketika khutbah. Jadilah sebuah hipotesis ala kadarnya. Hipotesis ini mengatakan bahwa karena hal itu dilarang, maka banyak orang melakukan. Buktinya, pada hari-hari biasa, ketika jam istrirahat, mengapa jarang sekali yang memanfaatkannya untuk tidur? Karena tidak ada yang melarangnya. Bisa jadi hipotesis ini benar adanya, namun bisa juga tidak. Toh penulis juga belum melakukan penelitian secara komprehensif. Memang, merupakan tabiat manusia, yang paling disenangi adalah sesuatu yang terlarang bagi dirinya.

Ali bin Abi Thalib kw. sampai mengatakan, "Andaikata manusia dilarang untuk membuat bubur dari kotoran binatang, pasti dia akan melakukannya." Penulis sendiri pun pernah mengalami kantuk ketika mendengar khutbah. Memang, dibutuhkan perjuangan yang berat untuk mengalahkannya. Berbeda ketika menjadi khatib, tidak mungkin mengantuk, karena harus berkhutbah ☺.

3.2 Bagaimana Menjadi Khatib Efektif?

Telah dibahas bagaimana menjadi jama'ah shalat Jum'at yang baik. Sekarang bagaimana bila kita adalah seorang khatib? Apakah kita tidak perlu introspeksi diri melihat kenyataan banyak jamaah mengantuk ketika kita berkhutbah?

Kalau kita khatib, maka seharusnya kita introspeksi diri. Kita harus bertanya pada diri sendiri atau kepada orang lain, “Mengapa banyak jamaah mengantuk bahkan tertidur ketika saya berkhutbah? Apa ada yang kurang baik dengan cara saya? Dengan teknik pidato saya? Ataukah materi khutbah saya yang kurang berkenan di hati mereka? Pemilihan kata-kata-nya, kah?”

Memang, tugas kita hanya menyampaikan, bukan mengubah orang, karena hidayah itu dari Allah. Oleh karena itu, tugas kita selanjutnya hanyalah memperbaiki cara kita menyampaikan.

Sudah banyak buku dan kitab yang menjelaskan bagaimana teknik berdakwah yang baik, teknik pidato (*khithâbah* atau *retorika*) yang membangkitkan semangat ibadah dan asa untuk berbakti kepada-Nya. Tidakkah kita mau mempelajarinya demi perbaikan? Bukankah kita sudah sering menyampaikan pesan bijak bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin, dan esok harus lebih baik dari hari ini? Mengapa kita tidak menjalankan apa yang telah kita sampaikan *(walk the talk)*? Bukankah sudah kita pahami bersama tentang kaidah “mulailah dari dirimu sendiri *(ibda’ binafsika)*”?

Barangkali kita merasa bahwa dengan kondisi seperti itu saja, kita sudah sering diundang ceramah dan menjadi khatib. Kalau memang begitu anggapan kita, lantas untuk siapakah kita melakukan semuanya? Untuk manusiakah? Ketenarankah? Atau uangkah? Apakah kita tidak melakukannya demi Allah semata, yang telah mengutus rasul-Nya untuk memerintahkan kita agar menyampaikan kebaikan walau satu ayat? Apakah kita hendak menyekutukan Allah Yang Maha Esa, kita sandingkan dengan harta benda atau pujian manusia yang fana? Marilah kita introspeksi diri, untuk siapakah kita berkhutbah?

Syaikh Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi telah mengingatkan kita dalam bait puisinya:

Yang mengenal-Nya niscaya tak menentang-Nya

Walau segala kuasa dan tahta menggodanya

Jalan takwa dan ibadah adalah jalan termulia

Hanya pejalan terbaik yang menempuhnya

Selain di jalan kebenaran tak ada yang lebih mulia

Secara sederhana, pedoman untuk berpidato, ceramah atau khutbah yang baik adalah, “Ketika kita bicara, kita juga harus memosisikan diri sebagai pendengar. Kita dengarkan sendiri bagaimana kita berpidato, kemudian kita nilai sebagai seorang pendengar (bukan sebagai orang yang

berpidato), karena ketika kita memosisikan diri sebagai pendengar, kita akan kritis terhadap orator. Kita seolah-olah menjadi dua orang yang berbeda, yaitu sebagai pembicara dan pendengar. Setelah itu kita perbaiki sedikit demi sedikit kekurangan yang ada. Bila perlu, bisa juga kita rekam dan meminta bantuan orang lain untuk menilainya.” Dari teori awal inilah, kemudian berkembang beragam teknik, langgam atau cara berpidato.

‘Aidh al-Qarni dengan begitu lengkapnya memberi panduan tentang bagaimana meramu serta mengolah isi khutbah serta menjadi khatib yang baik. Marilah kita pelajari bersama-sama sebagai ilmu untuk kemudian kita praktikkan.

Allah SWT telah membuat perumpamaan dalam firman-Nya yang artinya:

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit,

pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seijin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. **(QS Ibrahim [14]: 24-25)**

Kalimat yang baik adalah kalimat yang dapat merumuskan prinsip-prinsip, menyegarkan jiwa, menggerakkan generasi dan mendirikan sebuah bangsa.

Kalimat yang baik adalah kalimat yang memperbaiki kesalahan, mengukuhkan keadilan, meringankan kebatilan dan menghapus penyelewengan.

Kalimat yang baik adalah cara kerja, keuntungan masa lalu, musik penyemangat hari ini dan harapan yang menjanjikan di masa mendatang.

Kalimat terkuat di atas mimbar adalah nasihat pada hari di mana semua kepala tertunduk, jiwa-jiwa terdiam, mata berkaca-kaca, dan keheningan menghitam; sehingga khatib tidak mendengar kecuali hembusan nafas.

Ketika khatib berdiri, lidahnya basah dengan *hujjah-hujjah*, alunan suaranya merayap cepat ke dalam jiwa sebagaimana pergerakan air di batang pohon, pergerakan cinta di dalam hati dan pergerakan sinar ketika terpancar. Khatib yang bagus, dengan ucapannya ia dapat membentuk umat yang tersia-sia menjadi umat produktif-efektif, umat membangun dan menanam, umat menulis dan membaca serta umat yang memberi (kebaikan) dan menolak (keburukan).

Hal pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. terhadap umat di padang pasir adalah menceramahi dan menasihati, memberi kabar baik juga kabar buruk, serta memerintah dan mencegah mereka.

Maka, umat-umat itu pun berubah menjadi umat yang suci, menjadi bintang yang mengarahkan dan menjadi kemilau cahaya yang menunjukkan tempat-tempat "pertempuran" bagian depan. Mengubah pujangga arak yang gila menjadi sastrawan yang sarat dengan kebijaksanaan dan penyenandung kebenaran. Mengubah bangsa Arab yang binasa menjadi hamba-hamba yang anggota tubuhnya selalu bergetar pada waktu sahur karena rasa takut kepada Allah.

Dialah khatib agung itu, Rasulullah saw., sebagaimana dikatakan, "Tidaklah beliau mengucapkan sejumlah kata, kecuali kata-kata itu membangunkan umat dari kehancuran."

Lidah yang jujur lagi fasih dapat berperan di tengah masyarakat sebagaimana peran besar batalion yang bergemuruh dan tentara yang berpetualang.

Lidah yang jujur lagi fasih dapat menyentuh jiwa secara langsung, mengundang jiwa tanpa ada penghalang dan mengarahkan pandangan mata terhadap apa yang diinginkan.

Dengan khutbah yang menyentuh dan mengena, para pembawa panji kebenaran dan pemimpin kebajikan dapat menemukan keinginan-keinginannya.

Ketika mendengarkan khutbah, para penakut menjadi pemberani, si kikir menjadi dermawan, bodoh menjadi mulia, duduk malas menjadi usaha kreatif dan orang-orang yang hancur menjadi selamat.

Ketika mendengarkan khutbah, si fakir mendapat makanan, si telanjang mendapat pakaian, si korban musibah mendapat pertolongan dan air mata si penderita dapat dihapus.

Khatib yang berapi-api dapat mengobarkan semangat kepala para pejuang, membangkitkan gairah dalam diri para pembela kebenaran dan merangsang hati pahlawan perjuangan.

Ketika suasana menjadi gelap gulita, ketika peristiwa terjadi dan ketika bencana menimpa, maka khatib yang fasih akan mampu mengajak mereka untuk menyatukan pendapat secara bersama dan melontarkan tongkat penjelasan yang gamblang ke dalam kerumunan manusia. Tongkat *hujjah* itu dapat menelan kebatilan dan menjawab berbagai peristiwa.

Khatib yang fasih dapat menyulam sejarah panjang dalam sekejap

mata, dapat menyusun harapan besar dalam tempo yang sangat singkat. Para khatib menolong umat hingga mereka menggapai puncak kejayaannya. Tapi jika kehormatan itu terkalahkan, mereka akan berusaha mengangkatnya, meskipun kepala mereka telah berada di atas bintang.

Jika para khatib menceramahi tentara tentang keberanian, mereka tak lagi memedulikan kematian, sehingga kematian itu tidak ubahnya seperti mengunjungi festival atau menyaksikan taman-taman indah berhias beraneka ragam bunga. Mereka mendorong para tentara untuk lebih berani, sehingga seolah hidup tanpa kematian itu tiada guna, diam tanpa pembelaan adalah sia-sia dan hidup tanpa perjuangan termasuk hal yang memalukan. Mereka tidak peduli di mana keberadaan musuh sehingga pedang-pedang para tentara itu laksana pena para penulis dan tombak-tombaknya adalah tongkat para pemain. Dengan berapi-api, sang khatib akan berkata,

"Siapa yang di telapak tangannya terdapat tombak

Ia seperti orang yang di telapak tangannya terdapat zat pewarna

Ia bisa menumpahkan warna apa saja yang ia mau."

Jika para khatib menceramahi orang-orang kaya yang dermawan dan baik hati, mereka menjelaskan (perbuatan) memberi itu ibarat sebuah kehidupan, tidak memberi laksana sebuah kematian dan menginfakkan rezeki adalah kebahagiaan. Ceramah mereka yang berpengaruh telah mengeluarkan banyak rupiah. Ungkapan-ungkapan mereka yang tajam telah "menghamburkan" emas dan perak. Dan, dengan ceramah mereka, harta yang banyak tumpah dari tempat penyimpanannya dan simpanan-simpanan itu keluar dari timbunannya.

Jika menceramahi orang-orang miskin, para khatib menjadikan getirnya kemiskinan sebagai kebahagiaan dan penderitaan yang menghimpit sebagai suatu kemuliaan. Sebab, orang-orang miskin biasanya iri hati karena kemiskinannya dan cemburu karena ketidakpunyaannya.

Ketika memberi ceramah kepada korban bencana, para khatib mempersembahkan sanjungan dan keutamaan kepada mereka. Sebab, setiap orang yang tertimpa musibah, dinilainya sebagai sosok yang dipilih dan diseleksi karena musibahnya.

Para khatib yang gemilang dapat memindahkan benturan kekalahan menjadi kemenangan dan guncangan kesengsaraan menjadi keluhuran, dengan ungkapan yang agung dan kata-kata yang sakral.

Tidaklah kejadian, peristiwa dan penampilan-penampilan itu, melainkan hasil dari perkataan dan khutbah yang bersayap lagi bergemuruh.

Rasulullah memberikan ceramah yang sarat dengan makna pada perang Badar. Ceramah itu dapat mendekatkan surga kepada para perindu kebahagiaan, menciptakan kebencian pada kekekalan dunia ketika ia datang, mempermudah mati bagi para pencarinya dan yang menginginkannya. Karena itu, orang-orang beriman berlomba untuk mengikuti petunjuknya. Mereka seolah berada dalam peperangan dengan musuh demi memasuki ke delapan pintu surga, memerangi orang-orang kafir demi berkeliling di dalam surga al-Kautsar dan menghancurkan misi para penyembah berhala demi merasakan gelas penuh kenikmatan di dalam surga ‘Adn.

Demikian juga, Nabi saw. pun pernah menyampaikan khutbah sehari menjelang perang Uhud. Karenanya, para pahlawan itu enggan menetap di Madinah dan lebih memilih berangkat ke bukit Uhud. Gema suara khutbah itu terdengar di telinga seperti simbol-simbol pasukan, bendera gerilyawan dan tanda-tanda tentara.

Ketika Rasulullah meninggal, terjadi suatu kondisi memilukan. Namun, Abu Bakar kemudian bertakziah dan ia dapat mencairkan suasana, membalut luka, mengusap air mata, kembali menyalakan semangat, menerangi jiwa dan menghidupkan hati.

Ungkapan yang ia sampaikan seperti sebuah perkataan baru yang jatuh dari alam gaib dan menimpa sayap-sayap yang menerima, atau jatuh dari langit lalu menimpa simbol-simbol rasa cinta.

Adalah Thariq bin Ziyad yang mengarungi lautan dan menemukan komunitas orang-orang kafir. Ia kemudian menebar ketakutan di sana dan bertindak sebagaimana tindakan pahlawan perang. Pidato yang ia sampaikan menghunjam telinga para pemberani, memperkeras tombak sahabat-sahabatnya dan membuat para penakut maju untuk menikamkan tombaknya.

Thariq terus berkata-kata dan menggelegar-gelegar kalimatnya, sementara pasukannya terus merengsek, padahal maut di atas kepala dan kebinasaan mencandai setiap jiwa. Namun di bawah gemuruh pidatonya, ternyata tentara kaum muslimin mampu mengetuk pintu kesuksesan, mengangkat bendera kemenangan, walaupun banyak pahlawan rakyat jelata itu mati di atas debu medan peperangan.

Adalah Ali bin Abi Thalib kw., yang apabila berkhutbah ia melantunkan sumber-sumber penjelasan, menggenggam jiwa-jiwa dengan penuh kehalusan, memikat hati dengan penuh keterpikatan dan menghunjam kepala hadirin dengan kafasihannya. Ia mengantar khutbah seolah setiap kalimat yang diucapkannya merupakan lukisan yang sangat indah, cantik dan berharga.

Apabila Ibnul Jauzy menasihati manusia, maka di tempat ceramah itu akan ada pemandangan haru dalam kehidupan orang-orang itu. Ada getaran dalam jiwa manusia yang mendengarnya, ada air mata yang mengalir, ada keheranan pada mereka yang menyaksikan dan ada pula yang "tercambuk" karena cemeti nasihat yang disampaikan.

Sebagian khatib, apabila berkhutbah menggetarkan mimbar dengan gemuruh suaranya, sehingga para hadirin berada dalam genggamannya dan para pendengar berada di bawah kendali tangannya.

Sebagian khatib mengalirkan kata yang penuh ketenangan seperti air yang mengalir tenang dan damai, atau seperti angin yang bertiup lembut dan nyaman. Mereka menemani jiwa sebelum tubuh, dan menghangatkan hati sebelum badan.

Khatib yang efektif adalah khatib yang memiliki kendali atas inisiatif. Dia tidak meninggalkan jiwa-jiwa itu lepas dari genggamannya. Dialah yang menerjuni medan kosa kata dengan memilih kata terbaik dan meninggalkan kata-kata buruk. Dia dapat mengontrol diri, teguh pendirian, percaya diri, kokoh berpijak dan tenang pembawaannya.

Hati para hadirin bergetar karena pengaruh dari hati sang khatib dan jiwa mereka gelisah karena intonasi suaranya yang menghayu bayu.

Khatib yang bagus laksana banjir yang terus bergerak. Jika banjir itu terhalang oleh anak bukit, ia akan menggilas dan naik ke atasnya. Jika ia terhalang oleh lembah, ia akan memenuhi dan melintasinya. Jika ia menghadapi gurun pasir, ia akan bergerak ke kanan atau ke kiri, dan ke segala arah.

Khatib yang bagus selalu berusaha menenangkan dan terus menenangkan; sehingga pendengaran mereka menjadi tenang, dan jiwa mereka menjadi tentram.

Khatib yang bagus akan bertanya lalu diam, laksana singa yang sedang merenung. Ia terkagum-kagum dalam keadaan bingung laksana pujangga sastra. Ia meminta belas kasih melalui ungkapan seperti si miskin papa, memerintah seperti penguasa yang ditakuti dan meratap di tempat yang tepat untuk meratap.

Dengannya, ia membuat orang-orang lupa akan "si hidung pipih", dan ia pun membalut hati mereka dengan ungkapan ketabahan. Karena itu, kegerahan bencana menjadi hilang, seiring dengan datangnya rasa nyaman yang dipancarkan dari dirinya.

Khatib yang bagus dapat menafsirkan ayat-ayat dengan jelas, sehingga

dapat melekatkan misi khutbah yang ia sampaikan dan solusi nasihat yang ia berikan lewat ayat-ayat itu.

Ia mampu menghafal hadits-hadits shahih sehingga perkataannya setipe dengan seluruh sabda Rasulullah dan hatinya selalu terkait dengan jiwa yang tidak memiliki dosa itu, Nabi yang agung.

Ia menguasai sastra dari berbagai sisi. Bait-bait syairnya mengalir dari lidahnya, menyenandung, menyemangati dan menyanyikan.

Ia memiliki cerita-cerita yang dapat disampaikan secara mengagumkan dan luar biasa; sehingga orang-orang yang mendengarnya merasa menyaksikan sendiri cerita itu bahkan merasa hidup di dalamnya.

Kita mungkin pernah menyimak berbagai peristiwa namun tidak merasa tergerak, kagum atau penasaran. Namun akan lain kondisinya jika kita mendengar peristiwa-peristiwa itu dari khatib yang lantang. Ia mampu mengemas cerita hingga menyentuh nurani kita yang sakit, yang pada gilirannya akan memercikkan bara kehangatan, semangat dan ketertarikan.

Seorang khatib yang bagus, ketika menyifati malam di siang bolong saat khutbah Jum'at, maka hadirin akan merasa seolah berada di bawah kegelapan dan dikelilingi oleh sayap-sayap hitam. Ketika menyifati sungai, pendengar merasa seolah baju yang dikenakan basah setelah berenang dari sana. Ketika menceritakan tentara musuh yang jauh, kemudian jamaah melihat ke puncak gunung, mereka merasa bahwa bendera-bendera musuh sudah terlihat dan ciri-ciri mereka semakin dekat.

Tidaklah retorika itu melainkan menarik jiwa orang lain, memiliki hati mereka dan bertindak dalam perasaannya. Tidaklah retorika itu melainkan penguasaan atas koloni pemikiran, membuka keterikatan analisis dan menyelamatkan pendapat-pendapat yang beraneka ragam.

Retorika adalah persuasi, mengubah dari tersesat ke arah petunjuk, dari melenceng menjadi lurus dan dari kezhaliman menjadi keadilan.

Ketika sang khatib menginginkan pendengarnya sedih, ia harus mampu menyampaikan rasa duka dari dalam hatinya. Mengekspresikan rasa prihatin dari relung kalbunya, menggetarkan suara ketika menyampaikannya dan mengalirkan ekspresi-ekspresi kesedihan ke audiensinya.

Kata-kata pedih harus mengalir dari kedua bibirnya, rintihan-rintihannya terdengar seiring cucuran air mata, kalimat-kalimat sedihnya terdengar seiring dengan ungkapan-ungkapan yang ia sampaikan. Sehingga, semua orang menjadi menangis, semua orang menjadi berduka.

Ketika para khatib ingin mengobarkan semangat audiensinya, maka ia

harus memotivasi mereka, bersuara keras untuk menebar pengaruhnya, memunculkan kekuatan pada diri mereka dan membangkitkan emosi dengan perasaan iba. Dengannya, para hadirin menjadi berani untuk tampil dan semua mata mencermati kapan datangnya detik-detik untuk berkorban.

Retorika mengandung arti bahwa khatib harus menenangkan sang pemarah yang dendam, yang penuh dengan emosi dan luka-luka. Khatib menenangkan hatinya, merayap ke dalam dirinya, mengeluarkan iri hatinya, melenyapkan kesesakannya; sehingga kepanasan yang ada dalam dirinya mendingin, jilatan api kemarahannya menjadi padam, kemarahannya lenyap dan ia kembali menjadi orang bijak, lurus dan toleran.

Retorika berarti bahwa khatib harus mendatangi sang durhaka yang selalu membangkang dan suka berselisih. Ia kemudian menghaluskan wataknya, berdialog dengan nuraninya dan menyentuh perasaannya; sehingga ia bertaubat, pasrah dan mengakui kesalahan-kesalahan dirinya.

Retorika tidak hanya sekadar kata-kata tanpa makna, arahan tanpa orientasi atau ekspresi tanpa pengungkapan. Retorika adalah keseluruhan itu. Retorika adalah suara dan bentuk, air dan bayangan, bangunan dan reruntuhan, perasaan dan makna, serta perumpamaan dan nilai.

Sebagian penjelasan laksana "magis" yang bisa memikat hati, mewarnai watak, mengubah bentuk, peristiwa, sesuatu atau situasi.

Dan, sebagian retorika adalah "sulap" yang dapat memberanikan diri sang penakut, meluluhkan hati sang pembangkang, memberi kesabaran bagi yang terkena musibah, mendermawankan orang bakhil dan mendorong maju sang penakut. "Sihir" retorika itu terletak pada ketinggian, kedalaman, pengaruh, makna-makna dan perasaannya.

"Kemukjizatan" retorika terletak pada penyampaian, kemanisan dan pewarnaannya. Lidah yang fasih dapat membuat hal-hal yang mengherankan akal, menyimpulkan berbagai peristiwa dan merumuskan berbagai realitas.

Adalah Ahnaf bin Qais, seorang yang kurus kering, tubuhnya lemah, matanya nyaris buta dan anggota tubuhnya hampir lumpuh. Tapi apabila berbicara, suaranya menggelegar di udara, menarik perhatian mata, menggoda pendengaran telinga dan menguasai hati. Inilah kefasihan itu.

Jika ia membela semuah misi, maka ia menjelaskan dengan pedang kefasihannya yang tajam dan menghancurkan gunung keraguan dengan palu *hujjah* yang menyeramkan. Dialah sosok yang menguasai situasi, guru peristiwa dan penguasa wilayah.

Retorika adalah keberanian yang nyata, maju yang tidak mengenal

mundur atau berpaling, dan menghadapi banyak orang tanpa merasa takut, sedih ataupun malas.

Retorika adalah mempersiapkan segala yang ingin diutarakan secara lebih awal, memenuhi otak dengan beragam pembahasan dan menguasai pembicaraan di atas podium dengan sebaik-baiknya. Ketika semua itu sudah terpenuhi, sang khatib akan naik ke atas mimbar dengan penuh percaya diri, mantap keyakinan dan kukuh pendirian. Sebab, ia merasa telah mempersiapkan diri, memfokuskan pemikiran dan mempersiapkan diri untuk berhadapan. Tidaklah retorika itu hanya sekadar ratapan peperangan.

Bahwa kegagalan pertama seorang khatib adalah tidak mempersiapkan apa yang akan disampaikan di dalam hatinya dan tidak menyediakan ide-ide di dalam benaknya. Ia mengira bahwa keberadaannya di depan publik cukup hanya dengan memperkaya otak dengan beragam informasi dan memenuhi logika dengan berbagai ide. Padahal, sesungguhnya asumsi ini sama sekali tidak benar.

Sang khatib yang mumpuni selalu menyajikan khutbah dengan hati, perasaan dan anggota tubuhnya. Ia berbicara di depan publik dengan segenap darah, pembuluh darah dan segala esensi yang ada pada dirinya. Ia berbicara tentang rasa sakit, sedang ia orang pertama yang merasakan sakit itu. Ia merasakan itu tidak hanya dengan lidahnya, melainkan dengan hatinya. Sehingga, rasa itu tercermin pada emosi yang menggelegak di dalam dada, terlihat pada air muka, intonasi suara dan ekspresi serta isyarat-isyarat darinya.

Ia berbicara tentang berita baik, sedang bahagia dengan apa yang terjadi, bersuka cita atas sesuatu yang tercipta dan ia membahagiakan orang lain dengan orasi yang ia suguhkan dari relung jiwanya.

Khatib yang mengalir ucapannya adalah ensiklopedia berbagai pengetahuan. Ia tidak merasa sulit untuk berbicara tentang apa pun, bahkan pembicaraannya mengalir bak banjir yang memenuhi setiap tempat kosong.

Ia sering menelaah, menghapal, mencermati dan mengekspresikan berbagai hal, sehingga khutbah yang disampaikannya seperti sebentuk emas yang tersusun, berdekatan, tanpa bengkok atau kerutan.

Seorang khatib butuh pada pelatihan secara lebih awal dan tidak cukup hanya dengan mencermati karakter seorang khatib lain dan membaca ciri-cirinya. Akan tetapi, ia harus menyelami dunianya sendiri, berkeliling, bereksperimen, dan (bersikap) luwes.

Persis seperti berenang. Untuk bisa berenang, setumpuk buku tebal tidak ada gunanya selama ia belum pernah mencoba mendatangi sungai dan

menenggelamkan diri di sana, sesuai dengan teori yang dibaca atau diketahui.

Apakah kita mengira bahwa jika ingin mengajak orang lain untuk menyedekahkan harta, kita mampu melakukannya hanya dengan mengumpulkan ayat-ayat, hadits-hadits, lalu mengutarakannya kepada orang lain? Apakah kita mengira kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan?

Tidak. Kita harus mengumpulkan ayat-ayat, hadits-hadits, ibarat-ibarat, ide-ide, lalu membentuknya dengan perasaan, pemikiran dan jiwa. Kemudian menghias ucapan kita, menempatkan diri kita di tengah publik, serta mencermati apakah kemuliaan yang kita bawa itu menarik dan memengaruhi orang lain.

Sekadar pembicaraan yang tidak jelas arah tujuannya bukanlah sebuah retorika, melainkan hanya pembicaraan biasa. Tidak semua orang yang berbicara itu orator (khatib), sebab orasi itu sesuatu yang lain dari berbicara atau berkata-kata.

Tugas para khatib adalah menyampaikan misi kebenaran dengan penyampaian yang dapat memengaruhi dan mengena terhadap perasaan audiensinya. Para khatib itu menjelaskan tentang *manhaj Rabbani* (metodologi ke-Tuhanan) dengan penuh kehangatan, daya pikat dan daya tarik. Para khatib harus mampu menggemakan suara kebenaran, mengalurkan kejujuran dan kalimat-kalimat Islam di masyarakat.

Ada sekelompok orang yang tidak dapat dibujuk oleh pelajaran biasa, tidak dapat ditarik oleh pembicaraan ringan. Mereka hanya dapat ditarik atau digerakkan oleh pengaruh khutbah yang membekas, serta kefasihan yang mengalir begitu dalam dari sosok seorang khatib. Suara-suara itu harus mengena ke dalam relung hati pendengar, bahkan ke dalam hati yang paling dalam.

Orang-orang yang mengira peranan retorika itu sangat dangkal dan menganggap jeritan atau teriakan itu tidak dibutuhkan, maka mereka telah melakukan kesalahan riil.

Orator nomor satu dan telah melakukan perubahan besar pada sebuah bangsa melalui khutbahnya, adalah Rasulullah Muhammad saw. Beliau menyampaikan khutbahnya dengan suara tinggi sampai wajahnya memerah, seolah beliau instruktur militer.

Meskipun manusia itu bertingkat, namun untuk menggerakkan jiwa mereka cukup hanya dengan pemikiran yang jelas dan penyampaian yang bagus. Dan, itu dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur terkecil yang memungkinkan keberpalingan dalam jiwa pendengar. Semua itu dilakukan

dengan sentuhan-sentuhan nasihat dan kontinuitas khutbah, agar mereka menuruti panggilan dan mematuhi khutbah yang disampaikan khatib.

Khalayak ramai jelas membutuhkan para khatib yang kokoh dan terampil. Para khatib menyampaikan tugasnya untuk menasihati atau memengaruhinya, demi menghindarkan mereka dari berbagai kesulitan. Khatib yang baik memiliki pengalaman mumpuni untuk menghadapi berbagai peristiwa dan mempunyai semangat tinggi untuk sampai pada level teratas dalam berbagai hal.

Demikianlah nasihat 'Aidh al-Qarni tentang bagaimana menjadi khatib yang bagus. Dengannya, dapat diraih keberhasilan dalam berdakwah. Dakwah adalah serangkaian aktivitas metodologis *(manhaji)* untuk mengubah dari satu tahapan kondisi ke tahapan kondisi berikutnya. Dengan demikian, aktivitas dakwah Islamiyah adalah:

- Merubah kondisi kebodohan maknawi kepada pengertian yang jelas dan terang tentang Islam
- Merubah pengertian kepada pola pikir *(fikrah)*
- Merubah pola pikir menjadi aktivitas *(<u>h</u>arakah)*
- Merubah aktivitas menjadi keberhasilan *(natîjah)*
- Merubah keberhasilan menjadi tujuan *(ghâyah)*
- Merubah tujuan menjadi ridha Allah *(mardhâtillâh)*

Seorang khatib, dai atau muballigh harus mampu menampilkan ajaran Islam dengan cara yang mengesankan. Bukankah telah dipahami bersama bahwa kita harus berbicara (berkhutbah) kepada orang sesuai dengan keadaan orang itu, baik situasi, kondisi, pendidikan, latar belakang dan pola pikirnya?

خَاطِبِ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

Serulah (bicaralah kepada) manusia sesuai dengan akal (kapasitas atau kemampuan) mereka.

Oleh karena itu khatib harus mengetahui dan menguasai aneka gaya dan langgam pidato. Berikut ini macam-macam langgam pidato yang banyak dipelajari dan dipraktikkan oleh para orator:

- Langgam Agama

  Suara kadang menaik, kemudian menurun dengan ucapan lambat. Nada naik untuk penekanan sebuah materi, sedangkan nada turun

dengan tempo agak lambat bertujuan supaya pendengar merenungkan apa yang sedang disampaikan.

- Langgam Agitasi

  Materi disampaikan secara agresif dan eksplosif. Nada yang digunakan adalah nada-nada tinggi. Jiwa massa dikuasai dan digiring ke arah tujuan tertentu. Biasanya untuk membangkitkan semangat dan mengobarkan nasionalisme atau keagamaan.

- Langgam Konservatif

  Langgam ini paling tenang dan bebas, seperti orang bicara. Biasanya digunakan ketika menceritakan sebuah peristiwa dan terjadi dialog antar pelaku di dalam cerita.

- Langgam Didaktik

  Langgam ini bersifat mendidik pendengar, seperti orang tua menasihati anak, guru mengajar murid atau dosen membimbing mahasiswa. Penggunaan langgam ini mensyaratkan khatib lebih tua dari pendengar atau lebih berpengalaman sehingga benar-benar dihormati dan didengar nasihatnya. Nada bicara tenang *(cool, calm* dan *confident)*. Bila orator kurang disegani, penggunaan langgam ini akan membosankan.

- Langgam Sentimentil

  Mengemukakan persolan dengan memakai bahan-bahan yang dapat mencetuskan sentimen (membakar hati setiap pendengarnya). Digunakan untuk sebuah sindiran keras, bila sindiran halus ternyata tidak berhasil. Sindiran bisa menggunakan sebuah tokoh dari kisah yang pernah terjadi atau penokohan sebuah watak/karakter.

- Langgam Teater

  Langgam berpidato yang penuh dengan gaya dan mimik. Intonasi, tempo dan nada bicara seperti pemain teater. Biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara hiperbolik.

- Langgam Statistik

  Digunakan bila mengemukakan sesuatu yang mengandung angka-angka atau statistik hasil penelitian. Langgam ini sangat cocok bila para pendengar adalah cerdik cendekia, yang lebih mengutamakan isi daripada bungkus. Biasanya para pendengar berusia agak lanjut.

Langgam-langgam di atas umumnya digunakan secara berkelompok

(gabungan), tergantung situasi dan kondisi. Khatib harus meramu dan memasak dengan baik, sehingga ciri khas ditemukan dan pidato menjadi menarik, tidak membosankan. Dengan demikian, tujuan dakwah bisa dicapai lebih cepat dan lebih baik. Bahkan diharapkan tercipta langgam-langgam baru hasil kreatifitas para khatib atau dai.

Ketika penulis mengikuti Training Khuthaba' yang diselenggarakan oleh Yayasan Koordinasi Masjid Surabaya, salah seorang nara sumber, Prof. H. Moh. Ali Aziz—Guru Besar Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya; beliau juga salah seorang ustadz yang mengasuh penulis ketika mengaji di pesantren—memberikan tips-tips praktis dalam berkhutbah, yaitu:

- Tetapkan waktu khutbah dan tepati, misalnya 15-20 menit.
- Pada saat khutbah I, setelah pembukaan dengan bahasa Arab selesai, tidak perlu lagi mengulang puji syukur ke hadirat Allah SWT serta shalawat kepada Nabi saw. dalam bahasa Indonesia, langsung saja membahas materi khutbah.
- Jangan mengulang-ulang materi khutbah yang sedang trend. Misal sedang saatnya penerimaan siswa/mahasiswa baru. Jangan sampai semua khatib membahas tentang bagaimana memilih sekolah yang baik untuk anak. Hal ini membuat jamaah jenuh karena dalam beberapa Jum'at, setiap khatib mengulas hal yang sama.
- Pada khutbah II tidak perlu membahas apa pun termasuk menyimpulkan isi khutbah I karena jamaah sudah bisa menyimpulkan sendiri materi khutbah yang telah disampaikan. Selain itu, juga agar waktu khutbah tidak terlalu lama mengingat bervariasinya pekerjaan atau kesibukan jamaah. Khutbah II cukup dalam bahasa Arab sampai dengan doa.

Selain mengetahui teknik berpidato yang baik, kaidah dakwah juga harus dimengerti, yaitu:

- *Al-Qudwah qabla da‘wah* (memberikan teladan yang baik sebelum berdakwah)
- *Ta’lîf qabla ta‘rîf* (memikat hati dan menumbuhkan rasa simpati sebelum mengenalkan misi)
- *Ta‘rîf qabla taklîf* (memberikan pengertian sebelum memberi beban)
- *Tadarruj fî taklîf* (bertahap dalam memberikan beban atau amal)
- *Al-ushûl qabla furû‘* (mendahulukan yang pokok/prinsip, baru kemudian disampaikan cabang atau perbedaan-perbedaan)

- *At-targhîb qabla tarhîb* (memberi kabar gembira sebelum ancaman)
- *At-taysir lâ ta'sîr* (mempermudah, tidak mempersulit)
- *Al-awwaliyyât* (ada skala prioritas)

Dengan semakin majunya pendidikan masyarakat, maka proses dakwah tidak sekadar menawarkan suatu metode klasik melalui pahala dan ancaman atau surga dan neraka; tetapi lebih dari itu, membutuhkan metodologi perencanaan komunikasi dan jaringan misi dakwah, dengan melihat atau menimbang semua indikator sosiokultural sasaran dakwah.

Pesan-pesan dakwah tidak hanya ditujukan agar dapat disampaikan dan diterima oleh khalayak, tetapi hendaknya pesan tersebut mampu dimengerti, dihayati dan diamalkan. Bukankah ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah?

Timbul sebuah pertanyaan, "Apakah sudah cukup bila sebagai khatib, kita menguasai teknik retorika dan dakwah? Bagaimana supaya pesan/nasihat agama yang kita sampaikan tidak hanya menjadi ilmu bagi para jamaah? Bagaimana caranya agar nasihat tersebut tidak sekadar masuk telinga yang satu dan keluar dari telinga pasangannya?"

Syaikh Ibnu Athaillah mengingatkan, "Setiap kalimat yang keluar dari lisan menunjukkan isi hati orang yang menuturkannya." Pesan yang keluar dari bibir seorang khatib harus bersumber dari lubuk hati.

Lisan adalah penerjemah kata hati. Setiap kalimat yang diucapkan oleh seorang khatib atau dai harus keluar dari hatinya sendiri dengan hidayah Allah. Dengannya, maka yang mendengar akan menerima dengan hati nuraninya.

Manusia ketika mendengar nasihat dan tutur kata seseorang, tidak semata-mata menginginkan ilmu yang akan disampaikan, akan tetapi lebih dari sekadar ilmu, yaitu sentuhan dan getaran ruhani yang mampu menggerakkan dan menyadarkan jiwa, perilaku dan pikiran.

Tutur kata yang dikeluarkan oleh hati akan masuk dan diterima oleh hati pula. Sebaliknya, ucapan yang disampaikan bukan dari cahaya hati, maka ucapan seperti itu akan sampai di telinga belaka, tidak mengendap masuk ke dalam hati.

Seseorang bertanya kepada Muhammad bin Wasi', "Mengapa ucapan muballigh, banyak yang tidak dirasakan oleh kalbu umat?" Ia menjawab, "Mungkin ucapan yang keluar hanya dari kerongkongan dan mulut, tidak keluar dari nurani serta tidak tulus."

Jika tutur kata hanya sekadar daya pikir dan imajinasi belaka, maka itu tetap menjadi susunan kata, tidak memberi makna bagi jiwa dan tidak menyentuh hati. Kalimat yang keluar adalah kalimat gersang.

“Tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar. Kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali apa yang kalian makan,” nasihat Ibnu Athaillah lebih lanjut.

Berkenaan dengan upaya menjadi khatib yang baik, bagaimana Rasulullah mencontohkan cara berkhutbah? Di kitab *“Bulûghul Marâm – Min Adillatil A<u>h</u>kâm”* terdapat sebuah hadits ke-475 yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Abdulllah. Jabir berkata, “Adalah Rasulullah saw. apabila berkhutbah, merah kedua matanya dan tinggi suaranya dan sangat marahnya, hingga seolah-olah ia sebagai pengancam tentara yang berseru, ‘(Musuh) akan mendatangi kamu pagi-pagi dan petang-petang’.”

3.3 Kok Bisa, Orang Shalat Digoda Setan?

“Bagaimana mungkin orang shalat digoda setan, sehingga tidak bisa khusyu’? Bukankah saat shalat kita membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an dan doa-doa? Apa setan tidak kepanasan (terbakar) saat kita membaca ayat-ayat Al-Qur’an di dalam shalat?” Itulah daftar pertanyaan pada diri penulis ketika duduk di bangku sekolah menengah atas.

Tentang godaan setan ketika akan shalat, diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّـــيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ باالصَّلاَةِ أَدْبَرَ حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ اُذْكُرْ كَذَا اُذْكُرْ كَذَا لِمَا لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى

“Ketika adzan dikumandangkan, setan lari terbirit-birit sambil buang angin *sehingga dia tidak mendengar suara adzan. Ketika adzan telah selesai diperdengarkan, ia muncul lagi. Pada saat iqamah diperdengarkan, ia kembali lari terbirit-birit. Setelah iqamah selesai, ia muncul lagi dan membisikkan sesuatu ke dalam hati manusia (untuk mencegah manusia khusyu’ dalam shalatnya) dan membuatnya teringat segala sesuatu apa*

yang tidak ia ingat ketika belum mengerjakan shalat dan menyebabkan ia lupa berapa banyak (rakaat) shalatnya." **(HR Bukhari)**

Umumnya jawaban pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan di atas adalah, "Orang shalat bisa digoda setan karena setan yang menggoda lebih hebat ilmunya. Kalau kita ustadz, maka setan yang menggoda juga level ustadz. Kalau Kyai, ya setan Kyai, Profesor ya digoda setan Profesor, begitu juga dengan yang lain."

"Tapi kan, kita membaca dzikir dan ayat-ayat Al-Qur'an. Berarti kalau kita membaca *ta'awwudz, mu'awwidzatayn (al-falaq dan an-nâs)* atau ayat kursi, tetap bisa digoda setan dong. Logikanya bagaimana?" tanya penulis lebih lanjut.

Dengan terus menuntut ilmu, penulis mengetahui bahwa al-Ghazali telah membahas pertanyaan penulis di atas. Syaikh Sa'id Hawwa dalam bukunya "Kajian Lengkap Penyucian Jiwa – Intisari Ihya 'Ulumuddin" menjelaskan dengan gamblang jawaban pertanyaan tersebut, baik dari segi ilmu maupun akal. Ihya 'Ulumuddin adalah kitab karya seorang ulama besar, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali.

Sesungguhya setan memiliki andil dalam memengaruhi jiwa kecuali orang-orang yang dilindungi Allah dan ia datang ke dalam jiwa melalui celah-celah insting (watak serta tabiat), dan syahwat indrawi serta maknawi manusia. Ia sangat mengetahui titik-titik kelemahan manusia.

Hati ibarat benteng dan setan adalah musuh yang ingin memasuki dan menguasainya. Manusia tidak dapat melindungi benteng dari serangan musuh kecuali dengan menjaga benteng, pintu-pintu masuk serta celah-celahnya. Orang yang tidak mengetahui pintu-pintunya, tidak mungkin dapat menjaganya. Oleh karena itu, mengetahui pintu-pintu masuk setan ke dalam jiwa manusia adalah sarana membentengi jiwa dan menyucikannya.

Mengusir setan tidak dapat dilakukan kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya. Pintu-pintu masuk setan adalah sifat-sifat seorang hamba yang banyak jumlahnya. Adapun pintu-pintu besar yang menjadi jalan utama yang tidak pernah sempit karena banyaknya tentara setan adalah:

1. Marah dan syahwat
2. Dengki dan tamak
3. Banyak makan
4. Suka berhias dengan pakaian, perabotan dan rumah

5. Tamak terhadap manusia (menjilat)
6. Tergesa-gesa dan tidak berhati-hati dalam berbagai perkara

   الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأَنِّيْ مِنَ اللهِ

   Tergesa-gesa adalah dari setan, dan berhati-hati adalah dari Allah.

   (HR Tirmidzi)
7. (Terlalu) cinta pada harta
8. Pelit dan takut miskin

Seorang teman bertanya, “Apa batasan sehingga seseorang dikatakan pelit? Bagaimana bila orang itu sebenarnya berhemat? Apa pula batasan dermawan? Bila seseorang senang menyumbang dalam jumlah banyak, hal itu baik atau boros?”

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kewajiban dibagi menjadi dua. Pertama, *wajib bisy-syar‘i*, yaitu kewajiban yang ditetapkan syariat, misalnya membayar zakat, berkurban dan lain-lain. Kedua, *wajib bil-murû‘ah wal-‘âdat*, yaitu kewajiban menurut kebiasaan masyarakat, seperti membayar iuran atau memberikan sedekah yang pantas.

Orang yang tidak menunaikan salah satu dari dua kewajiban tersebut dikategorikan pelit. Tentunya, yang tidak memenuhi kewajiban yang ditetapkan syariat dikategorikan lebih pelit. Tentang sesuatu yang menurut kebiasaan, misalnya belanja, sedekah, menjamu tamu atau yang lain, bagaimana batasan antara hemat, pelit, dermawan dan boros?

Para ulama menjelaskan, “Jika hawa nafsu cenderung padanya (menyukainya), maka tinggalkanlah.” Jika kita bersedekah dengan jumlah yang cukup banyak sehingga kita merasa bahwa diri kita dermawan, apalagi bila mengharapkan ucapan terima kasih atau pujian, hal ini disebut boros. Sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli ibadah, “Apakah kalian mengira bahwa kedermawanan hanya terletak pada dirham dan dinar?”

Apabila kita berbelanja melebihi kebutuhan sehingga nafsu condong pada keinginan tersebut, hal ini digolongkan perbuatan boros. Tatkala kita menghemat pengeluaran, misalnya mengurangi uang jajan untuk anak, mengurangi membeli lauk—sampai batas dimana hawa nafsu kita cenderung padanya—maka sifat ini dikategorikan pelit.

Jika seseorang berkewajiban membayar zakat Rp 1.000.000,- tapi ia membayar Rp 2.000.000,- dengan tujuan bahwa kelebihannya untuk sedekah, sedangkan ia tidak mempunyai perasaan bahwa dirinya orang yang senang beramal, maka orang ini dikatakan dermawan *(jawâd).*

Dengan demikian, semuanya tergantung pribadi masing-masing, tidak bisa disama-ratakan.

Thalhah bin Abdillah ra. berkata, “Sesungguhnya kami juga sayang kepada harta yang kami miliki seperti sayangnya orang-orang pelit, akan tetapi kami berusaha sabar untuk memberikan harta itu kepada orang lain.”

Abdullah bin Amr ra. berkata, “*Asy-Syuhha* (kikir) lebih parah dibandingkan *bakhil* (pelit). *Syuhha* adalah selain kikir atas hartanya, juga kikir atas harta orang lain, yaitu ia tidak mau orang lain menikmati harta itu dan berkeinginan agar harta itu diberikan kepadanya. *Bakhil* adalah pelit atas hartanya sendiri.”

خَصْلَتَانِ لاَتَجْتَمِعَانِ فِى مُؤْمِنٍ اَلْبُخْلُ وَسُوْءُ الْخُلُقِ

Dua perkara yang tidak dimiliki oleh seorang mukmin, yaitu pelit dan perangai buruk. **(HR Tirmidzi)**

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ دَعَا مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَسَفَكُوْا دِمَاءَهُمْ وَدَعَاهُمْ
فَاسْتَحَلُّوْا مَحَارِمَهُمْ وَدَعَاهُمْ فَقَطَعُوْا أَرْحَامَهُمْ

Jauhilah sifat kikir, karena sifat ini telah mengajak umat-umat sebelum kamu sehinggga mereka saling menumpahkan darah, menodai kehormatan dan memutuskan silaturrahim. **(HR Hakim)**

9. (Terlalu) fanatik terhadap madzhab dan golongan
10. Mengajak orang awam untuk memikirkan Dzat Allah
11. Berprasangka buruk terhadap kaum muslimin

Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang

sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. **(QS al-Hujurât [49]: 12)**

Itulah pintu-pintu besar setan yang harus kita jaga agar jangan tergelincir ke dalam rayuannya. Jika kita bertanya, “Bagaimana cara mengusir setan, apakah cukup dengan *dzikrullâh* (mengingat Allah) dan mengucapkan *lâ hawla walâ qûwata illâ billâh*?”

Terapi hati dalam masalah ini adalah menutup pintu-pintu itu dengan cara membersihkan hati dari semua sifat yang tercela. Memang benar, setan masih memiliki berbagai lintasan di dalam hati, walaupun kita telah mencabut akar sifat-sifat tercela itu. Akan tetapi, ia tidak bisa menetap di dalamnya.

Hakikat dzikir tidak dapat meresap ke dalam hati kecuali jika hati itu telah disuburkan dengan ketakwaan dan dibersihkan dari sifat-sifat tercela. *Dzikrullâh* dapat menghalangi lintasan yang akan dilalui setan di dalam hati yang seperti ini. Jika tidak demikian, maka dzikir hanya merupakan bisikan jiwa yang tidak memiliki kekuatan apa-apa di dalam hati, sehingga tidak dapat mengusir setan.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ إِذَا مَسَّهُمۡ طَـٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيۡطَـٰنِ تَذَكَّرُواْ فَإِذَا هُم مُّبۡصِرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. **(QS al-A‘râf [7]: 201)**

Ayat itu dikhususkan bagi orang yang bertakwa. Perumpamaan setan adalah seperti anjing lapar yang mendekati kita. Jika kita tidak membawa sepotong daging, maka ia akan segera pergi hanya dengan sekali hardikan saja. Hanya dengan suara ia bisa terusir. Tetapi, jika kita membawa sepotong daging, maka ia akan segera menerjang daging itu dan tidak dapat diusir hanya dengan hardikan.

Begitu pula jika hati kosong dari makanan setan, maka setan dapat terusir darinya hanya dengan dzikir. Tetapi jika syahwat telah mendominasi hati, maka hakikat dzikir akan tersingkir ke pinggir hati, sehingga tidak meresap ke lubuknya, lalu setanlah yang bersemayam di lubuk hati itu.

Adapun hati orang-orang yang bertakwa yang tidak terjangkiti hawa nafsu dan sifat-sifat tercela, maka setan datang kepadanya bukan karena

terdapat banyak syahwat di situ, melainkan hati itu lupa berdzikir. Apabila ia kembali berdzikir, maka setan akan kabur. Tentang hal ini Allah berfirman:

فَٱسۡتَعِذۡ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيۡطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ

Hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. **(QS an-Nahl [16]: 98)**

Hadits tentang dzikir juga menjelaskan bahwa Allah-lah yang melindungi kita dari setan, namun hati harus bersih dulu dari makanan setan. Rasulullah bersabda:

مَا سَلَكَ عُمَرُ فَجًّا إِلاَّ سَلَكَ الشَّيْطَانُ فَجًّا غَيْرَ الَّذِي سَلَكَهُ عُمَرُ

Umar tidak menempuh suatu lorong kecuali setan menempuh lorong lain yang tidak dilewati Umar. **(Muttafaq 'alayh)**

Kondisi di atas terjadi karena hati Umar bin Khaththab telah tersucikan dari makanan setan. Jika kita menginginkan agar setan menyingkir dari kita hanya dengan dzikir sebagaimana setan menyingkir dari Umar, tanpa usaha untuk menutup pintu-pintu setan; maka kita seperti orang yang ingin minum obat sebelum berpantang makanan, sedangkan perutnya masih sibuk mengunyah makan keras dan makanan lainnya yang justru memperparah penyakit yang diderita. Kita ibarat pasien yang dilarang oleh dokter untuk makan makanan yang akan memperberat sakit, tapi kita melanggarnya karena mengira obat saja cukup. Padahal obat itu hanya membantu, sedangkan intinya adalah tidak makan apa pun yang merusak tubuh.

Dzikir merupakan obat, sedangkan takwa adalah berpantang, yaitu mengosongkan hati dari berbagai syahwat. Apabila dzikir turun di hati yang kosong kecuali berisi dzikir semata, maka setan akan menyingkir, sebagaimana penyakit hilang dengan turunnya obat di dalam perut yang kosong dari makanan yang dilarang.

Jika kita membantu setan secara tidak langsung dengan amal perbuatan kita, maka kita adalah kawannya sekalipun kita berdzikir dengan lisan. Jika kita berkata bahwa hadits Nabi saw. menyebutkan secara mutlak bahwa hanya dengan berdzikir dapat mengusir setan, maka kita telah keliru memahaminya.

Itulah kenapa ketika kita shalat pun, hati kita bagai diseret-seret oleh setan ke mana-mana. Setan membawa kita berkeliling ke lembah-lembah

dan jurang-jurang kebinasaan dunia, bahkan perkara-perkara dunia yang telah terlupakan dapat teringat kembali dalam shalat, misalnya lupa meletakkan kunci kendaraan, pengeluaran yang tidak tercatat, kehilangan dompet dan berbagai urusan dunia lainnya. Setan berdesakan di dalam hati karena kita mengijinkannya, sebab kita telah menjadi kawannya. Tidak mengherankan jika setan tidak lari dari kita, bahkan semakin menambah rasa was-was dalam diri. *Na'ûdzubillâh.*

Tugas kita sebagai seorang mukmin adalah menjaga hati. Hati ibarat penguasa dari suatu kerajaan yang akan menghalau setiap musuh yang datang menyerang kerajaan jasadnya. Adapun iman dan ilmu adalah senjata dan perisai untuk menahan dan memukul musuh dari daerah kekuasaannya. Benteng yang kokoh ibarat batu karang di tengah samudera, tahan terhadap berbagai serbuan dan dobrakan.

Bila tidak dijaga, maka hati akan mati. Adapun di antara tanda-tanda hati yang mati ialah tidak ada rasa sedih apabila telah kehilangan kesempatan untuk melakukan taat kepada Allah, tidak juga menyesal atas perbuatan (kelalaian) yang telah dilakukannya. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ فِى الْجَسَدِ مُضْغَةٌ اِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

Sesungguhnya di dalam jasad ada segumpal daging, bila ia baik maka baik pula seluruh jasad, dan apabila ia rusak maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati. **(Muttafaq 'alayh)**

Demi diterimanya segenap pengabdian, marilah berdoa:

اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلاَتَنَا وَصِيَامَنَا

Ya Allah, terimalah shalat dan puasa kami, amin.

3.4 Kita Sebenarnya Bisa Khusyu' Tapi Enggan

Mari kita ingat lagi kegiatan sehari-hari. Kalau kita senang sekali menonton televisi, misalnya pertandingan bola, Moto GP, Formula 1 atau anak kecil bermain PS *(Play Station)*, bukankah saat melakukannya kita tak merasa terganggu walau banyak hal terjadi di sekitar kita? Ya, seperti itulah khusyu'—hadirnya hati, pikiran dan anggota tubuh untuk sesuatu yang sedang kita kerjakan.

Anehnya, kemampuan tersebut tidak kita aplikasikan dalam shalat. Bahkan saat ini, dengan semakin beragamnya acara televisi, ada istilah baru, yaitu “Shalat Kejar Tayang”. Misal kita sedang menonton acara yang kita suka bahkan kita cinta setengah mati, ternyata waktu shalat maghrib tiba, apa yang kita lakukan?

Karena sayang melewatkan acara yang bagus, maka pada tayangan iklan *(commercial break)* pertama, kita berwudhu dan menyiapkan perlengkapan shalat. Setelah semua persiapan selesai, kita menonton lagi lanjutan acara. Pada iklan kedua, kita lakukan shalat, dan kita sudah merancang dengan teliti dan akurat, bak seorang programmer ulung, agar shalat kita selesai sebelum atau minimal bersamaan dengan berakhirnya iklan. Dengan begitu kita tidak tertinggal sedetik pun acara kegemaran kita. Benar-benar shalat kejar tayang, artinya berkejaran dengan tayangan iklan. *Mâsyâ Allâh*.

Mengapa kemampuan kita untuk khusyu’ tidak kita terapkan saat shalat? Hanya diri kita sendirilah yang mengetahui jawabannya. Kalau kita sudah tahu caranya, sebenarnya tak perlu lagi dijelaskan secara panjang lebar bagaimana cara shalat khusyu’. Bagian selanjutnya dari sub bab ini bisa diloncati. Namun demikian, karena menuntut ilmu itu wajib, maka sebaiknya uraian tentang shalat khusyu’ berikut ini tidak kita lewati. Semoga bisa menambah amal kebaikan kita dan menjadi ilmu yang bermanfaat, amin.

Dalam sebuah ceramah agama, seorang Kyai berkata, “Shalat merupakan oleh-oleh terindah pada saat Imam para Nabi, Rasulullah saw. Isra’ dan Mi‘raj. Saat Mi‘raj, Nabi Muhammad saw. melakukan perjalanan ke langit, *sidratil muntaha*, *bayt al-ma‘mûr* dan lebih dekat lagi. Ketika itulah Nabi mendapat perintah shalat 5 (lima) waktu. Shalat adalah ibadah yang menakjubkan. Setiap shalat dilakukan setiap saat dan setiap saat dilakukan setiap shalat. Benar-benar ibadah yang menakjubkan!”

Menjelaskan maksudnya, Kyai tersebut melanjutkan, “Setiap shalat fardhu dilakukan setiap saat. Misal saat ini di Surabaya dikerjakan shalat Zhuhur, beberapa menit kemudian, di kota lain dikerjakan shalat tersebut. Begitu seterusnya sampai jam berapa pun, ada yang melaksanakan shalat Zhuhur. Shalat-shalat yang lain juga sama.

Sedangkan yang dimaksud setiap saat dilakukan setiap shalat adalah ketika kita melaksanakan shalat Zhuhur, maka di belahan bumi yang lain akan ada yang mengerjakan shalat Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh.” *Subhânallâh*.

Mengetahui keutamaan dan kehebatan shalat, akan membuat diri kita

semakin kagum dan menginginkan shalat. Dengannya, kita akan lebih senang dan tenang dalam mendirikannya.

Shalat dibutuhkan oleh pikiran dan akal manusia, karena ia adalah pengejawantahan dari hubungannya dengan Tuhan, hubungan yang menggambarkan pengetahuannya tentang tata kerja alam raya ini, yang di bawah satu kesatuan sistem.

Shalat menggambarkan tata intelegensia semesta total, yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan oleh satu kekuatan Yang Maha Dahsyat dan Maha Mengetahui, Allah Yang Maha Esa. Bila demikian, maka tidaklah keliru bila dikatakan bahwa semakin mendalam pengetahuan kita tentang tata kerja alam raya ini, akan semakin tekun dan khusyu' pula kita melaksanakan shalat.

Shalat merupakan kebutuhan jiwa, kebutuhan untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Tidak seorang pun dalam perjalanan hidupnya yang tidak pernah mengharap atau merasa cemas. Hingga pada akhirnya, sadar atau tidak, ia menyampaikan harapan dan keluhannya kepada Yang Maha Kuasa. Dan tentunya sungguh tidak sopan apabila kita datang menghadapkan diri kepada Allah hanya pada saat diri kita didesak oleh kebutuhan.

Shalat adalah penyejuk jiwa, kala kesedihan dan derita menimpa. Shalat merupakan penyejuk saat rasa takut, kuatir dan cemas hinggap di benak kita. Rasulullah bersabda,

جُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِيْ فِى الصَّلاَةِ

"Dijadikan kesejukan mataku dalam shalat." **(HR Hakim dan Nasa'i)**

Shalat dibutuhkan oleh masyarakat manusia, karena shalat dalam pengertiannya yang luas, merupakan dasar-dasar pembangunan. Orang Romawi kuno mencapai puncak keahlian dalam bidang arsitektur, yang hingga kini tetap mengagumkan para ahli, juga karena adanya dorongan tersebut.

Apa yang dikatakan Rasulullah saw. ketika menyifati tentang keutamaan shalat lima waktu? Bagaimanakah cara beliau menjelaskannya?

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوْا لاَيَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَالِكَ مَثَلُ

الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوا اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

Bagaimanakah pendapat kalian kalau sebuah sungai berada di muka pintu (rumah) salah satu dari kalian, dan ia mandi setiap hari lima kali. Apakah masih ada yang tertinggal kotorannya (tubuhnya masih kotor)? Sahabat menjawab, "Tidak." Rasulullah bersabda lagi, "Maka demikianlah shalat lima waktu. Dengannya Allah menghapus dosa-dosa."

(Muttafaq 'alayh)

Semakin kita meningkatkan sujud pada Allah, semakin banyak pula manfaat dan derajat yang didapat.

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ فَإِنَّكَ لاَتَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً

Engkau harus memperbanyak sujud kepada Allah, karena sesungguhnya tiada sekali-kali engkau bersujud kepada Allah sekali sujud, kecuali Allah mengangkatmu satu derajat karenanya dan menghapus satu kesalahan (dosa) darimu karenanya. **(HR Muslim dan Tirmidzi)**

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Rabi'ah al-Aslamy, dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasul, aku memohon padamu agar aku dapat menjadi temanmu di surga." Rasulullah saw. bersabda,

فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ

"Tolonglah aku agar dapat membantumu dengan memperbanyak sujud."

(HR Muslim)

Tentang kewajiban shalat bagi kita dan khusyu' di dalamnya, Allah SWT berfirman:

Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(QS Thâhâ [20]: 14)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,

yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya. **(QS al-Mu'minûn [23]: 1-2)**

...dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

(QS al-A'râf [7]: 205)

Rasulullah mengingatkan akan khusyu' dalam sebuah hadits:

أَوَّلُ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ الْأَرْضِ الْخُشُوْعُ

Ilmu yang pertama kali diangkat dari muka bumi adalah kekhusyu'an.

(HR Thabrani)

Khusyu' merupakan manivestasi tertinggi dari hati yang sehat. Hilangnya khusyu' merupakan tanda bahwa hati telah kehilangan kehidupan dan vitalitasnya. Nasihat bisa jadi tidak berpengaruh lagi dan ambisi buruk mudah menguasainya.

Dengan nasihat dari Nabi saw. tersebut, marilah kita bersama-sama berusaha untuk bisa khusyu' dalam shalat. Dan, sebagaimana umumnya sebuah amal, khusyu' pun bertingkat-tingkat. Memang, ini bukanlah sulap, tapi berlatih dan memohon pertolongan Allah adalah cara untuk mencapainya. Tentang kondisi hati dan anggota badan orang yang sedang shalat, Rasulullah Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا الصَّلَاةُ تَمَكُّنٌ وَتَوَاضُعٌ

Sesungguhnya shalat adalah ketenangan hati dan ketundukan diri.

Abu Bakar ar-Razi berkata, "Khusyu' adalah untaian/rangkaian makna semua hal ini, yaitu tenang dalam mengerjakan shalat, merendahkan diri, tidak menoleh-noleh atau bergerak-gerak dan merasa takut kepada Allah."

Imam al-Junaid pernah ditanya tentang khusyu'. Dia menjawab, "Rendah hati karena Allah." Sedangkan menurut Hasan al-Bashri, yang dimaksud khusyu' adalah takut secara konsisten untuk kepentingan hati. Pendapat yang lain menjelaskan, "Khusyu' adalah mencari keselamatan diri untuk kebenaran (Allah)."

Imam al-Ghazali menyimpulkan pendapat yang berkembang untuk menjelaskan hakikat khusyu', yaitu mencakup kehadiran hati, mengerti apa yang dibaca serta diperbuat, penghormatan *(ta'zhîm)* kepada Allah, merasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya *(haybah)*, penuh harap kepada-Nya dan malu terhadap-Nya.

Kehadiran hati adalah ruh shalat. Batas minimal keberadaan ruh ini ialah kehadiran hati pada saat takbiratul ihram. Kurang dari batas minimal bisa dikatakan sia-sia, walaupun secara fiqh tetap sah. Semakin bertambah kehadiran hati, semakin tersebar pula ruh itu dalam bagian-bagian shalat.

Penyebab kehadiran hati adalah adanya keinginan yang keras, karena

kondisi hati mengikuti keinginan kita. Keinginan tidak hadir kecuali pada hal-hal yang benar-benar kita inginkan. Jika suatu perkara menjadi keinginan kita, maka mau tidak mau, dengan sendirinya hati kita akan hadir. Begitulah ia tercipta.

Jika hati tidak hadir dalam shalat, tidak berarti ia hanya berdiam diri, melainkan berkeliaran pada urusan-urusan lain yang menjadi keinginan kita. Jadi tidak ada cara atau terapi yang dapat menghadirkan hati kecuali dengan mengalihkan keinginan kita kepada shalat.

Sementara itu, keinginan tersebut tidak teralih kepada shalat selama belum jelas bahwa tujuan yang dicari itu tergantung pada shalat. Tujuan yang dicari itu adalah keyakinan bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal, dan shalatlah sarana untuk menggapainya. Apabila hal ini digabungkan dengan pengetahuan sebenarnya akan fananya dunia, maka terjadilah kehadiran hati dalam shalat.

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"

Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung."

Allah berfirman, "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."

Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?

Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Tuhan (Yang Mempunyai) 'Arsy yang mulia.

(QS al-Mu'minûn [23]: 112-116)

Pemahaman terhadap apa yang diucapkan dan diperbuat merupakan pengetahuan hati tentangnya, bukan sekadar makna lahir. Berawal dari sinilah kemudian shalat dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Sesungguhnya shalat itu memahami banyak hal. Hal-hal itulah yang pasti dapat mencegah perbuatan keji.

Penghormatan *(ta'zhîm)* bersumber dari dua pengetahuan. Pertama, mengetahui kemuliaan dan keagungan Allah. Hal ini termasuk dasar-dasar keimanan. Siapa yang tidak meyakini keagungan Allah, jiwanya tidak akan tunduk kepada keagungan-Nya. Kedua, mengetahui kehinaan jiwa dan keberadaannya sebagai hamba yang ditundukkan, sehingga timbul kepasrahan, ketidakberdayaan dan kekhusyu'an kepada Allah.

Haybah (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat terhadap-Nya)

merupakan keadaan jiwa yang lahir dari pengetahuan akan kekuasaan Allah dan pengaruh kehendak-Nya pada diri setiap insan.

Pengharapan terwujud karena mengetahui kelembutan Allah, kedermawanan-Nya, keluasan nikmat-Nya, keindahan ciptaan-Nya dan mengetahui kebenaran janji-Nya, yaitu surga bagi orang yang mengerjakan shalat. Keyakinan tentang semua itu akan menumbuhkan harapan.

Rasa malu akan terwujud karena perasaan serba kurang sempurna dalam beribadah dan karena mengetahui kelemahan diri dalam melaksanakan hak Allah Yang Maha Agung. Rasa malu akan lebih kuat dengan adanya kesadaran bahwa Allah mengetahui apa yang terdetik dalam hati sekalipun kecil dan tersembunyi.

Diriwayatkan dari Ibnu Mubarak bahwa Rasulullah saw. pernah menyuruh penggantian tali terompah, kemudian beliau melihat tali itu dalam shalatnya karena masih baru. Lalu beliau memerintahkan agar tali itu dilepas dan dipasang lagi tali yang lama.

Siti Aisyah ra. menceritakan bahwa bahwa Rasulullah pernah shalat memakai *khamishah* (jenis pakaian dari bulu) pemberian Abu Jaham yang bergambar. Seusai shalat beliau menanggalkannya seraya bersabda,

اِذْهَبُوْا بِهَا إِلَى أَبِي جَهْمٍ فَإِنَّهَا أَلْهَتْنِي آنِفًا عَنْ صَلاَتِي وَائْتُوْنِي بِأَنْبِجَانِيَـــةِ أَبِي جَهْمٍ

"Bawalah kain itu pada Abu Jaham karena kain itu baru saja melalaikan aku dari shalatku, dan bawakanlah kepadaku anbijaniah (baju tebal yang tidak bergambar) Abu Jaham." **(Muttafaq 'alayh)**

Seorang teman bertanya, "Jika memang baju bergambar bisa berdampak seperti itu pada diri Rasulullah saw., bagaimana dengan sajadah yang kita pakai? Bukankah di sajadah terdapat gambar, biasanya masjid atau ka'bah? Apakah itu tidak berarti mengurangi kekhusyu'an kita?"

Sebelum membahas sajadah, penulis akan menerangkan tentang sarung, sebuah perlengkapan ibadah yang lazim digunakan oleh kaum muslim Indonesia dan sekitarnya. Ada apa dengan sarung?

Biasanya, di sebuah sarung ada bagian yang agak berbeda—lebih gelap atau lebih terang daripada bagian lain—dengan tujuan agar diletakkan di bagian belakang tubuh. Di bagian bawahnya terdapat semacam kain stiker atau tulisan tanda merk. Sejak penulis sekolah, ayah penulis *ra<u>h</u>imahullâh* mengajarkan agar meletakkan tanda merk sarung di atas (bagian yang

dilipat), sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Tujuannya untuk menghindari fitnah.

Jika ada orang melihat merk sarung kita, sedangkan orang itu memakai sarung yang lebih mahal, dikuatirkan akan timbul sifat meremehkan di sisi orang itu, dan rendah diri di sisi kita. Namun, jika yang melihat memakai sarung yang merknya berharga lebih murah, dikuatirkan akan menimbulkan iri hati pada yang memandang dan sifat sombong pada diri kita. Alasan kedua yaitu agar tanda merk tersebut tidak terbaca orang yang sedang shalat di shaf belakang kita. Dengan demikian ketika menundukkan pandangannya ke arah sujud, ia tidak akan terganggu. Oleh karena itu, maka bagian bawah sarung dijadikan bagian atas, begitu pula sebaliknya. Nasihat tersebut penulis jalankan terus sampai sekarang.

Lucunya, ada sarung yang merknya bukanlah stiker atau kain dijahit, melainkan sebuah tulisan dan berada di sisi atas serta bawah sarung. Sungguh kreatif sekali. Dengan begitu, tidak bisa ditentukan mana bagian atas, dan mana bagian bawah. Akhirnya, penulis punya inisiatif sendiri, bagian belakang sarung diletakkan di depan dan dilipat sehingga tidak terlihat. Dengan demikian, yang tampak adalah bagian yang semuanya sama. Bukankah kreativitas harus ditandingi dengan kreativitas pula? ☺

Tentang sajadah, kalau Rasulullah saja terganggu dengan adanya gambar, apakah kita akan mengatakan tidak? Sebuah kesombongan bila kita merasa bisa lebih khusyu’ dibandingkan Rasulullah. Kalaupun kita mengatakan tetap bisa khusyu’, paling-paling khusyu’ di level kita, yaitu khusyu’ level bawah. Bukankah khusyu’ memang bertingkat-tingkat? Untuk itu, kita ambil jalan tengah saja. Biasanya, sesuatu akan menarik perhatian jika sesuatu itu baru atau berbeda. Oleh karena itu, jika kita ke masjid, janganlah kita membawa sajadah dari rumah. Bukankah sudah ada karpet di masjid? Kalau kita membawa sajadah dari rumah, berarti akan tampak beda, dan dikuatirkan akan menarik perhatian jamaah lain ketika shalat. Tentunya kita tidak ingin menyebabkan ibadah orang lain terganggu, kan?

Kalau shalat di rumah, sebaiknya tetap dihindari menggunakan sajadah bergambar. Berhati-hati tetap lebih diutamakan. Bila tidak bisa karena hanya punya sajadah bergambar, ya bagaimana lagi. Untungnya, bila terbiasa melihat sesuatu, umumnya kita tidak akan tertarik lagi dengan sesuatu itu. Semoga Allah menolong kita, sehingga kita bisa memperbaiki dan menyempurnakan shalat kita, amin.

Berkenaan dengan khusyu’, Rasulullah berdoa memohon perlindungan dari Allah dari hati yang tidak khusyu’. Doa beliau yaitu:

اَللَّهُمَّ إِنّي أَعُوْذُبِكَ مِنْ عِلْمٍ لاَيَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لاَيَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لاَتَشْـــبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لاَيُسْـــتَجَابُ لَهَا

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu', dari jiwa yang tak pernah puas dan dari permohonan yang tidak dikabulkan. **(HR Muslim)**

Khusyu' adalah pekerjaan hati, dan jika seseorang hatinya khusyu' maka akan khusyu' pula anggota badannya. Secara ringkas, kalangan alim ulama memberikan sejumlah rekomendasi agar bisa khusyu' dalam shalat, yaitu:

- Berjalan menuju shalat dengan tenang dan mantap.

  Bukhari dalam Shahihnya, meriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Abi Qatadah dari ayahnya, dia berkata, "Pada suatu saat kami melaksanakan shalat bersama Nabi saw. Ketika itu beliau mendengar gemuruh beberapa orang laki-laki. Tatkala beliau hendak mengerjakan shalat, beliau bertanya,

  'Bagaimana keadaan kalian?'

  Mereka menjawab,

  'Kami cepat-cepat hendak menunaikan shalat.'

  Nabi bersabda,

  'Janganlah kalian lakukan itu. Jika kalian mendatangi shalat, maka kalian wajib bersikap tenang. Suatu rakaat yang kalian temukan, maka shalatlah kalian. Suatu rakaat yang telah meninggalkan kalian, maka sempurnakanlah shalat itu dengan menggenapi rakaat setelah imam salam'."

  Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits dengan *matan* (isi) yang sama.

- Ketika shalat, hendaklah merenungkan bahwa kita sedang di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan dalam pikiran dan hati
- Menghayati makna apa yang sedang dibaca
- Memasukkan arti tersebut ke dalam hati
- Tidak tergesa-gesa dalam ucapan dan amalan shalat *(thuma'ninah)*

- Menundukkan muka ke tempat sujud
- Menjauhkan diri dari segala hal yang dapat mengusik ketenangan hati.
- Menganggap bahwa itulah shalat terakhir yang dilakukan, karena bisa saja malaikat maut sebentar lagi akan datang menjemput nyawa milik-Nya yang dipinjamkan kepada kita.

Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam Musnad Al-Firdaus dari Ummi Salamah, Rasulullah saw. bersabda:

Bila salah seorang di antara kamu sekalian mengerjakan shalat, maka shalatlah seperti shalatnya orang yang berpisah, yaitu shalatnya orang yang tidak menduga bahwa dia bakal kembali shalat untuk selamanya.

Dalam sebuah syairnya, Ibnu Hazm al-Andalusi berpesan:

Hidup di negeri fana janganlah terlena

Maut terus ingatkan kita niscaya binasa

Yang tunduk perintah 'Azza wa Jalla

Ikuti akal, singkirkan hawa nafsu pula

Kan ia raih kemenangan di sisi-Nya, niscaya

Ia kan dapatkan segala nikmat swargaloka

Yang paham hakikat perintah 'Azza wa Jalla

Kan lihat keelokan yang tak dimiliki siapa saja

Di buku "20 Tuntunan Khusuk Salat", M. Thalib membagi khusyu' dalam shalat menjadi dua bagian, yaitu:

- Khusyu' lahiriah

  Melakukan gerak-gerik shalat dan ucapannya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Rasulullah.
- Khusyu' batiniah

  Melakukan shalat dengan hati penuh rasa harap, cemas, takut, merasa diawasi, dan suasana mendukung terciptanya pelaksanaan lahir batin dalam melakukan shalat khusyu'.

M. Thalib secara teknis dan detail, merangkum berbagai hadits yang

mengajarkan bagaimana melakukan shalat dengan khusyu'. Menurutnya, jika kita ingin khusyu', sebaiknya kita melakukan 20 langkah berikut:

- Bila lapar, makanlah lebih dahulu
- Tidak menahan buang angin, buang air kecil maupun besar
- Tidak mengantuk
- Berpakaian baik dan bersih
- Hawa tidak panas
- Melakukan shalat pada awal waktu
- Pergi ke masjid dengan tenang dan didahului dengan doa, jika kita shalat di masjid
- Tempat shalat harus bersih dari kotoran
- Tempat shalat bersih dari gambar
- Tempat shalat tidak bising
- Ketika shalat, pikiran tidak disibukkan oleh urusan duniawi
- Tidak tergesa-gesa melakukan bacaan dan gerakan shalat
- Menyadari bacaan yang diucapkan
- Rukuk dan sujud dengan tenang
- Tidak menoleh ke kanan atau ke kiri
- Melihat ke tempat sujud
- Tidak mengusap pasir di tempat sujud
- Tidak menguap
- Tidak meludah kecuali terpaksa
- Meluruskan dan merapatkan shaf dalam shalat berjamaah

Hakikat shalat adalah mi‘raj orang mukmin, pendakian spiritual menuju Allah dan audiensi langsung denga-Nya. Dengan demikian, kita akan selalu ingat kepada Allah, yang di antara hasilnya adalah:

- Ingat rahmat, kekuasaan, pahala, dosa dan azab-Nya.
- Taat perintah dan menjauhi larangan-Nya
- Mohon ridha dan selamat dari azab-Nya

- Sadar dan lebih kenal *(ma'rifat)* terhadap jati diri yang dhaif
- Jauh dari yang keji dan mungkar
- Luas dan komprehensif wawasan serta pandangan
- Keberkahan hidup

Hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana bersikap kepada Allah telah kita bahas secara detail di Bab 1. Dengan demikian, Bab 1 sebaiknya kita baca berulang-ulang, untuk dipahami, dihayati dan dipraktikkan; karena yang ada di bab itu merupakan pondasi dari setiap amal. Ibarat rumah, jika pondasinya kokoh, maka bangunan apa pun yang akan didirikan tidak menjadi masalah.

Memahami makna gerakan shalat juga salah satu yang membentuk khusyu' dalam shalat. Berikut ini penjelasan tentang makna gerakan shalat yang penulis nukil dari makalah "Pelatihan Shalat Khusyuk" oleh Prof. Moh. Sholeh:

- Berdiri tegak menghadap kiblat = menghadapkan jiwa raga kepada Dzat Yang Maha Esa dan Maha Segalanya
- Mengangkat tangan saat takbir = lambang penyerahan diri secara total kepada Allah SWT
- Ruku' = lambang hormat dan mengagungkan Dzat Yang Maha Kuasa serta mengingatkan kelemahan dan ketidakberdayaan diri kita.
- Pengulangan sujud 2 kali = sujud pertama mengingatkan asal-usul manusia yang diciptakan dari tanah, sedangkan sujud kedua mengingatkan akhir perjalanan hidup manusia bahwa cepat atau lambat pasti kembali ke tanah. Allah berfirman:

  Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. **(QS Thâhâ [20]: 55)**
- Berulang-ulangnya sujud = melambangkan penampilan yang 100% berbeda dengan Iblis yang menolak sujud meskipun hanya 1 kali.
- Menoleh ke kanan dan ke kiri dengan ucapan salam = lambang ikrar di hadapan Allah setelah beraudiensi dengan-Nya, bahwa ke mana pun pergi harus senantiasa menebar salam (kedamaian), rahmat (kasih sayang) dan berkah (bertambahnya kebaikan) untuk siapa pun, dan bahkan untuk apa pun, sesuai dengan misi Rasulullah saw.

Selain pemahaman akan makna gerakan shalat, kita juga harus mengetahui makna bacaan shalat supaya kita tidak sekadar membaca, tapi juga memahami dan menghayatinya. Sebuah syair mengingatkan kita agar memahami bacaan shalat:

فَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ مَالَهُ مِنْ صَلاَتِهِ * سِوَى رُؤْيَةِ الْمِحْرَابِ وَالْخَفْضِ وَالرَّفْعِ

تَرَاهُ عَلَى سُطْحِ الْحَصِيْرَةِ قَائِمًا * وَهِـــمَّتُهُ فِى السُّوْقِ فِى الْأَخْذِ وَالدَّفْعِ

Banyak orang shalat namun tak ada baginya dari shalatnya

Kecuali hanya melihat mihrab, turun dan bangkit

Engkau melihat dia berada di atas tikar dalam keadaan berdiri (shalat)

Namun hatinya tertuju pada perniagaannya di pasar

1. Niat

- Bertekad untuk memenuhi perintah Allah dengan shalat, menyempurnakan dan mengikhlaskan semuanya semata-mata untuk mencari ridha-Nya.
- Mengakui bahwa bemunajat kepada Allah merupakan aktivitas yang sangat agung.
- Saat itu, hendaknya kening berkeringat karena rasa malu, tubuh bergetar karena rasa takut dan wajah memucat karena rasa gentar.
- Niat harus kuat, karena niat yang kuat akan memerintahkan otak kita untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan. Dengan demikian seluruh anggota tubuh dan pikiran akan tunduk dan khusyu'.

Apakah memang niat sedemikian penting? Ya. Selain penjelasan dari hadits Nabi saw. bahwa segala amal tergantung niatnya, dari sudut pandang medis hal itu benar adanya. Penulis pernah mendapatkan informasi dari sebuah acara di radio tentang fungsi niat dalam ibadah puasa dari sisi medis. Walaupun ini tentang puasa, namun hakikatnya bisa diimplementasikan untuk ibadah lainnya.

Kalau kita tidak berniat melakukan puasa esok hari, maka otak akan memerintahkan lambung memproduksi asam lambung seperti biasa. Jadi, ketika diketahui isi lambung kosong, maka

kita akan merasa sakit, karena asam lambung berlebih. Namun, jika malam sebelumnya kita sudah berniat untuk puasa, maka otak akan memberi perintah pada lambung untuk menghasilkan asam lambung sedikit saja, karena lambung akan kosong disebabkan kita berpuasa. Dengan demikian puasa tidak menyebabkan kita sakit perut *(maag)*. *Subhânallâh*.

2. Takbirahul Ihram

   - Ikrar yang tulus bahwa hanya Allah Yang Maha Agung dan Maha Besar. Apa pun selain-Nya adalah kecil dan harus dibuat kecil.
   - Meninggalkan untuk beberapa saat segala bentuk kesibukan dunia, hanya untuk beraudiensi dengan Allah
   - Mulai memasuki "haram Allah" yaitu kawasan eksklusif di hadapan Allah langsung tanpa perantara. Karenanya, mulai saat ini tidak boleh ada ucapan selain tuntutan ucapan shalat.

3. Doa Iftitah

   - Mengagungkan Allah, memuji dan bertasbih untuk-Nya (menyucikan-Nya dari segala sifat kekurangan).
   - Berikrar menghadapkan jiwa, raga, pikiran dan perasaan dengan sungguh-sungguh dan tulus kepada Allah, pencipta langit dan bumi, secara konsisten, pasrah dan pantang menyekutukan-Nya.
   - Ketika kita mengucapkan *hanîfan muslimâ* (berlaku lurus sebagai seorang muslim), hendaklah terdetik di dalam hati kita bahwa seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari lidah dan tangannya. Jika kenyataannya kita tidak seperti itu, maka kita termasuk pendusta. Bertekadlah untuk berlaku seperti itu di masa yang akan datang.
   - Berikrar bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati kita hanya karena Allah dan untuk mencari ridha Allah, Tuhan Alam Semesta, serta hanya mengikuti tuntunan-Nya.
   - Berikrar bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya untuk itu diperintah, dan kita ini adalah hamba-Nya yang pasrah dan berserah diri.

4. Membaca Al-Fatihah

   - Miniatur (induk atau ibu) Al-Qur'an dan doa yang lengkap, yang

mencakup aqidah, syariah dan akhlak.

- Memahami bahwa segala perkara adalah dengan ijin Allah.
- Mengajarkan bagaimana memuji-Nya, mengesakan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan Yang Haq, Pencipta dan Pemelihara alam semesta.
- Merasa bahagia karena Allah Yang Maha Mulia *(Al-Karîm)* menyebut kita dalam kemuliaan dan keagungan-Nya, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits qudsi:

  قَسَمْتُ الصَّلاَةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ نِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُوْلُ الْعَبْدُ أَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَيَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ حَمِدَنِي عَبْدِي

  Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku mejadi dua bagian. Setengahnya untuk-Ku dan setengah lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia pinta. Hamba berucap, "Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam," maka Allah menjawab, "Hamba-Ku memuji-Ku." **(HR Muslim)**

- Merasakan kelembutan-Nya, karena Allah Maha Pemurah dan Maha Penyayang.
- Menimbulkan rasa takut akan siksa-Nya dan tidak mendapat surga-Nya karena Allah adalah Raja dan Penguasa hari pembalasan (hari Kiamat).
- Memperbaharui keikhlasan, rasa lemah dan ketergantungan kepada Allah. Melepaskan perasaan kuat dan yakin bahwa amal-amal ketaatan terasa mudah berkat pertolongan-Nya.
- Mohon dibimbing menuju ridha-Nya, ke jalan kebahagiaan yang hakiki, jalan para Nabi, para shiddiqin (orang-orang yang benar), syuhada' dan shalihin.
- Mohon dijauhkan dari jalan orang-orang yang dimurkai dan jalan kesesatan.

5. Membaca Ayat Suci Al-Qur'an

- Ayat Al-Qur'an adalah ungkapan yang paling haq (benar), penuh hikmah dan paling sempurna. Oleh karena itu menjadi media

paling pas untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam menghadap-Nya.

- Ayat Al-Qur'an hakikatnya surat cinta kasih Allah kepada para hamba-Nya.

6. Bertasbih dan Beristighfar dalam Ruku' dan Sujud
   - Menyucikan Allah Yang Maha Agung, Maha Tinggi, lagi Maha Penentu.
   - Menyadarkan diri dari kehinaan dan ketidakberdayaan hamba.
   - Mohon ampunan dari segala kesalahan dan dosa, disertai segenap ketulusan jiwa dan kelembutan hati.
   - Mengulangi bacaan tiga kali karena ucapan sekali biasanya lemah pengaruhnya.
7. Bacaan I'tidal
   - Ikrar bahwa Allah Maha Mendengar akan segala pujian hamba-Nya, doa maupun munajatnya.
   - Menyeru kepada Allah dan memuji-Nya.
   - Percaya akan kehadiran Allah, bahwa Allah juga menghadap orang shalat, sesuai sabda Nabi saw.:

     إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ مُقْبِلٌ عَلَى الْمُصَلِّي مَا لَمْ يَلْتَفِتْ

     Sesungguhnya Allah senantiasa menghadap kepada orang yang shalat selama dia tidak berpaling.

     (HR Abu Daud, Hakim dan Nasa'i)
8. Bacaan Duduk di antara Dua Sujud
   - Mohon ampunan dan rahmat-Nya.
   - Mohon dicukupkan dan mohon kemurahan-Nya.
   - Mohon derajat yang tinggi.
   - Mohon diberi rezeki.
   - Mohon petunjuk-Nya.
   - Mohon kesehatan dan ampunan.

9. Bacaan Tasyahud
    - Pengakuan bahwa penghormatan yang penuh berkah dan kesejahteraan yang sempurna hanya milik Allah SWT.
    - Menghadirkan Nabi untuk menyampaikan doa keselamatan, rahmat dan barakah untuk beliau.
    - Menghadirkan umat dan semua hamba Allah yang shaleh agar mendapatkan keselamatan.
    - Memohon kepada Allah dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa menjadi hamba yang shaleh. Sebuah kebahagiaan yang tak terkira bila kita didoakan oleh setiap muslim dalam setiap shalat, bukan hanya shalat wajib, tapi juga shalat-shalat nawafil (sunnah).
    - Menegaskan kembali aqidah tauhid, yakni kesaksian akan kekuasaan serta ketuhanan Allah, yang berhak disembah.
    - Pengakuan kembali tentang kerasulan Nabi Muhammad saw., yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhai Allah.
10. Bacaan Shalawat
    - Memohon kesejahteraan untuk Nabi Muhammad saw. dan seluruh keluarganya, sebagaimana telah diberikan kepada para Nabi terdahulu.
    - Pengakuan akan kesatuan misi para nabi dan rasul.
11. Ucapan Salam
    - Mengingat kembali misi pembawa rahmat dan barakah di manapun dan kapanpun.

Berkenaan dengan tujuan dan hakikat shalat, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang shalat dari sudut pandang ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*. Dengan mempelajari shalat dari berbagai sudut pandang, maka ilmu kita akan lengkap seperti lingkaran dengan sudutnya 360^o, tidak parsial (hanya dari satu sudut pandang). Dengan demikian upaya untuk memahami dan menghayati shalat akan lebih sempurna sehingga mempermudah kita untuk mencapai khusyu'.

Fungsi shalat dalam ESQ adalah sebagai mekanisme untuk mengingat sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Sang Pencipta jiwa manusia. Ketika shalat, manusia diminta untuk melafazhkan sifat-sifat agung yang dimiliki-Nya dengan sepenuh jiwa, serta memuji asma-Nya secara berulang-ulang.

Pemilik sifat-sifat yang terindah, Allah *'Azza wa Jalla*, adalah pemilik seluruh Asmaul Husna, yang terangkai dengan penuh kesempurnaan dalam satu ibadah shalat.

Ketika shalat, manusia memasuki gelombang 40 Hz, menyatu dengan alam semesta, bersama bintang-bintang, matahari, rembulan dan alam bersujud dan bersimpuh di haribaan Allah SWT. Manusia tidak shalat sendirian. Ia turut pada kehendak alam yang sedang bertasbih memuji kekuatan Yang Maha Perkasa. Matahari memancarkan cahayanya, bertasbih kepada *An-Nûr*, Sang Maha Cahaya. Ia sujud dan tunduk kepada *Ar-Rahmân* untuk mengasihi umat manusia.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ

Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah. **(QS ar-Ra'd [13]: 13)**

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. **(QS al-Isrâ' [17]: 44)**

Bintang-bintang bertaburan di langit menghiasi malam yang begitu indah bak gemerlap hamparan mutiara; menciptakan keindahan tak terperi, keindahan yang penuh keagungan dan tak terjangkau ketinggiannya. Bintang gemintang bersujud dan bersimpuh di Keagungan Yang Maha Indah, bercermin dan menyifati nilai-nilai keindahan-Nya. Bintang-bintang itu bagai kompas, yang memberi petunjuk pada nelayan di tengah samudera agar tidak kehilangan arah pulang ke rumah. Bintang bersujud kepada Yang Maha Pemberi Petunjuk *(Al-Hâdiy)*.

Rembulan memberikan cahaya yang lembut di malam hari, cahaya indah dan tak menyilaukan mata. Cahaya yang memberikan rasa damai di hati setiap manusia yang memandangnya. Rembulan bertasbih kepada *Al-Lathîf*, berguru pada kelembutan Sang Maha Pemilik Kelembutan.

Bumi dengan kokoh dan tangguh menopang serta menahan segala apa yang menjejak di permukaannya. Ia menopang semua tetumbuhan. Ia menahan ketinggian gunung-gunung dan gedung-gedung tinggi pencakar langit. Ia ber-*taqarrub* pada Sifat Maha Penahan/Pengendali milik *Al-Qâbidh*. Bumi berputar pada porosnya, berotasi pada sumbunya. Gerakan ini merupakan cara bumi untuk selalu bertasbih kepada Allah. Inilah thawaf bumi pada pusatnya.

Sebagai sesama hamba Allah yang hidup di alam semesta raya, yang

kedua kakinya begitu tak berdaya menjejak bumi, sudah sepatutnya manusia mengikuti irama alam semesta. Diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sebagai khalifah di bumi ini, adalah karunia yang tiada tara yang harus disyukuri lewat aktivitas shalat. Aktivitas yang mengajak manusia untuk menuju dimensi murni yang begitu suci, menuju ke hadirat Allah.

Shalat bukanlah sekadar gerakan ritual manusia itu sendiri, yang terpisah dari alam semesta. Sesungguhnya ia mengikuti thawaf alam semesta yang setiap detiknya bertasbih memuji Allah Yang Maha Esa *(Al-Ahad)*. Saat itulah, manusia melakukan shalat bersama dengan bumi, bulan dan matahari. Dan ketika manusia melakukannya dengan serasi dan tepat waktu, dimana saat itulah sebenarnya semua partikel dan zat menyucikan Sang Maha Tinggi *(Al-'Aliyy)*, maka terciptalah sebuah keseimbangan harmonis, seperti keteraturan alam semesta yang begitu sempurna.

Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Allah, bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

(QS an-Nûr [24]: 41)

Shalat adalah sebuah garis orbit yang harus kita ikuti alurnya. Kewajiban untuk berputar 17 kali dalam sehari semalam mengitari pusat orbit atau melakukan 17 rakaat dalam shalat lima waktu setiap harinya. Mari kita pelajari gerakan-gerakan fisik kita dalam ibadah shalat. Dalam satu rakaat terdapat gerakan yang membentuk satu putaran (360^o). Ini sama seperti satu putaran thawaf. Gerakan pembentuk satu putaran adalah:

- Berdiri = 0^o
- Ruku' = 90^o
- Sujud = 135^o (diukur dari posisi berdiri)

  Satu rakaat dua kali sujud berarti 270^o

Dengan demikian, dalam satu rakaat kita telah melakukan putaran sebesar:

$0^o + 90^o + 270^o = 360^o$ (satu putaran thawaf). *Subhânallâh*

Berikutnya coba kita lihat shalat dari sudut pandang kesehatan. Sekali lagi, dengan mengetahui hikmah dan rahasia shalat dari berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu, insya Allah akan menguatkan niat dan tekad kita untuk bisa khusyu' dalam shalat. Semoga Allah menolong kita untuk bisa melaksanakannya, amin.

Di buku "Mukjizat Gerakan Shalat untuk Pencegahan dan Perawatan Kesehatan", Drs. Madyo Wratsongko, MM mengungkapkan bahwa gerakan shalat dapat melenturkan urat saraf dan mengaktifkan sistem keringat dan pemanas tubuh. Selain itu juga membuka pintu oksigen ke otak, mengeluarkan muatan listrik negatif dari tubuh, membiasakan pembuluh darah halus di otak mendapat tekanan tinggi, serta membuka pembuluh darah di bagian dalam tubuh (arteri jantung).

Kita dapat menganalisis sabda Rasulullah saw., "Jika engkau berdiri untuk melaksanakan shalat, maka bertakbirlah." Saat takbir, Rasulullah mengangkat kedua tangannya ke atas hingga sejajar dengan bahu-bahunya (HR Bukhari dari Abdullah bin Umar). Takbir ini juga dilakukan ketika hendak rukuk, dan ketika bangkit dari rukuk.

Apa maknanya? Pada saat kita mengangkat tangan sejajar bahu, maka otomatis kita membuka dada, memberikan aliran darah dari pembuluh balik yang terdapat di lengan untuk dialirkan ke bagian otak pengatur keseimbangan tubuh, membuka mata dan telinga kita, sehingga keseimbangan tubuh terjaga.

"Rukuklah dengan tenang (thuma'ninah)." Ketika rukuk, Rasulullah meletakkan kedua telapak tangan di atas lutut (HR Bukhari dari Sa'ad bin Abi Waqqash). Apa maknanya? Rukuk yang dilakukan dengan tenang dan maksimal, dapat merawat kelenturan tulang belakang yang berisi sumsum tulang belakang (sebagai saraf sentral manusia) beserta aliran darahnya. Rukuk pun dapat memelihara kelenturan tuas sistem keringat yang terdapat di pungggung, pinggang, paha dan betis belakang. Demikian pula tulang leher, tengkuk dan saluran saraf memori dapat terjaga kelenturannya dengan rukuk. Kelenturan saraf memori dapat dijaga dengan mengangkat kepala secara maksimal dengan mata mengharap ke tempat sujud.

"Lalu bangunlah hingga engkau berdiri tegak."

Apa maknanya? Saat berdiri dari dengan mengangkat tangan, darah dari kepala akan turun ke bawah, sehingga bagian pangkal otak yang mengatur keseimbangan berkurang tekanan darahnya. Hal ini dapat menjaga saraf keseimbangan tubuh dan berguna mencegah pingsan secara tiba-tiba.

"Selepas itu, sujudlah dengan tenang."

Apa maknanya? Bila dilakukan dengan benar dan lama, sujud dapat memaksimalkan aliran darah dan oksigen ke otak atau kepala, termasuk pula ke mata, telinga, leher, dan pundak, serta hati. Cara seperti ini efektif untuk membongkar sumbatan pembuluh darah di jantung, sehingga resiko terkena jantung koroner dapat diminimalisasi.

“Kemudian bangunlah hingga engkau duduk dengan tenang.”

Apa maknanya? Cara duduk di antara dua sujud dapat menyeimbangkan sistem elektrik serta saraf keseimbangan tubuh kita. Bisa juga menjaga kelenturan saraf di bagian paha dalam, cekungan lutut, cekungan betis, sampai jari-jari kaki. *Subhânallâh*!

Terakhir, marilah kita pelajari bagaimana para sahabat melihat Rasulullah shalat. Walaupun belum bisa kita lakukan, setidaknya menjadi ilmu terlebih dahulu, kemudian kita amalkan satu per satu.

Ketika Rasulullah mengucap *Allâhu Akbar*, terdengar suara beliau muncul dari kedalaman hati. Kemudian beliau meletakkan kedua tangannya. Saat seperti itu, Allah adalah Dzat Yang Maha Agung dari segala sesuatu. Karena Allah Maha Besar, maka seorang hamba seperti beliau hanya sanggup berdiri khusyu’, tunduk dan rendah di hadapan Yang Maha Tunggal.

Abu Daud meriwayatkan bahwa Abdullah bin Sukhair berkata, “Suatu ketika aku pernah menemui Rasulullah. Saat itu beliau sedang shalat. Aku melihat dada Rasulullah bergemuruh seperti getaran tangis.”

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Muslim disebutkan bahwa Hudzaifah berkata,

“Suatu ketika Rasulullah mengerjakan shalat malam setelah Isya’. Kemudian aku bergabung dengan beliau melaksanakan shalat. Beliau membuka shalat dengan bacaan surah al-Baqarah. Pada ayat ke seratus, beliau melakukan sujud. Kemudian Rasulullah mengkhatamkannya. Kemudian membaca surah Âli ‘Imran hingga khatam. Kemudian membaca surah an-Nisâ’ hingga khatam.

Beliau tidak pernah melewati ayat rahmah tanpa memanjatkan permohonan kepada Allah. Demikian pula tidak melewati ayat azab tanpa memohon perlindungan kepada Allah. Sama halnya ketika beliau membaca ayat tasbih, maka beliau pun mengucapkan tasbih kepada Allah. Kemudian beliau ruku‘. Waktu yang digunakan untuk ruku‘ tidak jauh berbeda dengan saat beliau berdiri.

Kemudian beliau bangkit dari ruku‘ (i‘tidal). Bangkit dari ruku‘ ini pun tidak jauh beda lamanya dengan saat beliau ruku‘. Kemudian beliau sujud. Lama waktu bersujud hampir sama dengan lamanya waktu ruku‘ dan berdiri dari ruku‘.

Adapun rakaat kedua, beliau kerjakan hampir sama dengan rakaat pertama.”

Supaya dalam bimbingan-Nya selalu, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Ya Allah, tolonglah kami dalam mengingat-Mu, bersyukur untuk-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu, amin.

3.5 Shalat Lebih Baik Daripada Tidur, Hanya Senilai itu?

Seorang teman bertanya, "Pada saat adzan Subuh, ada seruan bahwa shalat lebih baik daripada tidur. Kenapa begitu, ya? Kenapa nilai shalat hanya lebih baik daripada tidur? Kalau begitu, rendah sekali ternyata nilai shalat itu."

Senang sekali rasanya mengetahui bahwa saat ini semua orang semakin kritis. Hal yang dulu hanya diterima sebagai teori, bahkan sebagian orang mengatakan dogma, saat ini sudah diimplementasikan dalam tataran akal. *Al<u>h</u>amdulillâh*. Bukankah akal memang diciptakan untuk mengokohkan iman? Namun, jangan lupa, iman harus tertanam dulu, baru kemudian akal menguatkannya.

Sebelum kita bahas pertanyaan tersebut, marilah kita ingat lagi asal mula kalimat adzan seperti yang sering kita dengar, barangkali kita sudah melupakannya. Maklum, bukankah manusia itu tempat salah dan lupa? Setelah itu kita bahas mengapa hanya adzan Subuh yang ada tambahan kalimat tersebut. Terakhir, marilah kita lihat apakah nilai shalat "hanya" lebih baik daripada tidur, seperti kata teman penulis tadi.

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil A<u>h</u>kâm"* terdapat hadits ke-190 yang menerangkan tentang adzan dan iqamah. Pada masa-masa awah hijrah, kaum muslimin bermusyawarah tentang bagaimana cara memanggil orang untuk shalat berjamaah lima waktu. Ada yang usul agar membunyikan lonceng. Namun pendapat ini tidak disetujui karena cara tersebut digunakan oleh orang Nasrani.

Pendapat lain mengusulkan agar ditiup terompet, namun ditolak juga karena cara ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Ada yang usul dengan kalimat *"ash-Shalâ<u>h</u> ash-Shalâ<u>h</u>"*, dan dipilihlah kalimat ini sebagai seruan untuk shalat. Ada juga riwayat yang menyatakan beberapa kalimat lain untuk ajakan shalat.

Suatu malam Sahabat Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah ra. bermimpi bertemu seseorang yang mengajarkan cara adzan dan iqamah.

Keesokan paginya, Abdullah bin Zaid datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan mimpinya. Rasulullah bersabda,

إِنَّهَا لَرُؤْيَا حَقٍّ

"Sesungguhnya (yang demikian) itu mimpi yang benar."

(HR Abu Daud dan Ahmad, dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Tirmidzi)

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Umar bin Khattab juga bermimpi yang sama. Akhirnya adzanlah yang digunakan untuk memanggil umat Islam dalam rangka menunaikan shalat berjamaah. Adzan adalah sebuah seruan yang membahana, menggema di angkasa dan memenuhi seluruh pelosok. Adapun lafazh adzan sebagaimana yang kita dengar selama ini. Sedangkan lafazh iqamah, ada perbedaan mengenai jumlah bilangan takbir. Sebuah riwayat dua kali, di riwayat yang lain satu kali. Semuanya benar, jadi tidak perlu diperselisihkan.

Untuk shalat Subuh disunnahkan dua kali adzan. Adzan pertama dikumandangkan sebelum waktu Subuh yang berfungsi membangunkan orang tidur. Adzan kedua ketika sudah masuk waktu Subuh yang berfungsi mengajak orang mengerjakan shalat.

Di kitab *"I'ânah ath-Thâlibîn"* terdapat penjelasan tentang tambahan kalimat *"Ash-Shalâtu khayrum minan nawm"*, yang disebut dengan *tatswîb*. Sahabat Bilal pernah mengumandangkan adzan Subuh, kemudian dikabarkan kepadanya bahwa Nabi saw. sedang tidur, lalu Bilal menambahkan lafazh:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Semoga salam, rahmat dan barakah dari Allah tetap atasmu wahai Nabi. (Pahala) shalat lebih baik daripada (kelezatan) tidur.

Nabi Muhammad saw. bersabda:

اِجْعَلْهُ فِي تَأْذِيْنِكَ لِلصُّبْحِ

Jadikanlah tatswîb itu pada adzan Subuhmu.

Ada juga yang mengatakan bahwa Bilal menambahnya karena saat itu banyak sahabat yang belum bangun, diakibatkan kelelahan yang sangat sehabis berperang. *Wallâhu a'lam*.

Disunnahkan *tatswîb* sebanyak dua kali setelah *"ẖayya 'alal falâẖ"* berdasarkan hadits riwayat Abu Daud dengan jalur perawi yang baik. Hal ini dinyatakan dalam kitab *"Syaraẖ al-Muhadzdzab"*. Kesunnahan tersebut berlaku untuk adzan sebelum Subuh maupun saat Subuh, meskipun penduduk Mekah menentukan *tatswîb* ini untuk adzan kedua saja dengan tujuan untuk membedakan dengan adzan pertama.

Apa pun riwayat yang kita jadikan dasar, tidur malam memang begitu nikmat sehabis melakukan aktivitas yang sangat melelahkan. Memang, ada sebagian dari kita yang aktivitasnya tidak terlalu berat, sehingga tidurnya cukup. Namun, sebagian dari kita yang lain mempunyai aktivitas yang sangat padat, sehingga tidur malam adalah jeda untuk melepas penat dan letih. Pada masa Rasulullah, aktivitas harian para sahabat tidak seperti kita, yaitu belajar, bekerja dan bermasyarakat. Kadang kala mereka harus berperang untuk menegakkan agama Allah. Bukankah hal itu sangat menguras tenaga?

Tambahan kalimat *tatswîb* tercantum juga di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Aẖkâm"* hadits ke-191 yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Khuzaimah.

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Shalat itu lebih baik daripada tidur.

Adapun cara menjawabnya, Rasulullah mengajarkan:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Engkau benar, engkau telah berbuat baik, dan aku termasuk golongan orang-orang yang menyaksikan.

Apakah shalat "hanya" lebih baik daripada tidur? Mari kita tanyakan pada diri sendiri. Apabila kita sangat mengantuk karena begitu lelah setelah berbagai aktivitas yang kita lakukan; apakah emas, berlian, perhiasan, uang dan seluruh isi dunia lebih kita pilih daripada tidur? Tentu saja tidak. Hal ini mirip seperti orang yang sedang tenggelam di lautan. Baginya, intan permata tidak ada artinya. Justru ban bekas jauh lebih berharga daripada semua harta kekayaan.

Jadi, shalat tidak hanya lebih baik daripada tidur. Shalat jauh lebih baik daripada seluruh dunia beserta isinya. Shalat mencari kekayaan serta kehidupan hakiki, kenikmatan ukhrawi, surga nan abadi serta perjumpaan dan keridhaan Ilahi Rabbi.

Mengapa bangun untuk melaksanakan shalat Subuh terasa lebih berat? Selain karena kelelahan, ada juga alasan lainnya. Pada saat tidur pulas di waktu malam, setan berusaha untuk meninabobokan kita supaya tetap istirahat.

Rasulullah asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)* bersabda:

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيْلٌ فَارْقُدْ فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيْطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيْثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ

Setan akan mengikat ujung kepala kalian ketika sedang tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan setan akan dibisikkan, “Kamu masih memiliki malam panjang, maka tidurlah.” Jika engkau bangun dan mengingat Allah, maka akan terlepaslah ikatanmu yang pertama. Apabila engkau kemudian berwudhu, maka akan terlepaslah ikatan kedua. Dan jika engkau melakukan shalat, maka akan terlepaslah ikatanmu yang ketiga. Jika engkau tidak melakukan ketiga hal itu, niscaya hatimu akan menjadi sesat dan malas. **(Muttafaq ‘alayh)**

Berikut ini hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan shalat Subuh, yang memang lebih berat untuk dilaksanakan.

Rasulullah saw. bersabda:

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُوْنَ فِيْ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ

Malaikat-malaikat malam hari dan malaikat-malaikat siang hari silih berganti mengawasi kalian, dan mereka berkumpul pada saat shalat Subuh dan shalat Ashar, kemudian malaikat-malaikat yang mengawasi kalian semalam suntuk naik (ke langit). Allah menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui dari mereka, “Dalam keadaan apakah kalian

tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tinggalkan mereka dalam keadaan mengerjakan shalat, dan kami datangi mereka dalam keadaan mengerjakan shalat pula."

(HR Bukhari, Muslim dan Nasa'i)

Jabir bin Abdullah al-Bajalli berkata, "Kami berada di samping Nabi saw. pada suatu malam, maka Nabi melihat bulan purnama sambil berkata,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَتَضَامُّوْنَ فِيْ رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا

"Kalian akan melihat Tuhan sebagaimana kalian melihat bulan ini, tidak silau karena melihatnya. Maka sebisa mungkin, jangan sampai dikalahkan untuk shalat sebelum terbit matahari (Subuh) dan sebelum terbenamnya (Ashar). Cepatlah kamu kerjakan!" **(Muttafaq 'alayh)**

Utsman bin Affan ra. menuturkan, "Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Siapa yang shalat Isya' berjamaah, seolah-olah bangun setengah malam (seperti shalat separuh malam). Siapa yang shalat Subuh berjamaah, maka bagaikan shalat semalam penuh." **(HR Muslim)**

Bahkan, Nabi saw. menyatakan bahwa dua rakaat sebelum Subuh (shalat sunnah Qabliyah Subuh) nilainya lebih baik daripada dunia dan semua yang ada di dalamnya.

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

Dua rakaat shalat sunnah Subuh lebih baik daripada dunia dan semua yang ada di dalamnya. **(HR Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

Maksud hadits tersebut yaitu seandainya kita memiliki semua yang ada di dunia ini kemudian menyedekahkannya, maka nilainya tidak akan sama dengan shalat Qabliyah Subuh.

Oleh karena begitu besarnya nilai shalat ini, para ulama menasihatkan agar kita tidak meninggalkannya. Walaupun kita shalat Subuh sendirian di rumah, janganlah kita lupakan shalat sunnah ini.

Kalau keutamaan shalat sunnah Qabliyah Subuh saja seperti itu, bagaimana dengan shalat fardhu Subuh? Tentu kita bisa mengkalkulasi sendiri sebesar apa keutamaannya.

Agar senantiasa bisa berbakti kepada-Nya, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan keturunanku orang yang mendirikan shalat (sujud menyembah Engkau). Ya Tuhan kami, perkenankanlah permohonan kami ini. **(QS Ibrâhîm [14]: 40)**

3.6 Shalat Rajin Tapi Malas Bekerja

Penulis pernah ditanya dengan nada yang kurang enak didengar, “Nama Anda kan Islami. Nah, menurut Anda, orang yang rajin shalat dibandingkan yang tidak, kalau bekerja lebih bagus mana?”

Kembali ke prinsip dasar, kita harus menjaga diri kita lebih dahulu. Jadi, janganlah kita menyalahkan orang lain atas kesalahpahaman atau kurangnya pengertian mereka.

Ternyata, di perusahaan, cukup banyak orang yang rajin shalat tapi malas bekerja. Bahkan, dengan alasan melaksanakan ibadah, kerja jadi tidak produktif. Mereka memperpanjang dzikir, baca Al-Qur’an dan shalat sunnah dengan mengambil waktu jam kerja, sehingga perusahaan dirugikan. Apalagi ketika puasa Ramadhan, banyak yang bermalas-malas bahkan tidur ketika waktunya bekerja. Alasannya, ada nasihat bahwa tidurnya orang yang berpuasa adalah ibadah.

Sebenarnya, waktu untuk ibadah telah disediakan oleh perusahaan. Semua itu atas dasar kesepakatan bersama, tidak saling merugikan *(win-win solution)*. Kesepakatan itulah yang harus ditaati.

Kalau kita mengerjakan amalan sunnah ketika seharusnya kita bekerja, sehingga perusahaan dirugikan; itu berarti kita telah berbuat zhalim, menempatkan sesuatu tidak pada semestinya.

Jika kita ingin melakukan amalan-amalan nafilah seperti itu dengan sebebas-bebasnya, maka janganlah bekerja di perusahaan. Semestinya kita

berwira usaha, menjadi seorang entrepreneur. Dengannya, kita bisa melaksanakan ibadah seperti yang kita inginkan, tanpa menzhalimi orang lain.

Di sub bab 1.8 (Mengapa Pahala Tidak Berbentuk Harta Saja, Ya...?), telah dicantumkan sebuah hadits yang cukup panjang, diriwayatkan oleh Abu Dzar tentang larangan berbuat zhalim. Dalam hadits lain, Abul Laits as-Samarqandi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda,

مَنْ كَانَتْ لأَخِيْهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ مِنْ عِرْضٍ اَوْمَالٍ فَلْيَتَحَلَّلْهُ الْيَوْمَ قَبْلَ أَنْ يُؤْخَذَ مِنْهُ يَوْمَ لاَدِيْنَارَ وَلاَدِرْهَمَ فَإِنْ كَانَ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ أُخِذَ مِنْهُ بِقَدْرِ مَظْلَمَتِهِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ عَمَلٌ أُخِذَ مِنْ سَـــيِّئَاتِهِ فَحُمِلَتْ عَلَيْهِ

"Siapa yang merasa berbuat zhalim terhadap saudaranya berupa kehormatan atau harta, hendaklah meminta halalnya sekarang juga, sebelum dituntut pada hari yang tidak ada dinar atau dirham (uang emas atau perak). Maka jika ia mempunyai amal shaleh, diambil menurut kadar kezhalimannya. Bila tidak mempunyai amal shaleh, maka diambilkan dari kejahatan orang itu (yang dizhalimi) untuk dipikulkan kepadanya."

Larangan zhalim terhadap manusia ditegaskan lagi dengan sabda Rasulullah asw.:

اِتَّقُوْا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Takutlah kamu untuk berbuat zhalim, karena perbuatan zhalim itu merupakan kegelapan di hari Kiamat.

(HR Ahmad dan Muslim)

لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوْقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادُ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ

Sungguh pasti semua hak akan dikembalikan pada yang berhak pada hari Kiamat, hingga kambing yang tidak bertanduk diberi hak (kesempatan) membalas pada kambing yang bertanduk. **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Said bin Zaid ra bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الأَرْضِ شَيْئًا طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِيْنَ

"Siapa pun yang merampas tanah milik orang lain secara zhalim, maka lehernya akan ditelikung (dililit) dengan tujuh (lapis) bumi (pada hari Kiamat)." **(HR Bukhari)**

Ja'far bin Muhammad berkata, "Orang hina adalah orang yang melakukan kezhaliman." Berbuat zhalim terhadap orang lain termasuk perbuatan mungkar. Lupakah kita bahwa shalat dapat mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar? Apakah itu tidak berarti bahwa shalat kita ada yang kurang? Marilah kita bersama-sama introspeksi diri.

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. **(QS al-'Ankabût [29]: 45)**

Sedikit menyimpang dari pembahasan shalat; pada saat mengaji di pesantren, penulis dan semua santri selalu dinasihati oleh Kyai pengasuh pesantren agar jangan bermalas-malasan ketika menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Justru ketika berpuasa harus menunjukkan semangat tinggi dalam beribadah. Ibadah dalam arti seluas-luasnya, segala sesuatu yang diniatkan untuk mencari ridha Allah.

Kalau dengan puasa kita lemas, tidur-tiduran dan malas belajar atau bekerja, maka secara tidak langsung kita durhaka kepada Rasulullah sebagai pembawa risalah. Itulah pesan yang terus-menerus disampaikan oleh Kyai kami di pesantren dulu.

Kembali ke pembahasan shalat, Ary Ginanjar Agustian menjelaskan bahwa shalat merupakan anugerah Allah yang sangat besar. Shalat adalah metode yang sangat sempurna, karena ia tidak hanya bersifat duniawi namun juga bermuatan nilai-nilai spiritual. Di dalamnya terdapat sebuah totalitas yang terangkum secara dinamis kombinasi gerak (fisik), emosi (rasa) dan hati (spiritual). Dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu.

Dalam hubungannya dengan pekerjaan, dengan shalat yang baik dan benar, maka kita seharusnya bisa menjadi seorang sufi korporat *(The Corporate Mystic)*. Berikut ini beberapa ciri sikap seorang sufi korporat, berdasarkan hasil penelitian Gay Hendricks dan Kate Ludeman:

- Kejujuran sejati

  Rahasia pertama untuk meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran kepada pelanggan, komisaris, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya bisa begitu pahit.

- Keadilan

  Salah satu skill para sufi korporat adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak. Mereka berkata, “Pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

- Mengenal diri sendiri

  Para sufi korporat menyadari bahwa fisik, pikiran dan jiwanya adalah alat-alat yang penting untuk dipahami dan dipelajari. Oleh karena itu, mereka mempelajari motivasi dan perasaan mereka, sekaligus membantu orang-orang di sekitar mereka untuk mengenal diri mereka. Mereka mengatakan, “Kami belum pernah menemukan seseorang yang benar-benar sukses yang tidak melakukan pengenalan terhadap diri mereka sendiri setiap hari.” Mereka selalu terbuka dan bersemangat, juga menerima umpan balik bahkan kritik.

- Fokus pada kontribusi

  Jarang ditemukan ada pemimpin tingkat tinggi yang dimotivasi oleh keserakahan. Sebagian besar sangat memperhatikan kesejahteraan dan pemberdayaan orang lain.

- Spiritualisme non dogmatis

  Landasan spiritualisme mereka bersifat universal, namun abadi. Mereka memiliki kemampuan melihat di balik perbedaan, sampai ke dasar-dasar spiritual yang hakiki.

- Bekerja efisien

  Para sufi korporat mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaannya saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja sekaligus.

- Membangkitkan hal terbaik dalam diri sendiri maupun orang lain

  Mereka tahu betul bahwa di balik diri seseorang terdapat sebuah "topeng" yang menyembunyikan jati dirinya. Umumnya mereka mampu melihat wajah-wajah asli dan entitas watak diri seseorang di balik topeng-topeng tersebut.

- Terbuka menerima perubahan

  Mereka mengalir bersama perubahan dan berkembang di atas perubahan tersebut.

- Memiliki cita rasa humor

  Sufi-sufi korporat berpendapat, "Kita semua bersama-sama dalam perusahaan ini. Untuk itu marilah kita bersama-sama mengendurkan urat saraf dengan menertawakan diri sendiri."

- Visi jauh ke depan

  Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya dan menjabarkan dengan begitu terinci cara-cara untuk menuju ke sana. Pada saat yang sama, ia dengan mantap menilai realitas masa kini.

- Disiplin diri tinggi

  Para sufi korporat sangat disiplin. Kedisiplinan tersebut tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

- Keseimbangan

  Mereka sangat menjaga keseimbangan hidup, khususnya dalam empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu keharmonisan, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Di sebuah pointer yang berjudul "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mario Teguh menasihatkan bahwa agama sangat relevan dalam bisnis.

Kita membutuhkan orang-orang yang bisa dipercaya. Untuk ketenangan berusaha, kita membutuhkan organisasi yang bisa dipercaya untuk tetap jujur, bahkan tanpa pengawasan. Dan "pengawasan" terkuat yang diketahui kemanusiaan, yang bisa membuat orang bersikap dan berlaku baik walaupun tidak diawasi adalah keyakinan kepada Yang Maha Melihat.

Kita semua menuntut perlakuan adil *(fair)* kepada diri kita, karena

semua perkiraan dan perhitungan akan meleset bila orang tidak berlaku adil kepada kita. Semua studi kelayakan *(feasibility study)* adalah asumsi bahwa pasar akan berlaku *fair* kepada kita.

Kita membutuhkan orang-orang yang takut untuk berlaku tidak adil, karena mereka meyakini perhitungan yang adil dan pasti atas tindakan mereka. Kita membutuhkan orang-orang shaleh, yang taat kepada agama apa pun yang dianutnya.

Bahkan seorang yang paling jahat, yang tidak mengenal kebaikan dan menolak melakukan kebaikan bagi siapa pun, tetap menuntut orang lain untuk tidak melakukan kejahatan kepadanya.

Mereka yang paling menolak agama adalah justru orang-orang yang paling kejam menghukum orang lain yang melakukan kepada mereka, hal-hal yang bertentangan dengan aturan kebaikan agama. Orang yang meragukan agama masih menuntut orang lain berlaku kepadanya dengan cara-cara orang beriman.

Kedua belah pihak, yang beragama dan yang belum mengakui membutuhkan agama, sama-sama sangat tidak menyukai orang munafik, yaitu orang buruk hati yang tampil dengan wajah shaleh. Orang yang kalau berbicara dia berbohong, kalau berjanji ia mengingkari dan kalau dipercaya dia berkhianat.

Memang, adakalanya kita jenuh di tempat kerja. Itu wajar dan manusiawi. Kondisi ini tidak berhubungan dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam menjalankan shalat. Kadang kala suatu hari kita mengalami kelelahan, entah lelah fisik, lelah pikiran bahkan keduanya. Orang lelah cenderung melakukan kesalahan, lamban dan kurang efektif. Produktivitas kerja akan turun.

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf memberikan saran bahwa pada saat-saat seperti itu, kita harus menemukan cara kita sendiri yang terbaik untuk bangkit dan memperbarui diri. Mungkin cara kita adalah dengan berolah raga, menghirup udara segar di luar serta menikmati pemandangan, menyantap makanan ringan yang sehat, minum secangkir teh atau kopi hangat, *guyon* (berbincang humor) dengan rekan kerja atau berdzikir. Bukankah sudah dibahas sebelumnya bahwa berdzikir membuat hati tentram?

Pilihan-pilihan tersebut berguna agar kita selalu dapat lebih mampu menyesuaikan diri waktu punggung terasa pegal atau waktu kita mulai merasa lelah/tegang dan untuk memperbarui diri secara teratur sepanjang hidup.

Seorang motivator mengingatkan bahwa segala sesuatu bermula dari pikiran kita sendiri. Rasa bosan, suntuk atau apa pun adalah hasil dari pikiran. Selalu mempunyai pikiran yang positif *(positive thinking)* adalah tips utama dalam menghadapi segala peristiwa atau kejadian.

Untuk mengatasi rasa bosan atau suntuk di tempat kerja bisa dengan cara merubah rutinitas kerja, misalnya dengan merubah urutan kerja sehari-hari atau dengan menambahkan hal atau kegiatan baru dalam rutinitas tersebut. Melakukan lagi kegiatan ketika masih kecil juga dapat membuat pikiran menjadi tenang dan hati menjadi riang gembira.

Rhenald Kasali memberi tips agar seseorang betah di tempat kerja sebagaimana dia betah berada di rumah. Ada perbedaan antara *house* dan *home*, yang dalam bahasa Indonesia kedua-duanya diterjemahkan menjadi rumah.

House lebih ditekankan pada bangunan fisik, sedangkan *home* pada suasana rumah. Orang betah di rumah, karena merasakan rumah sebagai tempat yang teduh dan menenangkan jiwa. Dengan demikian suasana *home* harus ada di kantor sehingga orang tetap semangat dalam bekerja.

Work hard (kerja keras) harus dibarengi dengan *work heart,* bekerja dengan hati. Bekerja dengan hati membuat seseorang merasakan kantor sebagai *home* kedua. Orang tidak akan merasakan pekerjaan sebagai sebuah beban, tapi sebagai sesuatu yang menyenangkan laksana melakukan pekerjaan rumah, seperti berkebun.

Mario Teguh menasihatkan kalau kita melakukan sesuatu untuk diri kita sendiri, biasanya akan sering muncul kejenuhan. Begitu pun di dunia kerja. Tapi, kalau kita bekerja untuk kebaikan orang lain, misalnya anak-anak kita tercinta, suami atau istri terkasih dan anggota keluarga lain yang anggun, maka kita akan selalu mendapatkan inspirasi sehingga tidak mudah bosan. Intinya, niatkanlah agar semuanya untuk memuliakan, melayani dan memberi keuntungan kepada orang lain.

Tokoh agama pun mengingatkan kita untuk meluruskan niat dalam bekerja. Bekerja hakikatnya adalah ibadah, bukan sekadar mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Bekerja harus diniati untuk mengabdi kepada Tuhan dan mengharapkan ridha-Nya. Hasil kerja bisa untuk membeli pakaian yang digunakan untuk menutup aurat dan shalat, mengeluarkan sedekah dan zakat, membantu anak yatim atau korban bencana, memberikan sedikit oleh-oleh untuk orang tua, menyekolahkan anak, pergi umrah dan haji serta ibadah-ibadah lainnya yang sulit kita lakukan bila tidak ada uang. Dengan

begitu, semangat dalam bekerja berarti sama dengan semangat dalam mengabdi kepada-Nya.

Bekerja keras dengan memanfaatkan semua karunia, anugerah dan nikmat yang dilimpahkan oleh Allah sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya termasuk salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah, sebagaimana firman-Nya,

ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ

"Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." **(QS Saba' [34]: 13)**

Supaya senantiasa dalam inayah-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari lemah bertindak (pesimis/putus asa) dan malas, amin.

3.7 Banyak Orang Shalat, Mengapa Masih Ada Bencana?

Pertanyaan di judul sub bab ini seringkali diajukan oleh peserta seminar, tanya-jawab keislaman dan pengajian. Secara tersirat seolah-olah dikatakan bahwa harusnya kalau kita shalat, maka tidak akan ada bencana. Apakah memang seperti itu?

Perlu kita ingat lagi, bahwa sesuatu yang menimpa kita adakalanya adalah ujian, peringatan atau azab (hukuman). Nah, bencana yang menimpa kita termasuk yang mana?

Peraturan dasar untuk sebuah introspeksi adalah ketika kita menilai orang lain, kita harus berbaik sangka. Bencana yang menimpa orang lain harus kita anggap sebagai ujian. Sebaliknya, saat kita menilai diri sendiri, maka anggaplah diri ini banyak kekurangannya. Bencana yang menimpa kita harus kita pikir sebagai peringatan dari Allah.

Hanya saja, terkadang bahkan seringkali kita tidak mau menerima pernyataan bahwa yang menimpa kita adalah peringatan apalagi azab dari Allah.

Kalau ada sebuah daerah tertimpa bencana, kita cenderung mengatakan bahwa itu karena kesalahan dan dosa mereka, sehingga Allah

memberi peringatan bahkan azab kepada mereka. Dan, keadaan sebaliknya berlaku untuk kita.

Kita merasa diri sudah bertakwa, menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Kita merasa diri sudah baik dan benar, sehingga bila ada bencana yang menimpa kita, kita yakin itu adalah ujian, bukan peringatan atau hukuman.

Kita merasa bahwa tidak seharusnya kita menerima bencana itu, karena kita sudah rajin shalat.

Kita merasa bahwa orang lainlah yang terkena bencana, dan kita ikut menerima imbasnya. Kita mengibaratkan ada seekor semut yang menggigit seseorang, lalu orang itu membunuh semua semut yang ada di dalam lubang. Semut yang tidak menggigit ikut menderita karena terkena dampak perbuatan semut lainnya.

Kita merasa bencana itu tidak ditujukan oleh Allah untuk kita. Kita ikut terkena bencana karena kita satu wilayah dengan orang-orang yang berbuat zhalim dan maksiat.

Nastahgfirullâh al-'Azhîm. Marilah kita memohon ampun kepada Allah Yang Maha Pengampun *(Al-Ghaffâr)* atas perasaan bahwa kita adalah orang baik dan benar, yang tidak mungkin mendapat peringatan apalagi azab. Marilah kita mohon ampunan Allah atas perasaan bahwa kita tidak seharusnya menerima bencana karena kita merasa telah bertakwa, menjalankan shalat—baik yang wajib maupun *nawafil*, sedekah, zakat, puasa (wajib dan sunnah) serta menunaikan ibadah haji dan umrah.

Ibnu Qatadah menasihatkan, "Janganlah kamu menuntut *idlal* (kenikmatan) karena amal perbuatanmu."

Idlal al-'amal adalah perasaan bahwa diri kita memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah karena ibadah yang dilakukan. Dengannya, kita merasa berhak mendapat kenikmatan dari Allah dan tidak menerima segala perkara yang tidak disukai menimpa diri kita.

Seorang dokter mengatakan bahwa "merasa" itu menguatirkan. Seseorang yang merasa diri sehat, kemungkinan bisa terjangkit banyak penyakit, misalnya darah tinggi, kolesterol, asam urat, liver dan lainnya. Begitu pula jika seseorang merasa diri baik dan benar, bisa jadi di dalam dirinya justru banyak sekali pintu-pintu yang sudah dimasuki dan dihuni oleh setan dan kawan-kawannya.

Sudah kita bahas di sub bab 1.6 (Benarkah Kita Hamba Allah?) bahwa orang beriman akan mendapat ujian dari Allah. Jadi, tidak masuk akal kalau

kita mengatakan bahwa jika kita rajin shalat, maka kita tidak mungkin mendapat bencana. Jika memang kita orang beriman, maka bencana itulah ujian kita.

Ibnu Athaillah menasihatkan, “Sebenarnya kesusahan dari bencana yang menimpamu akan menjadi ringan, apabila kamu sudah mengetahui bahwa Allah Ta‘ala sedang mengujimu. Sebab Dialah yang sedang mencoba kamu melalui qadar-Nya. Dia juga yang telah mengarahkan kamu untuk mengadakan pilihan yang paling baik.”

Apabila kita memahami bahwasanya suatu cobaan dari Allah diterima dengan ridha hati dan dipahami pula sebagai anugerah, maka kita akan menerimanya tidak dengan hati sedih, bahkan akan menjadi sesuatu yang sangat ringan. Allah memberi cobaan kepada para hamba-Nya, tidaklah berarti Allah membenci, akan tetapi Allah Ta‘ala menunjukkan kasih sayang dengan memperhatikan hamba yang dicoba itu. Demikian pula, Allah memberi kesempatan kepada para hamba untuk berikhtiar sepenuh hati, agar segala yang menimpanya mendapatkan jalan keluar dengan pertolongan dan ijin Allah. Allah juga mengingatkan kita tentang hakikat sebuah permasalahan dalam firman-Nya:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـًٔا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.

(QS al-Baqarah [2]: 216)

Abu Ali ad-Daqqaq berkata, “Orang yang selalu mendapat taufiq dari Allah SWT ialah mereka yang terpelihara ibadahnya, dan terjaga imannya di saat menghadapi ujian dan cobaan dari-Nya. Orang yang selalu menjaga ibadahnya dengan mengendalikan kehendak hawa nafsunya, maka imannya pun akan terpelihara, dan jiwanya akan menjadi tenang menghadapi setiap ujian dari Allah Ta‘ala.”

Seorang ulama menerangkan, “Seorang hamba hendaklah dapat merasakan pemberian Allah sebagai anugerah. Dengan demikian ia pun harus dapat merasakan cobaan dari Allah sebagai anugerah kasih sayang dari-Nya. Hikmah seorang hamba dalam keadaan kesusahan atau sedang tertimpa bencana adalah ia akan bertambah dekat kepada Allah. Dengan

dekatnya si hamba kepada-Nya, maka akan berlimpahlah kasih sayang kepada si hamba. Itulah anugerah yang tiada taranya. Orang yang keimanannya tebal akan menerima setiap bencana selain sebagai ujian atas keimanan, juga meyakini bahwa Allah menunjukkan kasih sayang dan rahmat-Nya. Hal itu sebagai bukti bahwa Allah adalah *Rabb* (Pengasuh atau Pendidik) alam semesta dan seluruh makhluk-Nya."

M. Quraish Shihab menjelaskan, "Nalar tak dapat menembus semua dimensi. Seringkali ketika ia memandang sesuatu secara mikro, dinilainya buruk, jahat dan tidak adil. Akan tetapi, jika dipandangnya secara makro dan menyeluruh, justru ia merupakan unsur keindahan, kebaikan dan keadilan. Bukankah jika pandangan hanya ditujukan kepada tahi lalat di wajah seorang wanita, ia akan terlihat buruk? Sebaliknya, bila wajah dipandang secara menyeluruh, maka tahi lalat tadi justru menjadi unsur utama kecantikannya."

"Bukankah jika kita hanya melihat bagaimana kaki seseorang dipotong, kita akan menilainya kejam? Tetapi bila kita mengetahui bahwa tindakan itu dilakukan oleh seorang dokter yang mengamputasi pasiennya untuk menyelamatkan nyawa sang pasien, maka kita berterima kasih dan memujinya. Karena itu jangan memandang kebijaksanaan Allah secara mikro. Jikalau pun kita tidak mampu memandangnya secara makro, maka yakinilah bahwa ada himah di balik itu," lanjut M. Quraish Shihab.

Oleh karena buku ini membahas tentang introspeksi diri *(muhâsabah)*, maka kita anggap saja bencana yang menimpa kita sebagai peringatan dari Allah. Peringatan Allah mempunyai maksud agar kita menyadari kekeliruan dan kekurangan kita, sehingga kita segera memenuhi kewajiban kita.

Kalau terjadi gempa dan kita tidak siap sehingga terkena dampaknya, itu berarti bahwa Allah mengingatkan kita untuk selalu meningkatkan ilmu dan kewaspadaan. Marilah kita ingat lagi sabda Nabi saw. bahwa menuntut ilmu hukumnya wajib, dan harus dicari mulai buaian ibu sampai ke liang lahat. Juga agar kita senantiasa taat kepada-Nya, sehingga jika sewaktu-waktu kita dipanggil oleh-Nya, maka kita sudah mempersiapkan diri.

Bukankah kita adalah milik Allah? Tidakkah itu berarti bahwa Allah berhak mengambil nyawa kita tanpa pemberitahuan terlebih dahulu? Bukankah sudah kita ketahui bersama bahwa banyak orang meninggal tanpa adanya tanda bahwa orang itu akan meninggal, seperti sakit keras yang tidak sembuh-sembuh? Bukankah banyak terjadi kecelakaan di jalan raya yang mengakibatkan korban meninggal seketika? Itulah peringatan Allah agar kita senantiasa menambah wawasan, ilmu, pengalaman, kehati-hatian dan ibadah kepada-Nya.

Jika terjadi banjir dan penyebabnya adalah penggundulan hutan atau berkurangnya daerah resapan air serta penyaluran air yang kurang tepat, itu artinya kita dingatkan oleh Allah agar bersahabat dengan alam. Kita diingatkan Allah bahwa kita adalah khalifah di muka bumi ini.

Berikut ini penjelasan M. Qurais Shihab tentang prinsip kekhalifahan.

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesama dan manusia dengan alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Kekhalifahan mengharuskan kita menjadi manusia yang bertanggung jawab, sehingga tidak melakukan tindak perusakan. Dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri kita sendiri. Jika ini kita abaikan, maka akan tampaklah kerusakan di bumi yang kita diami ini.

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي
عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. **(QS ar-Rûm [30]: 41)**

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya. Keyakinan ini mengantarkan kita untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa semua itu tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا
فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu.

Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. **(QS al-An'âm [6]: 38)**

Bahwa semuanya adalah milik Allah, mengantarkan kita kepada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggaman tangan kita, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggungjawabkan.

"Setiap jengkal tanah yang terhampar di bumi, setiap angin sepoi yang berhembus di udara dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimintakan pertanggungjawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatannya." Demikianlah kandungan penjelasan Nabi saw. tentang firman Allah:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ

Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). **(QS at-Takâtsur [102]: 8)**

Dengan demikian bukan saja dituntut agar tidak alpa dan angkuh terhadap sumber daya yang dimilikinya, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Pemilik (Allah) menyangkut apa yang berada di sekitar manusia.

مَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. **(QS al-Ah̲qâf [46]: 3)**

Firman Allah tersebut mengundang seluruh manusia untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, kelompok, bangsa dan jenisnya saja (sesama manusia); melainkan juga harus berpikir dan bersikap demi kemaslahatan semua pihak. Kita tidak boleh bersikap sebagai penakluk alam atau berlaku sewenang-wenang terhadapnya.

Memang, istilah penaklukan alam tidak dikenal dalam ajaran Islam. Istilah itu muncul dari pandangan mitos Yunani yang beranggapan bahwa benda-benda alam merupakan dewa-dewa yang memusuhi manusia, sehingga harus ditaklukkan.

Menurut Al-Qur'an, yang menundukkan alam adalah Allah. Kita tidak sedikit pun mempunyai kemampuan kecuali berkat anugerah Allah kepada kita.

سُبۡحَـٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَـٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقۡرِنِينَ

Maha Suci Tuhan yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. **(QS az-Zukhruf [43]: 13)**

Jika demikian, berarti kita tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga kita harus bersahabat dengan alam.

Al-Qur'an menekankan agar kita meneladani Nabi Muhammad saw. yang membawa rahmat untuk seluruh alam (segala sesuatu). Untuk menyebarkan rahmat itu, Rasulullah bahkan memberi nama semua yang menjadi milik pribadinya, sekalipun benda-benda itu tak bernyawa. "Nama" memberikan kesan adanya kepribadian, sedangkan kesan itu mengantarkan kepada kesadaran untuk bersahabat dengan pemilik nama.

Di samping prinsip kekhalifahan yang disebutkan di atas, masih ada lagi prinsip *taskhir*, yang berarti penundukan.

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur. **(QS an-Nahl [16]: 14)**

Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya.

(QS al-Jâtsiyah [45]: 13)

Ini menunjukkan bahwa alam raya telah ditundukkan Allah untuk manusia. Kita dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama, kita tidak boleh merendahkan diri terhadap segala sesuatu yang telah ditundukkan Allah untuk kita, berapa pun harga benda-benda itu. Kita tidak boleh diperbudak oleh benda-benda sehingga mengorbankan kepentingan kita sendiri. Dalam hal ini, kita dituntut untuk selalu mengingat-ingat, bahwa kita boleh meraih apa pun asalkan yang kita raih serta cara meraihnya tdak mengorbankan kepentingan di akhirat kelak.

Marilah kita perhatikan lagi masa Rasulullah saw. dan Khulafa' ar-Rasyidin. Masa itu adalah bagian paling gemilang dari sejarah kita. Masa itu adalah tahi lalat indah di dahi zaman, mutiara putih di mahkota kehidupan, dan bulan purnama yang menyinari seluruh permukaan bumi. Semua itu terjadi karena pada masa itu, perintah Allah ditaati dan semua perbuatan serta perkataan seseorang sesuai dengan aturan-aturan Allah. Mereka

mempunyai budi pekerti yang luhur sebagaimana suri teladan mulia, Rasulullah Muhammad saw.

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Budi pekerti Nabi saw. adalah Al-Qur'an. **(HR Ahmad)**

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْــــلَاقِ

Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhalak yang mulia. **(HR Malik)**

مَامِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada hari Kiamat, melebihi akhlak yang luhur. **(HR Tirmidzi)**

Agar dalam bimbingan-Nya selalu, marilah kita bersama-sama berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى دِيْنِكَ بِدُنْيَايَ وَعَلَى آخِرَتِي بِتَقْوَايَ وَوَفِّقْنِي لِتَهْذِيْبِ أَخْلَاقِ نَفْسِي وَتَلْطِيْفِ كَثَافَتِهَا

Ya Allah, bantulah hamba dalam hal agama dengan dunia hamba, bantu pula hamba menyangkut kehidupan akhirat dengan ketakwaan hamba, anugerahi pula hamba kemampuan untuk meluhurkan akhlak dan memperhalus budi hamba, amin.

3.8 Bolehkah Shalat Tahiyyatul Masjid di Mushalla?

Variasi nama tempat shalat memang cukup banyak di negara kita, yaitu mushalla, langgar, surau, masjid, masjid jami' dan masjid agung.

Mushalla, yang arti harfiahnya adalah tempat shalat, disepakati oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat shalat lima waktu secara berjamaah oleh umat Islam di sekitarnya, tapi tidak digunakan untuk shalat Jum'at.

Langgar sebenarnya sama dengan mushalla, hanya saja istilah ini dikenal oleh orang-orang Jawa dan Betawi. Biasanya, orang-orang dari Jawa akan menggoda temannya yang belum mengerti istilah "Langgar". Mereka akan bertanya, "Bolehkah shalat di Langgar?" Tentunya, yang tidak mengetahui istilah "Langgar" akan mendengar pertanyaan tersebut menjadi, "Bolehkan shalat dilanggar?" Pastilah dijawab tidak boleh. Lazimnya akan

terjadi sebuah perdebatan, namun tetap diakhiri dengan tertawa *bareng* (bersama), karena tujuannya memang untuk menggoda.

Surau adalah tempat shalat, biasanya di tempat orang-orang Melayu, dan ini pun sama dengan mushalla.

Masjid, yang arti harfiahnya yaitu tempat bersujud kepada Allah, disetujui oleh masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk melaksanakan shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Masjid jami' adalah masjid terbesar di sebuah kecamatan. Keberadaan masjid ini sudah mulai berkurang, karena sekarang masjid di kampung-kampung pun sudah begitu besar.

Masjid agung adalah masjid terbesar di sebuah kota atau kabupaten. Biasanya, di depan masjid agung terdapat pelataran luas yang dikenal dengan nama alun-alun. Kata "alun-alun" berasal dari bahasa Arab *al-lawn* yang berarti warna, ragam atau corak. Kata ini diucapkan dua kali *al-lawn al-lawn* (alun-alun) yang maksudnya adalah bahwa tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya segala lapisan masyarakat, rakyat kecil, kaya maupun para pemimpin.

KH. Abdurrahman Navis—pengasuh PP Nurul Huda, Jl. Sencaki Surabaya—menjelaskan bahwa dalam terminologi fiqh, masjid adalah tempat waqaf yang digunakan oleh umat Islam (masyarakat) untuk shalat lima waktu berjamaah. Adapun masjid yang juga digunakan untuk shalat Jum'at selain shalat lima waktu berjamaah disebut masjid Jami'.

Apabila di rumah kita ada sebuah tempat khusus, misalnya sebuah bangunan kecil, ruangan atau kamar kosong yang digunakan untuk shalat oleh anggota keluarga, dalam fiqh tempat ini disebut mushalla. Begitu pula tempat shalat di pom bensin (SPBU) yang merupakan milik pribadi pengusaha serta tidak digunakan berjamaah setiap waktu oleh masyarakat setempat, dalam terminologi fiqh juga disebut mushalla.

Dari penjelasan di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa shalat Tahiyyatul Masjid bisa dilakukan di masjid atau masjid Jami' menurut definisi fiqh.

Adapun menurut istilah masyarakat yaitu mushalla, maka shalat Tahiyyatul Masjid bisa dilakukan hanya di mushalla waqaf yang digunakan berjamaah setiap waktu oleh masyarakat, karena hal ini sama dengan masjid menurut fiqh. Perlu diketahui bahwa anjuran untuk shalat di rumah adalah shalat sunnah, sedangkan shalat wajib tetap diutamakan berjamaah dengan muslim lainnya.

اِجْعَلُوْا فِيْ بُيُوْتِكُمْ مِنْ صَلاَتِكُمْ وَلاَ تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا

Jadikanlah sebagian dari shalat kalian (dikerjakan) di dalam rumah kalian, dan janganlah kalian menjadikan rumah kalian seperti kuburan.

(HR Syaikhân: Bukhari-Muslim dan Tsalâtsah: Abu Daud-Nasa'i-Tirmidzi)

عَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِيْ بُيُوْتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْـــتُوْبَةَ

Shalatlah kalian di rumah kalian, karena sesungguhnya shalat seseorang yang paling baik ialah di dalam rumahnya, kecuali shalat fardhu.

(HR Tirmidzi dan Syaikhân: Bukhari-Muslim)

Anjuran shalat Tahiyyatul Masjid dilakukan ketika datang dan sebelum duduk. Dengan demikian, apabila kita memakai sepatu, maka melepasnya harus sambil berdiri atau jongkok, tidak duduk di lantai. Diriwayatkan dari Abu Qatadah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

"Siapa pun di antara kalian masuk ke dalam masjid, shalatlah dua rakaat sebelum duduk." **(HR Bukhari)**

Di hadits lain, Jabir ra. menceritakan bahwa ia datang kepada Nabi saw. yang sedang di masjid, maka Rasulullah bersabda padanya,

صَلِّ رَكْعَتَيْنِ

"Shalatlah dua rakaat." **(Muttafaq 'alayh)**

Shalat Tahiyyatul Masjid termasuk shalat yang ada sebabnya. Oleh karena itu boleh dilakukan di waktu-waktu yang terlarang untuk shalat yang tidak mempunyai sebab. Waktu-waktu itu di antaranya yaitu setelah shalat Ashar dan shalat Subuh. Adapun bacaan surahnya, pada rakaat pertama membaca QS al-Kâfirûn [109], sedangkan QS al-Ikhlâsh [112] dibaca pada rakaat kedua. Bila ingin membaca surah yang lain juga diperbolehkan.

Seorang teman bertanya, "Apakah doa iftitah juga dibaca ketika shalat Tahiyyatul Masjid? Banyak orang mengira bahwa untuk shalat sunnah tidak perlu membacanya."

Memang, cukup banyak orang mengira demikian. Penulis sendiri sering menjumpainya. Ketika shalat sunnah, mereka tidak membaca doa iftitah setelah takbiratul ihram, juga tidak membaca shalawat Ibrahimiyah *(kamâ shallayta...dst)* sesudah tasyahud akhir. Menurut mereka hal ini untuk membedakan antara shalat wajib dan shalat sunnah. Setelah penulis tanya, ternyata mereka membuat kesimpulan sendiri dari kebiasaan yang dilakukan. Jadi, mereka melakukannya bukan karena penjelasan para ustadz atau kyai.

Doa iftitah dan shalawat Ibrahimiyah tetap disunnahkan dibaca di shalat-shalat sunnah, misalnya shalat Dhuha, Tahiyyatul Masjid dan Tarawih. Oleh karena hukumnya sunnah, jadi boleh tidak dibaca, namun lebih utama dikerjakan. Adapun shalat Mayyit tentunya berbeda kasus karena sudah jelas tuntunannya.

Selain shalat sunnah, kapan pun kita di dalam masjid (dalam terminologi fiqh), janganlah kita lupa untuk senantiasa berniat—sekali lagi berniat—i‘tikaf di dalamnya. I‘tikaf tidak hanya dilakukan di bulan suci Ramadhan. Dengan demikian, setiap tindakan kita, walaupun berdiam diri akan dicatat sebagai amal kebaikan. Bahkan, menurut pendapat Imam Syafi‘i, walau sesaat—selama dibarengi oleh niat yang suci—tetap disebut i‘tikaf dan bernilai ibadah. *Wallâhu a‘lam*.

3.9 Shalat Dhuha, Nasibmu Kini

Di sub bab 1.4b (Doa adalah Visi dan Misi) telah kita ulas tentang Hukum Tarik-Menarik *(The Law of Attraction)* oleh ilmuwan Fisika Quantum. Salah satu ringkasan rahasia Hukum Tarik-Menarik adalah “Untuk menarik uang, berfokuslah pada kekayaan.”

Mario Teguh menasihatkan, “Hukum Tarik-Menarik berkata bahwa kalau kita fokus pada kekayaan, maka semesta akan menarik kekayaan untuk kita. Kalau kita selalu berpikir hal-hal baik, maka kebaikanlah yang akan diwujudkan untuk kita. Oleh karena itu, berpikir dan fokuslah untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara-cara yang tetap dalam kebaikan.”

Sekarang mari kita perhatikan lagi ajaran agama kita. Sebelum ilmuwan, motivator dan konsultan berpesan seperti tersebut di atas, bukankah doa ketika selesai shalat Dhuha sudah mengajarkan kita untuk berpikir dan bersikap seperti itu?

Coba kita telaah lagi doa setelah shalat Dhuha sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاؤُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِى السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِى الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعْسَرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ وَعِصْمَتِكَ آتِنِيْ مَا أَتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَٱلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha itu waktu-Mu; cahaya cemerlang, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan penjagaan, semua itu adalah hak yang ada pada-Mu. Ya Allah, bilamana rezeki hamba masih di langit maka turunkanlah, apabila masih berada di dalam bumi maka keluarkanlah, jika susah mencapainya maka mudahkanlah, bila ada yang haram maka sucikanlah dan jika masih jauh maka dekatkanlah; dengan hak-Mu atas waktu dhuha, cahaya cemerlang, keindahan, kekuatan, kekuasaan dan penjagaan-Mu; anugerahkanlah kepada hamba seperti yang telah Engkau anugerahkan kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka. Semoga shalawat/rahmat dan kasih sayang tercurah kepada junjungan kami Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabat beliau. Maha Suci Tuhanmu Yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, amin.

Sungguh, agama kita telah mengajarkan semua hal, jauh sebelum para ilmuwan, konsultan dan motivator mengatakannya. Dengan anjuran agama untuk shalat Dhuha, serta bukti ilmiah dan logis yang ada, apakah kita masih mengabaikan shalat Dhuha? Apakah kita masih menganggapnya tidak perlu dan tidak penting? Apakah kita masih didera rasa malas untuk melaksanakannya?

Sebagai catatan, perlu diingat bahwa kita tidak boleh shalat Dhuha dengan niat agar mendapatkan banyak rezeki. Shalat Dhuha tetap diniatkan untuk beribadah, mengabdi kepada-Nya, sesuai anjuran Rasulullah saw. Doa setelah shalat itulah yang kita niatkan untuk memohon kelancaran rezeki yang halal, berlimpah dan barakah. Selain uang dan perhiasan, rezeki juga bisa berarti kesehatan, keluarga SAMARA *(sakinah, mawaddah wa rahmah)*, nilai bagus dan sebagainya.

Kapan waktu pelaksanaan shalat Dhuha bisa dimulai? Shalat Dhuha bisa dikerjakan setelah matahari terbit setinggi galah. Apabila diukur dalam satuan menit, kira-kira 25 (dua puluh lima) menit setelah matahari terbit. Saat ini sudah banyak dicetak pedoman shalat untuk waktu abadi dan kalender yang mencantumkan waktu-waktu shalat, imsak, terbit matahari dan Dhuha.

Dari penjelasan di atas, berarti shalat Dhuha bisa dilaksanakan sebelum kita berangkat ke kantor, sekolah atau kuliah. Namun, jika kita berangkat ke kantor pagi-pagi benar—sebelum waktu Dhuha—karena jarak yang cukup jauh atau waktu tempuh yang lama, maka shalat Dhuha bisa dilakukan di kantor, sebelum jam kerja. Bagi para pelajar dan mahasiswa, shalat Dhuha dapat dilakukan pada jam istirahat.

Mungkin ada di antara kita yang berkata, “Kalau saya shalat Dhuha di sekolah, kampus atau kantor, saya kuatir akan timbul sifat riya’. Saya takut dipuji teman-teman dan akhirnya ibadah saya karena mereka, bukan karena Allah. Nanti kan saya tidak mendapat apa pun. Saya juga kuatir dikatakan sok alim, padahal saya kan bukan orang alim. Saya bukan ustadz, apalagi kyai. Saya pun belum menunaikan ibadah haji. Cukup melaksanakan shalat fardhu sajalah.”

Itulah salah satu cara setan untuk mencegah kita melaksanakan ibadah. Setan memang punya berjuta jurus untuk menaklukkan kita. Salah satunya yaitu membisiki kita bahwa kalau kita melaksanakan ibadah yang tidak dilaksanakan orang lain, maka kita akan mudah terjangkit penyakit hati berupa riya’ dan ‘ujub. Kalau kita malah tidak shalat Dhuha karena takut riya’ dan ‘ujub, berarti setan telah berhasil, dan kita kalah dibuatnya. Solusinya adalah tetaplah menjalankan shalat Dhuha, sambil menata hati

dan memohon kepada Allah agar menjaga kita dari godaan setan. Imam al-Fudhail bin Iyadh memberi petuah bijak,

تَرْكُ الْعَمَلِ لأَجْلِ النَّاسِ رِيَاءٌ وَالْعَمَلُ لأَجْلِ النَّاسِ شِرْكٌ وَالإِخْلاَصُ أَنْ يُعَافِيَكَ اللهُ مِنْهُمَا

"Meninggalkan amal karena manusia adalah riya' dan berbuat amal karena manusia adalah syirik. Ikhlas adalah apabila engkau diselamatkan Allah dari keduanya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memberi nasihat, "*Iyyâka na'budu* menolak penyakit riya', sedangkan *iyyâka nasta'în* menolak penyakit 'ujub dan takabur."

Shalat Dhuha tidak ada hubungannya dengan sebutan Haji, Ustadz, Kyai, Ajengan, Buya, Tuan Guru, Syaikh, Ulama atau yang lain. Shalat itu antara kita dengan Allah. Shalat Dhuha dianjurkan oleh Nabi tercinta, Muhammad saw.

Kita shalat bukan untuk mendapat julukan "orang alim". Kita shalat semata-mata karena-Nya. Kalau omongan teman membuat kita tidak shalat, justru itu menunjukkan bahwa kita shalat karena mereka (riya'). Kita rajin shalat karena pujian, dan tidak shalat karena cemoohan.

Apakah diri kita memang seperti itu? Tentu tidak, kan? Bukankah kita telah berikrar bahwa shalat, ibadah, hidup dan mati kita hanya untuk Allah? Dan jika memang kita beralasan malu untuk shalat di sekolah, kampus atau kantor; apakah ketika libur, kita selalu shalat Dhuha di rumah?

Dzun Nun al-Mishri berfatwa bahwa kerusakan masuk pada diri manusia melalui enam perkara, yaitu:

- Lemahnya niat untuk berbuat amal akhirat.
- Badan yang dijadikan jaminan untuk nafsu.
- Angan-angan panjang menguasai diri, padahal ajal sangat dekat.
- Lebih mengutamakan keridhaan makhluk daripada keridhaan Allah.
- Mengikuti kemauan hawa nafsu dan meninggalkan sunnah Nabi dengan diletakkan di belakang punggung.
- Menjadikan ketergelinciran lidah sebagai argumen membela diri dan pada sisi lain mengubur sebagian besar perilaku.

Bisa jadi ada alibi lain yang kita ungkapkan, "Wah, saya sibuk sekali,

mana sempat shalat Dhuha… Saya seorang profesional dan aktif di berbagai organisasi. Selain itu saya sering ke luar kota. Bisa dimaklumilah kalau saya sangat jarang shalat Dhuha.”

Seandainya saja setelah shalat Dhuha, untuk **setiap rakaat** yang kita kerjakan, Allah langsung menghadiahi kita uang tunai Rp 100 juta, apakah kita masih mengatakan tidak sempat?

Kalau kita mau bersabar menunggu cairnya tabungan pensiun, mengapa kita tidak mau sedikit bersabar lagi menunggu cairnya tabungan akhirat? Bukahkah jarak antara kita pensiun dari kerja (usia 55 tahun) dan pensiun dari kehidupan ini tidak lama, rata-rata sekitar 10-15 tahun saja?

Barangkali kita akan mengemukakan argumentasi lain, “Sebenarnya saya ingin sekali shalat Dhuha. Tapi, gimana ya? Ya…, begitulah, tahu sendirilah bagaimana kondisi saya. Sejujurnya, sedih juga tidak bisa melaksanakannya.”

Menjawab alasan kita tersebut, marilah kita perhatikan pesan Ibnu Athaillah berikut ini:

الْحُزْنُ عَلَى فُقْدَانِ الطَّاعَةِ مَعَ عَدَمِ النُّهُوْضِ إِلَيْهَا مِنْ عَلاَمَاتِ الْإِغْتِرَارِ

Sangat sedih karena tidak dapat menjalankan ketaatan kepada Allah, akan tetapi merasa malas melakukannya adalah tanda ia terperdaya oleh setan.

Kesedihan seperti ini adalah kesedihan palsu. Kita merasa sedih tetapi kita malas. Kita merasa rugi tetapi kita tinggalkan. Kita merasa tertinggal tetapi kita tidak mengejarnya. Kita ingin bangkit berdiri tetapi kita berada dalam mimpi pulas dan terbuai pula.

Andaikata kesedihan kita sampai menangis mencucurkan air mata diiringi penyesalan, akan tetapi tidak dengan usaha untuk mencapai apa yang menjadi kewajiban kita sebagai hamba Allah, maka tangis dan penyesalan itu akan tinggal penyesalan belaka. Kita seharusnya berusaha untuk mencari kesempatan atau mempergunakan kesempatan, bukan dibelenggu oleh rasa senang mengikuti panggilan hawa nafsu.

Tentang anjuran shalat Dhuha, Sahabat Abdurrahman bin Shakhr ra. atau yang lebih kita kenal dengan panggilan Abu Hurairah ra. telah menceritakan hadits berikut ini:

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتُ صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ

شَهْرٍ وَصَلاَةِ الضُّحٰى وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ

Aku telah dipesan oleh junjunganku (Nabi Muhammad saw.) tiga hal supaya tidak aku tinggalkan sampai mati, yaitu puasa pada tiap bulan selama tiga hari, shalat Dhuha dan tidur setelah shalat Witir.

(Muttafaq 'alayh)

Yang dimaksud puasa tiga hari setiap bulan yaitu tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariah. Puasa ini disebut puasa hari terang atau hari putih *(yawm al-bîdh)*. Sedangkan tidur setelah shalat Witir maksudnya tidak tidur sebelum melakukan shalat Witir.

Jumlah rakaat shalat Dhuha minimal 2 (dua) rakaat, dan maksimal 8 (delapan) rakaat—dengan empat kali salam (satu shalat 2 rakaat). Ada juga pendapat maksimal 12 (dua belas) rakaat. Adapun surah yang dibaca, untuk rakaat pertama QS as-Syams [91] dan rakaat kedua QS adh-Dhuhâ [93]. Bila shalat Dhuha lebih dari sekali, maka untuk shalat berikutnya, pada rakaat pertama membaca QS al-Kâfirûn [109], sedangkan QS al-Ikhlâsh [112] dibaca pada rakaat kedua. Bila ingin membaca surah yang lain juga diperbolehkan.

Begitu indah dan hebatnya waktu Dhuha, Allah bahkan pernah bersumpah atasnya.

Demi adh-Dhuha (waktu matahari sepenggalahan naik).

(QS adh-Dhuhâ [93]: 1)

Adh-Dhuha dipilih berkaitan dengan wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Ketika matahari naik sepenggalahan, cahayanya memancar menerangi seluruh penjuru. Cahayanya tidak terlalu terik sehingga tidak menyebabkan gangguan sedikit pun. Bahkan, panasnya memberikan kesegaran, kenyamanan dan kesehatan. Dengannya, Allah melambangkan kehadiran wahyu sebagai kehadiran cahaya matahari yang sinarnya demikian jelas, menyegarkan dan menyenangkan.

Nabi saw. menganjurkan agar pada pagi hari kita bersedekah sebanyak bilangan seluruh anggota tubuh sebagai rasa syukur kepada Allah atas semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya, termasuk nikmat hidup setelah mengalami tidur yang mirip mati—bahkan bisa dikategorikan saudaranya. Dua rakaat shalat Dhuha bisa mencukupi semua sedekah tersebut.

Sahabat Abu Dzar ra. berkata bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمٰى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحٰى

"Pada (tiap) pagi hari setiap persendian dari seseorang di antara kalian ada sedekahnya; setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar ma'ruf adalah sedekah dan nahi munkar adalah sedekah pula. Tetapi dapat mencukupi semuanya yaitu dua rakaat yang dilakukan oleh seseorang dalam shalat Dhuha." **(HR Abu Daud, Ahmad dan Muslim)**

3.10 Buang Angin, Kok Muka Yang Dibasuh?!

Seorang pelajar bertanya kepada penulis, "Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh? Kenapa bukan tempat buang angin itu?"

Penulis kaget sekali mendengar pertanyaan ini. Bukan karena apa-apa, tapi pertanyaan tersebut pertanyaan kuno—sudah ada sejak dulu—bahkan sudah saatnya dikubur dalam-dalam. Ternyata pertanyaan ini masih segar bugar, bahkan tak pernah menua. Pertanyaan tersebut biasanya dikemukakan oleh para pelajar yang berusaha memahami aturan beragama sesuai akal. Maklum, di usia pelajar hal itu wajar terjadi, setelah sekian lama mengimaninya. Bukankah akal memang diciptakan untuk mengokohkan iman?

Kadang pertanyaan ini diajukan oleh teman-teman dari agama lain. Ceritanya begini. Saat duduk di bangku SMA (saat ini berubah nama menjadi SMU), penulis dan teman-teman belajar Kristologi dibawah bimbingan seorang pakar Kristologi, KH. Abdullah Wasi'an. Kristologi adalah ilmu yang mempelajari agama Kristen dari sudut pandang Islam, untuk diketahui kekurangan-kekurangannya. Seperti orang orientalis mempelajari agama Islam dari sudut pandang mereka, untuk dicari kelemahan-kelemahannya.

Sebenarnya, tujuan belajar Kristologi adalah untuk membentengi diri, supaya tidak mudah diprovokasi atau diajak memeluk agama lain. Namun,

ada juga teman-teman yang usil, malah digunakan untuk berdialog dengan rekan-rekan Nasrani. Maklumlah, kalau seseorang baru belajar bela diri, biasanya centil banget. Sebagai hasilnya, kadang kami pun harus kalang kabut menjawab berbagai pertanyaan teman-teman Kristen. Rupanya mereka juga mempelajari agama Islam. Yah, itulah masa remaja, masa-masa yang penuh dengan pertanyaan dan gejolak. Mengingatnya, penulis jadi tersenyum sendiri. ☺

Pada waktu itu, jawaban rata-rata dari para ustadz tentang buang angin tapi muka yang dibasuh adalah, “Itu sama saja dengan orang sakit kepala. Kepala yang sakit, tapi yang disuntik bagian lain.” Selesailah pertanyaan dan jawaban. Finish.

Penulis merenungkan lagi jawaban di atas. Setelah dikaji, penulis menyadari bahwa jawaban itu ternyata lemah dari sisi logika dan ilmiah. Kalau tentang suntik-menyuntik, para dokter dan pakar kesehatan akan bisa menjelaskan dengan detail dan gamblang. Nah, bagaimana kalau para ustadz diminta menjelaskan hubungan ilmiah antara buang angin dengan membasuh muka? Tentu tidak akan bisa menjawab banyak, bahkan terpojok; laksana sebuah bumerang, senjata makan tuan.

Penulis memikirkan lagi jawaban yang tepat sasaran untuk pertanyaan pelajar tersebut. Ternyata, dari sudut pandang logika, penulis menemukan bahwa justru pertanyaannya yang kurang tepat. Jadi, kalau dipaksa untuk tetap menjawab, maka jawabannya akan rapuh, tidak punya alasan dan bukti empiris kuat.

Selama penulis mengaji, penulis tidak pernah menemukan satu pun dalil atau fatwa ulama zaman dulu maupun kontemporer yang mengharuskan membasuh wajah setelah buang angin. Misalnya saja dalil itu berbunyi:

مَنْ كَانَ لَهُ ضُرَاطٌ أَوْ فُسَاءٌ فَلْيَغْسِلْ وَجْــــهَهُ

Siapa buang angin, baik berbunyi maupun tidak, maka dia harus membasuh muka.

Apakah dalil seperti itu pernah diajarkan kepada kita? Tidak, kan? Perlu penulis jelaskan bahwa dalil di atas dibuat dengan menggunakan ciri khas anak pesantren. Dalil tidak harus sesuai dengan ejaan bahasa Arab yang benar (boleh menggunakan *bahasa Arab-Araban*), namun tetap diusahakan dalam *qaidah nah̲wu-sharaf* (tata bahasa Arab). Hal ini termasuk bagian dari guyonan ala pesantren. ☺

Dengan demikian, sudah nyata bahwa pertanyaan “Kalau kita buang angin, kenapa muka yang dibasuh?” tidak jelas arahnya dan terbukti sangat lemah muatannya.

Jika memang seperti itu, bagaimana pertanyaan yang tepat? Pertanyaan yang valid adalah, “Kalau kita buang angin, mengapa diharuskan berwudhu lagi ketika akan shalat? Apakah tidak cukup dengan membasuh atau membersihkan bagian buang angin itu saja?” Jadi, sudut pandangnya bukanlah buang angin, tapi batalnya wudhu sebab buang angin. Wudhu menjadi sentral pertanyaan, sedangkan buang angin menjadi salah satu bagiannya. Bukankah ada hal lain yang membatalkan wudhu?

Berwudhu tidak bisa disamakan dengan membasuh muka. Wudhu mempunyai syarat dan rukun. Adapun membasuh muka tidak ada aturannya, sehingga tidak mengenal istilah sah atau tidak.

Pernahkah kita mendengar hukum “Hal-hal yang membatalkan membasuh muka”? Atau peraturan “Membasuh muka (di luar wudhu) dikatakan sah apabila dilakukan satu kali, dan sunnah sebanyak tiga kali basuhan”? Mendengarnya saja sudah menggelikan, apalagi bila benar-benar dibuat fatwa ulama tentangnya. Apa kata dunia? ☺

Buang angin tidak termasuk najis, karena itu tidak perlu membasuh bagian buang angin. Bukankah sungguh merepotkan bila setiap buang angin kita harus membasuhnya? Buang angin termasuk hadats kecil yang membatalkan wudhu. Semua ulama sepakat, tidak ada perbedaan pendapat. Allah berfirman:

أَوۡ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلۡغَآئِطِ

atau seseorang di antara kalian datang dari tempat buang air.

(QS an-Nisâ’ [4]: 43)

D kitab *“Mukhtashar Sha<u>h</u>î<u>h</u> al-Bukhârî”* dijelaskan pada hadits ke-112 tentang batalnya wudhu:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ الَّذِيْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ؟ فَقَالَ لاَ يَنْفَتِلْ أَوْ لاَيَنْصَرِفْ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدُ رِيْحًا

Diriwayatkan dari Abdullah bin Yazid al-Anshari ra. Ia bertanya kepada Rasulullah saw. tentang seseorang yang merasa dirinya telah buang angin ketika sedang shalat. Rasulullah saw. menjawab, "Ia tidak perlu membatalkan shalatnya kecuali apabila ia mendengar suara (buang angin) atau bau (buang angin) tercium olehnya." **(HR Bukhari)**

Di kitab *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ah̲kâm"* terdapat hadits ke-77 yang menerangkan tentang pembatal wudhu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخْرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ؟ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيْحًا

Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw., "Apabila seseorang dari kalian merasa sesuatu di dalam perutnya, yaitu ragu-ragu apakah keluar darinya sesuatu atau tidak, maka janganlah ia keluar dari masjid (buat berwudhu) hingga ia dengar suara atau ia merasakan angin (bau)." **(HR Muslim)**

Semuanya sudah jelas sekarang. Kita tidak harus berwudhu setiap buang angin. Hanya ibadah yang mensyaratkan kondisi suci dari hadats-lah yang mewajibkan kita berwudhu lagi kalau wudhu kita batal. Buktinya, dzikir atau membaca shalawat di luar shalat tetap boleh dilakukan walaupun kita telah buang angin.

Mungkin para pelajar tidak akan puas karena pertanyaannya dianggap tidak valid. Maklumlah, siapa pun bisa tersinggung bila disalahkan. Mungkin mereka akan bertanya lagi, "Mengapa wudhu digunakan sebagai sarana penyucian hadats kecil? Apa faedah, kelebihan serta keutamaan wudhu?"

Penulis tidak berniat untuk menyinggung siapa pun. Bila ada hal-hal yang kurang berkenan di hati, penulis haturkan maaf kepada para pelajar. Berikut ini keutamaan-keutamaan wudhu.

اَلطُّهُوْرُ نِصْفُ اْلإِيْمَانِ

Bersuci itu sebagian dari iman. **(HR Tirmidzi)**

Di kitab *"Mukhtashar Shah̲îh̲ al-Bukhârî"* dijelaskan pada hadits ke-111 tentang keutamaan wudhu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwa

beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Pada hari Kiamat kelak, umatku akan dipanggil al-Gurr al-Muhajjalûn dari (cahaya) bekas wudhu mereka. Siapa yang dapat meluaskan wilayah cahayanya, haruslah memperluaskannya." **(HR Bukhari)**

Keterangan yang sama juga bisa kita baca lagi di sub bab 1.10 (Hitam dan Putih, di Manakah Warna Lainnya?). Di kitab yang sama, terdapat hadits yang menjelaskan keutamaan orang yang tidur dalam keadaan berwudhu (hadits ke-184).

Diriwayatkan dari al-Bara' bin Azib ra., Nabi Muhammad saw. pernah bersabda:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلاَةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلِ اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَمَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ اللَّهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَكَلَّمُ بِهِ

Kapan pun engkau hendak tidur, berwudhulah terlebih dahulu sebagaimana engkau hendak mengerjakan shalat. Berbaringlah dengan menghadap ke arah kanan dan berdoalah, "Ya Allah, hamba berserah diri kepada-Mu, mempercayakan seluruh urusan hamba kepada-Mu, hamba bergantung kepada-Mu untuk memperoleh berkah-Mu dengan harapan dan ketakutan hamba kepada-Mu. Tak ada tempat untuk melarikan diri dari-Mu, tak ada tempat untuk perlindungan dan keamanan selain-Mu. Ya Allah, hamba percaya pada kitab-Mu (Al-Qur'an) yang Engkau turunkan dan hamba percaya kepada Nabi-Mu (Muhammad saw.) yang telah Engkau utus." Maka, apabila malam itu engkau mati, kau akan mati dalam keimanan (terhadap Islam). Biarkanlah kata-kata itu menjadi kata-katamu yang terakhir. **(HR Bukhari)**

Di kitab *"Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*" karya seorang ulama nusantara yang terkenal di penjuru dunia, Imam Nawawi al-Bantani (Banten)—*syarah* (penjelasan) kitab *Matan Lubâb al-Hadîts al-Madzkûr* karya Imam Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar as-Suyuthi—terdapat hadits tentang keutamaan berwudhu sebelum tidur.

مَنْ نَامَ عَلَى وُضُوْءٍ فَأَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فِى تِلْكَ اللَّيْلَةِ فَهُوَ عِنْدَ اللهِ شَهِيْدٌ

Siapa tidur dalam keadaan berwudhu, kemudian maut menjemputnya pada malam itu, maka di sisi Allah ia termasuk syahid.

Faedah wudhu yang lain yaitu bisa menghapus dosa-dosa kita. Nabi saw. pernah bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ

Siapa berwudhu dengan baik, maka keluarlah dari tubuhnya semua dosa-dosa hingga dosa-dosa itu keluar dari bawah kuku-kukunya. **(HR Muslim)**

Di hadits lain, dari Sahabat Abu Hurairah ra., bahwasanya Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْـــنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ

"Apabila seorang muslim atau mukmin berwudhu kemudian membasuh wajahnya, maka keluarlah dari wajahnya setiap dosa pandangan yang dilakukan kedua matanya bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua tangannya, maka keluarlah setiap dosa yang dilakukan kedua tangannya tersebut bersama air wudhu atau bersama akhir tetesan air wudhu. Apabila ia membasuh kedua kaki, maka keluarlah setiap dosa yang disebabkan langkah kedua kakinya bersama air

wudhu atau bersama tetesan akhir air wudhu, hingga ia selesai dari wudhunya dalam keadaan suci dan bersih dari dosa-dosa." **(HR Muslim)**

Para ulama bahkan men-*dawam*-kan (melanggengkan) wudhu dalam keseharian, sehingga mereka terus dalam keadaan suci. *Subhânallâh*. Semoga Allah menolong kita untuk bisa meneladani kebaikan seperti ini, amin. Rasulullah bersabda kepada Sahabat Ali bin Abi Thalib kw.,

يَا عَلِيُّ إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَسْتَغْفِرُوْنَ لِلْإِنْسَانِ مَادَامَ عَلَى طَهَارَةٍ وَلَمْ يُحْدِثْ

"Wahai Ali, sesungguhnya para malaikat memohonkan ampun untuk manusia (seseorang), selama dia dalam keadaan suci dan belum berhadats."

Suatu ketika Rasulullah menuju para sahabat dan menceritakan perihal kenikmatan surga. Lalu beliau bersabda kepada Bilal,

"Ceritakanlah kepadaku perbuatan terbaik apa yang kau lakukan di Islam, karena aku mendengar suara terompahmu di surga."

Bilal menjawab,

"Aku tidak melakukan apa-apa, hanya saja aku tidak pernah berwudhu, baik di waktu malam atau siang, kecuali sesudahnya aku melaksanakan shalat (sunnah wudhu)." (Muttafaq 'Alayh)

Wudhu adalah salah satu syiar agama Islam. Dalam agama, tidak ada satu pun permasalahan cabang yang sederhana hingga orang meremehkannya. Tidak ada di dalamnya yang lahir dan batin atau kulit dan isi, melainkan semua permasalahan di agama adalah asli, inti dan wahyu dari Allah Yang Maha Mengetahui Segala Rahasia.

Dalam sebuah kisah disebutkan bahwa Allah melihat kepada hamba mukmin-Nya ketika bangun untuk melaksanakan shalat Subuh. Ia dengan takutnya mengambil air dingin dan berwudhu pada cuaca yang sangat dingin, lalu melaksanakan shalat. Allah berfirman kepada malaikat-Nya, "Wahai malaikat-Ku, lihatlah kepada hamba mukmin ini. Ia meninggalkan kasur dan selimutnya yang hangat, bangkit menuju air dingin untuk berwudhu. Ia bangkit memohon kepada-Ku. Kalian saksikan bahwa Aku telah mengampuninya dan memasukkannya ke surga."

Diriwayatkan dari Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ أَشْهَدُ أَنْ

لاَإِلَــٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَــبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةَ الثَّمَانِيَــةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ

Tiada seorang berwudhu dan menyempunakan wudhu, kemudian setelah wudhu membaca, "Asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lahû, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhû wa rasûluhû (Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)," melainkan pasti dibukakan baginya delapan pintu surga; dan ia boleh memilih dari mana ia akan masuk. **(HR Muslim)**

Dalam riwayat Tirmidzi, doa di atas ada tambahan:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Ya Allah jadikanlah hamba dari golongan orang yang suka bertaubat dan bersuci.

Apakah kita menginginkan pahala yang lebih baik dari ini agar mendorong kita melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh?!

Wahai yang menginginkan kenikmatan surga, terbuka kedelapan pintunya untuk kita, maka berwudhulah, lalu masuklah dari pintu mana pun yang kita inginkan. Kemudian marilah ke masjid agar suci dari dosa dan kesalahan.

Wudhu juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, misalnya untuk menahan amarah. Perlu diingat, bahwa wudhu yang dilakukan untuk menahan amarah harus wudhu yang sempurna, dilakukan dengan tenang, perlahan dan khusyu'. Penulis pernah ketika marah lalu berwudhu, tapi tidak ada efek yang signifikan. Setelah penulis amati dan teliti lagi, ternyata penulis berwudhu dengan tergesa-gesa, mungkin karena sudah hapal ☺. Berwudhu dengan tergesa-gesa ibarat menyiram air ke api yang sudah besar, tapi dilakukan secara sembrono. Tentang wudhu untuk menahan amarah, Rasulullah bersabda:

إِذَا غَضَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ

Apabila salah satu dari kalian dalam keadaan marah maka berwudhulah, sesungguhnya marah itu berasal dari api. **(HR Abu Daud)**

إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Sesungguhnya marah itu berasal dari setan, sedangkan setan diciptakan dari api, dan api dipadamkan dengan air. Karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, hendaklah ia berwudhu. **(HR Abu Daud)**

Saat ini juga sedang gencar-gencarnya dilakukan penelitian tentang faedah wudhu dalam hal kebersihan dan kesehatan. Tentang kebersihan, tentunya sudah kita pahami bersama bahwa berwudhu akan membersihkan tubuh, bahkan jiwa kita. Berwudhu juga sehat. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa dengan menggosok-gosok anggota tubuh, maka saraf-saraf akan diaktifkan. Dengan demikian peredaran darah akan lancar, dan kita pun akan sehat.

Di buku “Mukjizat Gerakan Shalat”, dr. Sagiran. M.Kes, Sp.B menjelaskan bahwa menggosok bagian tubuh termasuk sela-sela jari, menurut pandangan medis sangatlah rasional. Pada bagian tersebut terdapat banyak serabut saraf, arteri, vena dan pembuluh limfe. Menggosok pada sela-sela jari sudah semestinya memperlancar aliran darah perifer (terminal) yang menjamin pasokan makanan dan oksigen.

Titik lain yang terkena basuhan air adalah siku. Selain menyentuh aspek hygiene, pada siku bagian bawah terdapat titik-titik penting dalam akupuntur. Termasuk juga ujung tungkai (lutut ke bawah) memiliki titik akupuntur yang penting.

Pada bagian telinga pun memiliki titik akupuntur. Menurut cabang spesifikasi kedokteran di Cina, bagian telinga bisa direpresentasikan sebagai tubuh manusia. Bentuk telinga ini serupa dengan bentuk tubuh saat meringkuk dalam rahim ibu. Kepalanya adalah bagian yang sering dipasang anting. Dalam lubang adalah rongga tubuh tempat tersimpannya organ-organ dalam. Melakukan stimulasi seperti wudhu akan berpengaruh baik terhadap fungsi organ dalam. Adapun lingkaran luar menggambarkan punggung. Pemijatannya juga seolah melakukan stimulasi daerah punggung dan ruas-ruas tulang belakang. Selain sebagai ritual bersuci, berwudhu juga mengandung unsur perawat kesehatan tubuh. *Subhânallâh*.

Di sebuah artikel yang berjudul “Muslim Rituals and their Effect on the Person’s Health”, dijelaskan bagaimana wudhu dapat menstimulasi atau merangsang irama tubuh alami. Artikel tersebut ditulis oleh Dr. Mogomed Magomedov, asisten pada lembaga General Hygiene and Ecology

(Kesehatan Umum dan Ekologi) di Daghestan State Medical Academy. Rangsangan ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut Biological Active Spots (BASes) atau titik-titik aktif biologis. Menurut riset ini, BASes mirip dengan titik-titik refleksologi Cina.

Bedanya, terang Dr. Magomedov, untuk menguasai titik-titik refleksi Cina dengan tuntas dibutuhkan waktu bertahun-tahun. Bandingkan dengan praktik wudhu yang sangat sederhana. Keutamaan lainnya, refleksologi hanya berfungsi menyembuhkan sedangkan wudhu sangat efektif mencegah masuknya bibit penyakit. Menurut peneliti yang juga menguasai ilmu refleksologi Cina ini, 61 dari 65 titik refleks Cina adalah bagian tubuh yang dibasuh air wudhu. Lima lainnya terletak antara tumit dan lutut, di mana bagian ini juga, merupakan area wudhu yang tidak diwajibkan.

Sistem metabolisme tubuh manusia terhubung dengan jutaan saraf yang ujungnya tersebar di sepanjang kulit. Guyuran air wudhu dalam konsep pengobatan modern adalah *hidromassage* alias pijat dengan memanfaatkan air sebagai media penyembuhan.

Membasuh area wajah misalnya, pijatan air akan memberi efek positif pada usus, ginjal, dan sistem saraf maupun reproduksi. Membasuh kaki kiri berefek positif pada kelenjar pituitari, otak yang mengatur fungsi-fungsi kelenjar endokrin (kelenjar yang bertugas mengatur pengeluaran hormon dan mengendalikan pertumbuhan). Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit.

Dari sudut pandang pengobatan medis, Mukhtar Salem dalam bukunya "Prayers: a Sport for the Body and Soul (Shalat: Olahraga Untuk Jasmani dan Rohani)" menjelaskan bahwa wudhu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit, misalnya karena polusi, baik internal (misalnya pengeluaran keringat ke permukaan kulit) maupun eksternal. Cara paling efektif mengenyahkan resiko ini adalah membersihkannya secara rutin. Berwudhu lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.

Berkumur dapat membersihkan zat-zat sisa makanan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi dan gusi. Ini juga alasan mengapa siwak (gosok gigi) sangat dianjurkan.

Menurut Salem, membasuh wajah meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudhu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus depan pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki, manusia secara alami, yaitu limfosit T (sel T) dan

limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid dan sistem getah bening dan mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudhu meningkatkan daya kerja mereka.

Pintu masuk lain yang tak kalah penting adalah lubang hidung. Dalam wudhu disunnahkan menghirup air dengan hidung untuk membersihkannya. Cara ini adalah penangkal efektif ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC dan kanker secara dini. *Subhânallâh*.

Penelitian tentang wudhu tentunya akan berkembang lebih jauh lagi di masa yang akan datang. Bukan hanya menyangkut kesehatan, tapi juga makna filosofis rukun-rukun wudhu.

Selamatlah atas yang berwudhu dan datang ke rumah Allah memohon ampun. Selamatlah atas yang Allah sucikan lahir dan batinnya.

Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri.

Ya Allah, sebagaimana Engkau menyucikan anggota badan kami dengan air, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, kecurangan, kesombongan, kebencian dan kedengkian.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah menutupi lahir kami dari aib, luka dan penyakit, maka tutupilah aib hati kami.

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memakaikan kami baju di dunia ini, maka janganlah Engkau singkap kami di khalayak ramai pada hari kami datang kepada-Mu, amin.

3.11 Ucapan Salam di Akhir Shalat, Haruskah Dijawab?

Seorang teman bercerita bahwa keponakannya yang sedang duduk di bangku SD kelas satu, baru saja mendapat pelajaran tentang mengucapkan dan menjawab salam. Masalahnya, ketika ada orang shalat, kemudian membaca salam sebagai tanda selesainya shalat, keponakannya serta merta menjawab,

"Wa'alaykumus salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh."

"Apakah memang seperti itu?" tanya teman tadi.

"Haruskah kita menjawab salam orang yang shalat?" lanjutnya.

Selain kreativitas atau kecanggihan anak SD tersebut, sebetulnya banyak permasalahan tentang salam dalam keseharian kita, yaitu:

- Salam itu doa atau sekadar ucapan? Mengapa ketika kita mengucapkannya, tidak terbersit dalam pikiran kita bahwa itu sebuah doa yang seharusnya disampaikan penuh ketulusan?
- Kalau kita mendapat salam dari teman, jawabannya apa? *"Wa'alaykumus salâm"*? Ataukah *"Wa'alayhis salâm"*?
- Mengapa ketika seorang muballigh memulai ceramah, biasanya mengucapkan salam sebanyak tiga kali?
- Ketika ada acara seminar atau diskusi, setelah sesi pemaparan oleh nara sumber, biasanya peserta dipersilakan bertanya. Sunnahkah bila setiap penanya mengucapkan salam? Bukankah pembicara akan kelelahan bila harus menjawab 2 kali salam setiap penanya, yaitu sebelum dan sesudah bertanya? Apa kita tidak kasihan?
- Tatkala ada tanya-jawab keislaman di radio, biasanya penelepon akan diterima oleh pemandu acara. Penyiar mengucapkan salam kepada penelepon dan penelepon menjawabnya. Setelah itu penelepon bertanya kepada sang ustadz atau kyai pengasuh. Apakah penelepon perlu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada ustadz pengasuh, atau langsung bertanya?
- Pada saat telepon kita berdering, apakah disunnahkan mengucapkan salam kepada penelepon?

Pemimpin kita, Nabi Muhammad saw. mengajarkan kita untuk menyebarkan salam. Sahabat Abdullah bin Salam ra. berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلاَمَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَـــنَّةَ بِسَلاَمٍ

"Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, hubungkanlah silaturrahim serta shalatlah ketika manusia sedang dalam keadaan tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."

(HR Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Sebuah hadits lain dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi saw. bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا أَوَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى

شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

"Kalian tidak dapat masuk surga sebelum beriman, dan kalian masih belum beriman hingga kasih sayang kepada sesama. Maukah aku tunjukkan sesuatu hal apabila kalian mengerjakannya niscaya timbul kasih sayang di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian." **(HR Muslim)**

Sesungguhnya di antara tujuan syariat Islam adalah mempersatukan hati, meluruskan shaf, menyatukan ucapan, menjaga agar tidak retak dan menghilangkan penyebab pertentangan.

Segala puji bagi Allah yang telah mempersatukan hati, mempersatukan berbagai jenis manusia dan mempersatukan berbagai warna kulit, bahasa serta kebudayaan.

Allah telah mempersatukan antara Bilal dari Habasyah, Shuhaib dari Roma, Salman dari Persia dan Ali dari Quraisy dalam satu kesatuan dan kasih sayang yang tidak ada dalam sejarah.

Allah memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada tali-Nya dan melarang kita saling bertentangan seperti pengelompokan-pengelompokan yang terjadi; partai, suku, adat, warna kulit, warga negara, bahasa dan sebagainya. Semua fanatisme ini tidak dianjurkan dalam Islam dan Nabi Muhammad saw. telah meletakkannya di bawah telapak kaki.

Menyebarkan salam itu bermakna tawadhu' kepada hamba Allah dan berdamai kepada mereka, seolah kita tidak membanggakan diri atau sombong kepada mereka. Bila suatu hari kita mulai meremehkan permasalahan yang sangat besar pengaruhnya ini, hingga kita saling berpapasan tanpa mengucapkan salam atau teguran, maka pada saat itu akan muncullah individualitas, kedengkian dan kebencian di antara manusia.

Salam adalah ucapan (slogan) kasih sayang yang telah Rasulullah dirikan serta anjurkan agar para pengikut dan umat setelahnya untuk mengukuhkannya dalam hati.

Dalam *"Shahîh Bukhari"* ada hadits *mawqûf* kepada 'Ammar bin Yasir yang berkata, "Tiga perkara, siapa yang mampu mengumpulkannya maka dia telah mengumpulkan iman: berlaku adil dari dirimu, menyebarkan salam kepada dunia dan berinfak dalam kesulitan."

Menyebarkan salam dilakukan kepada yang kecil (anak-anak atau orang yang lebih rendah kedudukannya) dan yang besar (orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya), juga kepada yang dikenal dan yang tidak dikenal. Orang yang tidak dikenal maksudnya adalah orang Islam tapi

belum tahu namanya. Misalnya pergi ke suatu daerah, lalu shalat di masjid. Ketika bertemu dengan orang-orang di masjid tersebut, disunnahkan mengucapkan salam.

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya Rasulullah saw. melewati sekumpulan anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka." **(Muttafaq 'alayh)**

يُسَلِّمُ الصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ

Orang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua, orang berjalan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit jumlahnya mengucapkan salam kepada orang yang banyak bilangannya.

(HR Bukhari)

أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الإِسْلاَمِ خَيْرٌ؟ قَالَ
تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Seseorang bertanya kepada Nabi saw., "Apa yang terbaik di dalam Islam?" Jawab Nabi, "Memberi makanan dan memberi salam terhadap orang yang kau kenal atau tidak." **(Muttafaq 'alayh)**

a. Hukum Memulai Salam dan Menjawabnya

Di kitab *"Al-Adzkâr an-Nawawiyyah"* bab Salam dan Meminta Ijin, sub bab Hukum Salam, dijelaskan bahwa hukum memulai salam adalah sunnah, yaitu sunnah kifayah. Dengan kata lain, jika ada orang terdiri atas jamaah, maka salam cukup dilakukan oleh salah seorang dari mereka. Jika mereka semua mengucapkan salam, hal ini lebih utama.

Mengenai menjawab salam, apabila yang mendapat salam hanya seorang, maka hukumnya wajib. Namun jika yang mendapat salam terdiri atas banyak orang (seperti jamaah pengajian mendapat salam dari muballigh), maka menjawab salam hukumnya fardhu kifayah. Apabila ada jamaah yang menjawab, maka gugurlah kewajiban. Namun demikian, jika semua jamaah menjawab salam, hal ini merupakan kesempurnaan dan keutamaan yang paling prima.

Apabila ada serombongan orang ternyata semuanya mengucapkan salam kepada seseorang, bagaimana cara menjawabnya? Apakah harus

dijawab berulang kali sesuai jumlah salam yang diterima? Al-Mutawalli mengatakan bahwa apabila suatu jamaah mengucapkan salam kepada seseorang, lalu orang itu menjawab *"Wa'alaykumus salâm"* dengan niat menjawab kepada semuanya, maka gugurlah fardhu menjawab salam terhadap hak semuanya. Masalah ini sama dengan menshalati beberapa jenazah yang dilakukan oleh satu orang secara sekaligus, maka gugurlah kefardhuan shalat jenazah atas semua kaum muslimin.

Dari Sahabat Ali bin Abi Thalib kw. bahwa Rasulullah bersabda,

يُجْزِئُ عَنِ الْجَمَاعَةِ إِذَا مَرُّوْا أَنْ يُسَلِّمَ أَحَدُهُمْ وَيُجْزِئُ عَنِ الْجُلُوْسِ أَنْ يَرُدَّ أَحَدُهُمْ

"Dapat mencukupi sebagai ganti dari jamaah apabila lewat seseorang dari mereka mengucapkan salam, dan dapat mencukupi sebagai ganti dari orang-orang yang duduk bila seseorang dari mereka menjawab salam.

(HR Abu Daud)

Menurut keterangan para ulama, hukum menjawab salam adalah wajib, jika salam itu ditujukan langsung *(khithâb)* untuk kita. Jadi, tidak wajib menjawab apabila ada salam yang sasarannya tidak langsung kepada kita, misalnya:

- Salam orang shalat ketika selesai.
- Salam dari tape recorder atau alat-alat rekam lainnya, sebab dianggap sebagai benda tak berakal. Adapun salam para muballigh di radio/televisi *(on air)* ketika akan memulai ceramah atau salam para penyiar saat membuka acara yang dipandunya dihukumi wajib dijawab karena suara asli orang yang memberi salam.
- Salam seseorang ketika akan bertamu ke sebuah rumah namun tidak ada yang menjawab, sedangkan kita melewatinya.
- Salam dari bel elektronik yang bunyinya adalah ucapan salam.
- Salam dari burung beo yang dilatih untuk mengucapkannya.

Meskipun begitu, menjawabnya adalah keutamaan. Bukankah tidak ada ruginya kita menjawab salam? Bukankah doa adalah sebuah kebaikan, dan kebaikan itu hakikatnya untuk diri kita sendiri?

Kadang kala kita mendengar ada seseorang mengatakan sesuatu sebelum mengucapkan salam, misalnya, "Saudara-saudara sekalian, *Assalâmu 'alaykum wa rah̲matullâhi wa barakâtuh."* Beberapa penyiar

radio juga ada yang berkata, “Para pendengar sekalian, jumpa lagi dengan saya, *Assalâmu ‘alaykum wa ra<u>h</u>matullâhi wa barakâtuh.”* Bagaimana hukum menjawabnya?

Kaidah yang berlaku dalam pengucapan salam adalah sebelum bercakap-cakap.

اَلسَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ

Salam itu sebelum pembicaraan.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa salam yang didahului dengan perkataan seperti contoh di atas tidak wajib dijawab, namun menjawabnya tetaplah sebuah keutamaan. Ada juga yang menjelaskan bahwa di mana pun ucapan salam diletakkan—di awal, tengah atau akhir pembicaraan—tetaplah wajib dijawab, karena salam adalah doa.

Lebih amannya, kita jawab saja salam tersebut sehingga kita keluar dari perbedaan pendapat. Bagi yang mengatakan tidak wajib hukum menjawabnya, kita tetap mendapat keutamaan; sedangkan bagi yang mengatakan hukumnya wajib, kita telah melaksanakannya. *Wallâhu a‘lam*.

اَلْخُرُوْجُ مِنَ اخْتِلَافِ مُسْتَحَبٌّ

Keluar dari perbedaan pendapat itu disukai (dianjurkan).

Salam merupakan doa kita kepada sesama muslim. Salam bukan sekadar ucapan ketika bertemu, karena ketika berpisah pun kita disunnahkan mengucapkannya. Dengannya, kita telah mendoakan semua kebaikan kepada saudara kita. Bukankah hal demikian sungguh indah? Bukankah kasih sayang antar muslim akan terjalin lebih erat? Tidakkah orang yang didoakan akan sangat bahagia? Apalagi kita mendoakannya dengan penuh ketulusan hati.

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama berusaha memperbaiki salam kita. Ketika kita mengucapkan salam, marilah kita rasakan dan tanamkan pada diri bahwa itu adalah doa kita untuk saudara kita. Begitu pula jawaban salam dari saudara kita, harus kita perlakukan sebagai doa.

Semoga kita semua senantiasa dianugerahi keselamatan, rahmat dan berkah dari Allah Yang Maha Pemberi Rahmat, amin.

b. Ucapan Salam dan Jawabannya

Yang paling utama dalam bersalam ialah mengucapkan:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atas kamu sekalian.

Walaupun kita mengucapkan salam hanya kepada satu orang, tetaplah menggunakan dhamir jamak (kata ganti orang kedua banyak). Ucapan tersebut sama, baik untuk laki-laki maupun perempuan, tidak ada tambahan apa pun meskipun salam ditujukan untuk perempuan. Menambah salam dengan kata *wa'alaykunna* setelah *as-salâmu 'alaykum* tidak diperkenankan karena tidak sesuai dengan yang *warid* (berlaku) dari Nabi saw. Apabila ditulis dalam teks Arab, salam yang tidak diperkenankan itu adalah:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَعَلَيْكُنَّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Kita juga kurang dianjurkan mengucapkan salam dengan kata ganti orang kedua tunggal sehingga ucapan salamnya berbunyi:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tentang pahala mengucapkan salam, tergantung pada kalimat yang diucapkan, yaitu:

- Sepuluh pahala

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ

- Dua puluh pahala

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ

- Tiga puluh pahala

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Demikian penjelasannya sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Darimi, Abu Daud dan Tirmidzi melalui Imran bin Husain.

Sedangkan cara menjawabnya minimal sama seperti yang mengucapkan salam, lebih sempurna lebih baik. Adapun jenis-jenis jawaban untuk masing-masing salam yaitu:

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula kepada kalian.

c. Menjawab Titipan Salam

Tentang mendapat salam dari teman lewat seseorang, hal ini diterangkan dalam kisah berikut ini. Siti Aisyah ra. menceritakan bahwa suatu saat Rasulullah memberitahunya bahwa Malaikat Jibril mengirimkan salam kepadanya,

هٰــــذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلاَمَ قَالَتْ قُلْتُ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

"Ini adalah Jibril membacakan salamnya buat kamu." Siti Aisyah ra. melanjutkan kisahnya, "Lalu aku berkata, 'Dan semoga pula keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya terlimpah atasnya'."

(Muttafaq 'alayh)

Mengirim salam untuk orang lain sunnah hukumnya, dan orang yang dititipi wajib menyampaikannya. Bagi yang menerima wajib menjawabnya seketika. Misal teman kita berkata, "Si Fulan menitipkan salamnya buatmu," maka kita wajib menjawab,

وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya (laki-laki).

Bila pengirim salam adalah perempuan, maka dhomir (kata ganti)-nya diganti perempuan, menjadi:

وَعَلَيْهَا السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya (perempuan).

Disunnahkan menjawab salam untuk orang yang menyampaikan juga, sehingga menjadi:

وَعَلَيْكُمْ وَعَلَيْهِ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Dan semoga keselamatan, rahmat Allah serta berkah-Nya terlimpah pula atasnya dan kamu sekalian.

Jadi, tidak seperti kebiasaan kita saat ini, yaitu menjawab titipan salam dari seseorang dengan jawaban standar, berupa kalimat:

وَعَلَيْكُمُ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

d. Mengucapkan Salam Tiga Kali

Terkadang, ketika akan memulai ceramah, seorang muballigh mengucapkan salam sebanyak tiga kali. Salah satu alasannya, bila ada yang belum menjawab (karena termasuk fardhu kifayah), diharapkan menjawab pada salam berikutnya. Apa yang dilakukan oleh dai ini memang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Sahabat Anas ra. berkata:

أَنَّ النَبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَــــلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلاَثًا حَتَّى تُفْهَمُ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلاَثًا

Seseungguhnya Nabi saw. jika mengatakan suatu kalimat, diulanginya tiga kali hingga dimengerti oleh pendengarnya. Demikian pula jika mendatangi suatu kaum, beliau mengulangi salam kepada mereka sampai tiga kali.

(HR Bukhari)

e. Di Seminar, Perlukah Setiap Penanya Mengucapkan Salam?

Fenomena ini biasanya kita jumpai di sebuah seminar, sarasehan,

diskusi atau kuliah tamu. Setelah sesi pemaparan oleh nara sumber, biasanya peserta dipersilakan bertanya oleh moderator. Penulis sering menjumpai setiap penanya selain menyebut nama untuk perkenalan, juga mengucapkan salam di awal dan akhir. Apa memang salam dalam situasi ini disunnahkan?

Sebuah seminar akan dibuka oleh moderator dengan ucapan salam. Biasanya, nara sumber juga akan mengucapkan salam ketika akan presentasi. Kedua salam ini ditujukan kepada semua yang hadir, dengan demikian hukum menjawabnya fardhu kifayah. Bila ada yang menjawab, maka gugurlah kewajiban. Namun, bila semuanya menjawab, maka hal ini lebih utama.

Situasi seminar sama seperti situasi sebuah kelas ketika seorang guru/dosen menjelaskan kepada semua murid/mahasiswanya, atau situasi mengaji dimana seorang ustadz menerangkan kitab kepada para santrinya. Sang guru atau ustadz akan memulainya dengan salam, ditujukan kepada para murid atau santri.

Nah, bila ada siswa, mahasiswa atau santri yang akan bertanya, apakah disunnahkan mengucapkan salam? Pernahkah kita alami keadaan seperti ini, baik di sekolah, pesantren maupun kampus? Pernahkah kita mengetahui bahwa setiap santri, murid atau mahasiswa yang akan bertanya kepada guru atau dosennya selalu mengucapkan salam di awal dan akhir pertanyaan? Betapa merepotkan dan menyita banyak waktu bila kondisi ini benar-benar terjadi. Bahkan, hanya sedikit pelajar atau santri yang bisa bertanya, hanya karena setiap penanya harus mengucapkan salam dan yang lain menjawabnya.

Salam diucapkan ketika bertemu, akan berpisah, atau pertemuan ulang yang diselingi oleh perpisahan, walaupun tidak lama. Berikut ini dua buah hadits yang tercantum dalam kitab *"Riyâdhush Shâli<u>h</u>în"* bab Sunnah Mengulangi Salam Jika Berulang Bertemu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِى حَدِيْثِ الْمُسِيءِ صَلاَتَهُ أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ فَقَالَ اِرْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Abu Hurairah ra. ketika menceritakan riwayat orang yang salah dalam shalat, ia berkata, "Maka ia shalat kemudian datang kepada Nabi memberi

salam dan dijawab oleh Nabi saw. Kemudian Nabi berkata, 'Kembalilah engkau shalat, karena engkau belum shalat.' Maka ia pergi shalat kemudian datang lagi kepada Nabi dan memberi salam, hingga tiga kali ia berulang yang demikian itu." **(Muttafaq 'alayh)**

إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ أَوْ جِـــدَارٌ أَوْحَجَرٌ ثُمَّ لَقِـــيَهُ فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ

Apabila seseorang di antara kalian bersua dengan saudaranya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. Apabila jarang di antara keduanya terhalang oleh pohon, tembok atau batu, kemudian bertemu dengannya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya. **(HR Abu Daud)**

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa situasi di seminar tidak mendukung sunnahnya mengucapkan salam. Pertemuan sudah lama dimulai dan diawali salam oleh moderator serta nara sumber, serta tidak ada perpisahan. Hal lain yang harus diperhatikan juga yaitu terbatasnya waktu.

Dengan tujuan agar waktu bisa dimanfaatkan sebaik mungkin serta agar bisa lebih banyak penanya, maka sebaiknya kita tidak perlu mengucapkan salam ketika akan bertanya dan setelah selesai.

Untuk acara konsultasi atau tanya-jawab di radio, memang ada kondisi pemisah. Namun, mengingat banyak sekali yang antri untuk bertanya, bahkan tidak bisa bertanya karena nada selalu sibuk; sedangkan waktu siaran juga terbatas, maka sebaiknya kita tidak perlu mengucapkan salam kepada ustadz pengasuh.

Setelah diterima oleh penyiar, kita sebaiknya langsung saja bertanya, tanpa salam pembuka kepada sang ustadz. Bukankah yang penting pertanyaan kita akan dijawab? Bukankah lebih baik mendahulukan kepentingan saudara-saudara kita yang ingin menyelesaikan masalahnya daripada setiap penanya mengucapkan salam kepada nara sumber? Barulah ketika akan menutup telepon, kita mengucapkan salam sebagai tanda mohon diri (pamit).

Bagaimana bila ustadz pengasuh yang meminta kita untuk mengucapkan salam padanya? Tentu ini kasus lain. Namun, secara mudah bisa kita katakan bahwa ustadz pengasuh akan lebih lelah bila harus menjawab salam berkali-kali dari penelepon, kemudian menjawab persoalan yang diajukan. *Wallâhu a'lam*.

f. Menerima Panggilan Telepon, Apa Disunnahkan Salam?

Kasus ini sudah jelas jawabannya. Apabila kita mengetahui bahwa penelepon sudah tercatat di *address book* dan kita tahu bahwa dia muslim, maka lebih utama bila kita mengucapkan salam. Namun, bila nomornya belum kita catat, maka janganlah kita mengucapkan salam ketika menerima panggilan pertama kali. Siapa tahu orang yang menelepon kita tidak beragama Islam, sedangkan kita dilarang mengucapkan salam kepada mereka. Rasulullah Muhammad asw. *(‘alayhish shalâtu was salâm)* pernah bersabda:

لاَتَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلاَالنَّصَارَى بِالسَّلاَمِ

Jangan mendahului orang Yahudi dan Nasrani dengan salam.

(HR Muslim)

Agar selalu dalam karunia keselamatan dari-Nya, marilah kita bersama-sama bermunajat kepada Allah:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلاَمُ وَمِنْكَ السَّلاَمُ وَإِلَيْكَ يَعُوْدُ السَّلاَمُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلاَمِ
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلاَمِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَاذَالْجَلاَلِ وَالإِكْرَامِ

Ya Allah, Engkau As-Salâm, dari-Mu bersumber as-Salâm, dan kepada-Mu pula kembalinya. Hidupkanlah kami Ya Allah, di dunia ini dengan as-Salâm, dan masukkanlah kelak di negeri as-Salâm (surga). Maha Suci Engkau, Maha Mulia Engkau, Wahai Dzat Pemilik Keluhuran dan Kemurahan, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâih ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîhul Ahkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syarah Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâlihîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., “Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*”, Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *“At-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’an”*

Muhammad Ali asy-Syafi‘i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *“Syarah Abî Jamrah”*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, “Pokok-Pokok Ilmu Tajwid”, Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*”

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

Muhammad bin ‘Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*”

Muhammad Ihya’ Ulumiddin, Kyai, “Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist”, Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad ‘Imarah, asy-Syaikh, *“Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*”

Mushthafa Sa‘id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *“Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn”*

M. Misbachul Munir, “325 Contoh Kaligrafi Arab”, Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

________, "Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam", Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, "Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia", PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, "Ahkamul Fuqaha", Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, "Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*", PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, "Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi' as-Shahîh)*", Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, "Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)", Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya'ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, "Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul"

http://bataviase.co.id/node/574277, "Guru-Guru Kreatif"

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, "Doa Memasuki Bulan Rajab"

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, "Mengapa Jantung Terus Berdetak?"

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, "Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli"

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, "Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1"

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, "Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain"

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, "Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT"

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, "بين الدعاء والذكر"

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, "The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity"

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, "Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik"

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, "Majelis Dzikir, Bid'ahkah? "

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.